

Oleh:
**UNDRI
NURMATIAS**



Satu Desa Banyak Agama

Harmonisasi Kemajemukan Beragama
Di Bumi Raflesia



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
SUMATERA BARAT
2016

**SATU DESA BANYAK AGAMA :
HARMONISASI KEMAJEMUKAN BERAGAMA
DI BUMI RAFFLESIA**



**Oleh
Undri
Nurmatias**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA SUMATERA BARAT
PADANG
2016**

**SATU DESA BANYAK AGAMA :
HARMONISASI KEMAJEMUKAN BERAGAMA DI BUMI
RAFFLESIA**

Hak Cipta terpelihara dan Dilindungi Undang- Undang No 19 Tahun 2002.
Tidak dibenarkan menerbitkan ulang atau keseluruhan Monografi Adat ini
dalam bentuk apapun sebelum mendapai izin khusus dari Kerapatan Adat
Nagari Koto Gadang VI Koto, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam

Oleh
Undri
Nurmatias

Layout/Disain Cover:
Rolly Fardinan

ISBN :
978-602-8742-96-2

Percetakan:
CV. Graphic Delapan Belas
Komp. Puri Sumakencana Blok G No.18 Tabing Padang

Diterbitkan oleh :
Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat
Desember 2016

KATA PENGANTAR PENULIS

Sebuah daerah yang unik dan bisa menjadi pola untuk membangun prinsip dasar multikultural, daerah itu yakni Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Sebuah daerah yang dihuni oleh multietnik dan agama yang sampai sekarang ini hidup harmonis. Sebuah fondasi sejarah kearah penciptaan negara-bangsa yang hidup rukun dan damai.

Studi ini telah mengkaji tentang bagaimana proses migrasi dan interaksi antar etnik di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Di bumi Rafflesia tersebut, berbagai macam etnik bermigrasi dan berinteraksi, yakni Bali, Jawa, Batak, Minangkabau, Palembang, Rejang, Sunda, Manna, Nias, dan Cina.

Buku ini berasal dari hasil penelitian penulis dan ini merupakan salah satu usaha untuk menggali dan melestarikan kembali nilai-nilai luhur yang bersifat multikultural serta semangat kebangsaan yang dimiliki oleh para pendahulu kita agar bisa diwariskan pada generasi muda. Dengan telah selesainya hasil penelitian ini kami mengucapkan terimakasih kepada Kepala

Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan petunjuk dan pembinaan terhadap proses penyelenggaraan kegiatan ini, dan juga terimakasih kami sampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Daerah Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu, Pemerintah Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu, yang telah memfasilitasi dan memberikan dukungan terhadap penyelenggaraan penelitian di lapangan. Para informan yang berada di Desa Rama Agung telah memberikan informasi yang berharga sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Keramahan hati para pemangku adat dan tokoh adat yang patut kami berikan ucapan terima kasih yakni Gede Budhika (Sekretaris Desa Rama Agung), I Nyoman Sutrika (Ketua BPD Desa Rama Agung), Romo Sudana (Tokoh Agama Budha di Desa Rama Agung), Drs. Ketut Wallace (Guru), Mustaman (pensiunan PNS).

Bahan tulisan ini juga pernah dipresentasi Seminar Pantai Barat Sumatera, yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Andalas tahun [2013], serta seminar *The 1st International Conference on Social Sciences and Humanities (ICSSH) LIPI 2016* yang dilaksanakan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jakarta tahun 2016.

Kami menyadari masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam buku ini, dengan segala kerendahan hati kami terbuka akan kritikan dan saran, guna untuk kesempurnaan dalam penyelenggaraan di masa yang akan datang. Semoga kegiatan ini ada manfaatnya terutama dalam rangka melestarikan dan mengembangkan budaya daerah di tengah-tengah masyarakat.

Padang, Desember 2016
Tim Penulis

KATA SAMBUTAN

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang kebudayaan yang berada di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Awalnya, lembaga ini bernama Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) Padang. Setelah mengalami perubahan struktur, yakni dengan dibubarkannya Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata pada tanggal 26 Mei 2003, maka Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional berada langsung di bawah Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata sesuai dengan Surat Keputusan Nomor : KM.52/OT.001/MKP/2003 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang memiliki wilayah kerja Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan. Peraturan menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.17/HK.001/MKP-2005 Tanggal 27 Mei 2005 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional mempunyai fungsi pengamatan dan analisis kesejarahan dan nilai tradisional; pendokumentasian dan pelayanan informasi kesejarahan dan nilai tradisional; dan melakukan urusan tata usaha Balai Kajian. Sejak tahun 2012 Kantor Balai Pelestarian

Nilai Budaya (BPNB) Padang adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang kebudayaan yang berada di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rekonstruksi yang komprehensif tentang (1) proses migrasi etnik ke Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu, (2) Menjelaskan bentuk interaksi antar etnik di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu, (3) Menjelaskan faktor-faktor yang mendorong dan menghambat terjalannya interaksi antar etnik di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu, (4) Menjelaskan pengaruh interaksi antar etnik bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu.

Sebagai suatu kajian historis, secara akademik penelitian ini kiranya bermanfaat sebagai informasi awal bagi usaha penelitian lebih lanjut tentang berbagai persoalan etnik. Dengan kata lain, penelitian ini memberikan sumbangan bagi salah-satu aspek sosial budaya dari penulisan sejarah lokal daerah Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu, sampai sekarang ini belum banyak diketahui dan dikaji.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rekonstruksi yang komprehensif tentang migrasi dan interaksi antar etnik serta melihat pola sebuah daerah yang dibangun oleh berbagai etnik mampu berkembang tanpa memunculkan konflik di antara mereka. Mereka hidup rukun, walaupun budaya dan agama di antara mereka berbeda.

Secara terapan, penelitian ini juga berpretensi untuk mengembangkan wawasan pengetahuan mengenai salah-satu varian dari kehidupan sosial budaya, serta memahami lebih jauh tentang persoalan migrasi dan interaksi antar etnik di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Pada gilirannya, penelitian ini kiranya memberikan manfaat bagi penentu kebijakan untuk mengelola dan memberdayakan kehidupan sosial budaya masyarakat yang

ada di di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu.

Untuk itu diharapkan pada masyarakat khususnya para generasi muda mampu menjaga dan mempertahankan budaya yang kita miliki sehingga dapat diwariskan secara turun-menurun di tengah-tengah masyarakat nantinya.

Padang, Desember 2016
Kepala BPNB Sumatera Barat

Jumhari

PENGANTAR EDITOR

Tak mudah untuk melihat daerah yang beragam etnik dan agama dapat menyatu dengan harmonis, dengan tenang mereka dapat melakukan aktifitas kehidupan keseharian. Itulah salah satu benang merah dari buku yang kita baca ini. Sebuah buku yang patut menjadi pola untuk menjaga keharmonisan antar etnik dan agama di Indonesia.

Kita menyadari sepenuhnya bahwa Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk, kemajemukan ini ditandai oleh adanya suku-suku bangsa yang masing-masing mempunyai cara-cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sendiri-sendiri sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa lainnya, tetapi secara bersama-sama hidup dalam satu wadah masyarakat Indonesia dan berada di bawah naungan sistem nasional dengan kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Seiring dengan hal itu bahwa struktur masyarakat Indonesia dapat dikatakan mencerminkan sistem sosial budaya yang kompleks. Hal ini juga tidak terlepas bahwa secara horizontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan etnisitas berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, adat,

agama, dan ciri-ciri kedearahannya lainnya. Sedangkan secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan antar lapisan sosial yang cukup tajam. Adanya perbedaan-perbedaan ini menyebabkan masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk, yang sampai saat sekarang ini masih bisa kita lihat dan nikmati secara bersama.

Seperti yang dijelaskan pada buku ini bahwa uniknya berbagai macam etnik yang ada dalam proses migrasi dan interaksi di Desa Rama Agung tanpa menimbulkan konflik, sampai saat ini masyarakatnya hidup rukun dan damai dalam menjalani kehidupan bermasyarakat walaupun budaya dan agama yang mereka anut berbeda. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan sosial budaya tersebut dapat menjadi salah-satu unsur penguat terjadinya kerusuhan dan konflik dalam masyarakat. Inilah yang membuat kajian ini sangat menarik untuk mengetahui bagaimana sebuah daerah yang dibangun oleh berbagai etnik mampu berkembang tanpa memunculkan konflik di antara mereka.

Kemudian landasan utama kearah tersebut tidak terlepas dari apa yang dinamakan dengan keragaman suku bangsa. Keragaman suku bangsa dengan budaya yang dimilikinya, merupakan kekayaan dan kebanggaan bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Kekayaan tersebut meliputi wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Sejarah telah menorehkan bahwa pada zaman Orde Baru, keberagaman (*pluralism*) etnik yang terdapat pada masyarakat Indonesia sungguh-sungguh berada di luar imajinasi militer dan ekonom teknokrat yang sangat berkuasa pada zaman Orde Baru tersebut. Proses rekonstruksi wacana etnisitas pada zaman tersebut mencapai puncaknya ketika berhasil dikemas dalam konsep "SARA" (Suku - Agama- Ras dan Antargolongan).

Di Desa Rama Agung, sebuah desa yang dapat dijadikan pola untuk melihat keharmonisan hubungan antar etnik dan agama yang sampai sekarang ini hidup rukun dan berdampingan antar satu sama lain. Sebuah keharmonisan telah terjalin dengan berbagai faktor yang mengitarinya. Ini merupakan sebuah harapan dasar bagi masyarakat kita untuk menuju hidup rukun dan damai walaupun berbeda etnik dan agama.

Kedepan, perlu kiranya melakukan terobosan yang jitu dalam membuat dan melakukan program guna menjalin keharmonisan dalam bingkai kemajemukan agama dan budaya. Sehingga kondisi masyarakat dapat terjalin dan terbina dengan baik nantinya.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
PENGANTAR EDITOR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR FOTO	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II DESA RAMA AGUNG	29
BAB III PROSES MIGRASI ETNIK KE DESA RAMA AGUNG	49
BAB IV INTERAKSI ANTAR ETNIK :SEBUAH PEMANDANGAN YANG MENARIK	89
BAB V HARMONISASI KEMAJEMUKAN : FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT	105
BAB VI SILANG MENYILANG-TAK BERPENGARUH TERHADAP KEHARMONISAN	131
BAB VII PENUTUP	137
DAFTAR PUSTAKA	141
DAFTAR INFORMAN	149

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Komposisi tanah Desa Rama Agung menurut klasifikasinya.	33
Tabel 2 : Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Desa Rama Agung Tahun 1992.	32
Tabel 3 : Mata pencaharian penduduk Desa Rama Agung	34
Tabel 4 : Jenis kendaraan angkutan di Desa Rama Agung	38
Tabel 5 : Agama yang dianut oleh penduduk Desa Rama Agung	40
Tabel 6 : Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan	44
Tabel 7 : Penerbitan Sertifikat Transmigrasi	67

DAFTAR FOTO

	Halaman
Foto 1 : Hamparan persawahan milik masyarakat Desa Rama Agung	35
Foto 2 : Rumah Makan Pasaman di Desa Rama Agung	37
Foto 3 : Sarana transportasi jalan di Desa Rama Agung	39
Foto 4 : Rumah ibadah di Desa Rama Agung	41
Foto 5 : Kantor Desa Rama Agung	45
Foto 6 : Rumah Sakit Charitas, salah satu rumah sakit Di Desa Rama Agung	48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Proses migrasi dan interaksi antar etnik di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu sangatlah unik untuk dikaji. Di bumi Rafflesia tersebut, berbagai macam etnik bermigrasi dan berinteraksi, yakni Bali, Jawa, Batak, Minangkabau, Palembang, Rejang, Sunda, Manna, Nias, dan Cina. Daerah tersebut awalnya merupakan hutan dengan pepohonannya yang besar dan tinggi, kemudian *dirambah* (dibuka) oleh etnik Rejang atau disebut dengan *Orang Rejang*,¹ untuk ditanami tanaman seperti karet dan kopi.

¹Suku bangsa Rejang diyakini sebagai suku bangsa tertua dan terbesar di wilayah Provinsi Bengkulu. Wilayah kebudayaan Rejang meliputi Kabupaten Lebong, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Kepahyang, sebagian Kabupaten Bengkulu Utara, dan sebagian wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Lebih lanjut lihat Abdullah Siddik, *Hukum Adat Rejang*. Jakarta: Balai Pustaka, 1980. Lihat juga Mohammad Hoesin, *Naskah Tembo Rejang Empat Petulai*. Tanpa Penerbit, 1932, dan Darwin Susianto, *Menyibak Misteri Bangkahulu*. Jakarta : Ombak, 2010.

Kemudian daerah tersebut mereka tinggalkan karena tidak memberikan hasil. Tepat tanggal 17 Oktober 1963, etnik Bali beragama Hindu Bali sampai di daerah tersebut. Bermigrasinya etnik Bali ke daerah Rama Agung melalui program transmigrasi, dan ini tidak terlepas adanya bencana meletusnya Gunung Agung di daratan Bali dipenghujung tahun 1962. Sebuah bencana besar yang telah memungkinkan mereka harus meninggalkan daerahnya. Pemukiman masyarakat Bali di Desa Rama Agung tersebut pada waktu itu berjarak sekitar 10 kilometer dengan pemukiman masyarakat lainnya yakni *orang Bengkulu* sendiri.² Mereka sangat kesulitan dalam hal memperoleh makanan dan minuman. Mereka memakan buah-buahan, daun-daunan seperti pakis dan ubi-ubian.

Tahun 1972, etnik Jawapun mulai bermigrasi ke daerah tersebut. Mereka juga menempati daerah ini dengan membuka lahan yang berada disekitar pemukiman etnik Bali. Kedatangan etnik Jawa ke daerah ini tidak memunculkan konflik, walaupun budaya dan agama yang mereka anut berbeda dengan etnik Bali, yakni mayoritas agama Kristen. Bagi etnik Bali, keberadaan etnik Jawa telah memungkinkan mereka semakin ramai. Kemudian keramaian mereka semakin bertambah, dengan kehadiran orang etnik Rejang ke daerah ini tahun 1979. Mereka mayoritas beragama Islam dan sebelumnya mereka tinggal di Kompleks Kantor Departemen Arga Makmur. Kemudian di susul dengan etnik lainnya yakni Bali, Jawa, Batak, Minangkabau, Palembang, Sunda, Manna, Nias, dan Cina dengan agama dan budaya yang berbeda diantara etnik tersebut.

Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk berdasarkan etnik, yakni Bali 1.541 jiwa, Jawa 543 jiwa, Batak 712 jiwa, Minangkabau 94 jiwa, Palembang 127 jiwa, Rejang 264 jiwa, Sunda 17 jiwa, Manna 238 jiwa, Nias 3 jiwa, Cina

² Perihal tentang *Orang Bengkulu* ini lebih lanjut lihat Agus Setiyanto, *Orang-Orang Besar Bengkulu*. Jakarta : Ombak, 2006.

8 jiwa. Jadi, etnik Bali merupakan jumlah yang terbesar mendiami Desa Rama Agung tersebut.³

Secara umum pengelompokan sosial di antara mereka tidaklah secara jelas terlihat. Corak pemukiman serta kegiatan utama yang dilakukan oleh masyarakat mayoritas yakni bertani tampaknya mempengaruhi hal itu. Karena kesibukan kerjanya di sawah dan diladang atau kebun intensitas pertemuan antara mereka sangat rendah. Pagi-pagi mereka telah pergi ke sawah atau ke kebun yang menjadi garapannya. Mereka baru pulang ke rumah menjelang sore hari. Pada pagi dan siang hari yang ada di rumah umumnya adalah anak-anak ataupun orang yang sudah lanjut usia. Sementara itu banyak juga di antara anak-anak usia sekolah, sepulang sekolah membantu orang tuanya bekerja di sawah atau dikebunnya. Pertemuan antar warga biasanya terjadi pada saat-saat kerja bakti membenahi lingkungan desa. Kumpul-kumpul antar warga biasanya juga terjadi pada saat ada hajatan, selamatan, ataupun kedukaan.

Perkawinan campuran juga telah terjadi di Desa Rama Agung, perkawinan campuran antar etnik tersebut yang berbeda tentu membawa perubahan dari masing-masing etnik terutama menyangkut keyakinan dan nilai budaya yang dianut oleh masyarakat dan juga memperluas jaringan kekerabatan. Dapat dikatakan perkawinan campuran adalah bahagian dari terjadinya integrasi. Sesungguhnya perihal ini berlandaskan bahwa perkawinan adalah ikatan yang sah antara laki-laki dengan perempuan dalam membentuk rumah tangga atau keluarga yang nantinya akan melibatkan kerabat masing-masing pihak.

Akibat terjadinya perkawinan campuran dalam masyarakat yang multietnik membuat keyakinan penduduk bahwa tidak ada lagi perbedaan antar etnik, berguna untuk menghilangkan stereotip etnik yang tidak-tidak terhadap etnik lainnya. Akibat adanya perkawinan campuran melahirkan rasa persaudaraan,

³ Biro Pusat Statistik, Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2010. Bengkulu : Biro Pusat Statistik, 2010

persatuan, kebersamaan antar etnik semakin kuat. Betul juga apa yang dikatakan Koentjaraningrat (1979) bahwa perkawinan campuran mempercepat asimilasi di Indonesia. Bagi generasi yang dilahirkan oleh perkawinan campuran akan lebih merasakan tidak ada bedanya antar suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lainnya.⁴

Media pertama dalam proses sosialisasi perkawinan antar etnis yang terjadi di daerah ini adalah ruang publik dan sebagai media dalam berinteraksi antar etnik. Hal ini tidak terlepas bahwa sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai kepentingan untuk mengadakan komunikasi. Dengan kata lain komunikasi merupakan salah satu kebutuhan hidup bagi manusia sebagai makhluk sosial. Melalui komunikasi tersebut manusia dapat menyampaikan informasi. Berbagai pengetahuan, perasaan, dan kemauan dapat disampaikan dari satu orang ke orang lain. Kemudian dapat juga dijadikan sarana untuk mengadakan dialog yang pada akhirnya berbagai komponen dapat diambil. Sebagai suatu kelompok sosial, masyarakat senantiasa membutuhkan berbagai sarana untuk dapat mengembangkan dan menjalankan berbagai kepentingan hidupnya. Sarana tersebut berbentuk ruang publik, seperti pasar, lapangan sepak bola, posyandu, kantor pemerintah dan lain sebagainya.

Disamping perihal di atas, sampai sekarang ini ketiga etnik tersebut menempati daerah ini dengan budaya dan agama yang berbeda. Di antara mereka, dapat dikenal dari lambang-lambang yang mereka pergunakan, seperti bentuk rumah, tempat ibadah, pakaian, warna yang digemari, dialek, gaya hidup dan tingkah laku dalam pergaulan. Mengenai lambang-lambang yang mereka pergunakan tersebut lebih lanjut menurut Pelly (1989:8) menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan "cap" (*hallmark*) suatu kelompok etnik yang diwariskan berketurunan. Dari sisi lain orang juga memberikan "cap" kepada suatu kelompok etnik dalam bentuk stereotype, seperti cap *licik* kepada orang Minangkabau, *kasar* kepada orang Batak, *lamban* kepada orang

⁴Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1989 : 39.

Melayu, *penipu* kepada orang Aceh, *tukang berkelahi* kepada orang Bugis, *penurut* kepada orang Jawa dan lainnya. Stereotip ini akan berubah berangsur-angsur apabila hubungan antar etnis telah lebih banyak didasarkan kepada realita daripada mitos. Tetapi, dia akan muncul kembali apabila terjadi ketegangan atau konflik. Kedua belah pihak akan mendasarkan kesalahan pihak lain kepada stereotype di atas.⁵

Kemajemukan daerah ini ditandai oleh adanya suku-suku bangsa yang masing-masing mempunyai cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sendiri-sendiri, sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa lainnya. Keanekaragaman suku bangsa tersebut akan berpengaruh dalam berinteraksi pada kehidupan sehari-hari. Interaksi ini tanpa disadari bisa saja terjadi karena adanya kepentingan ekonomi, politik, sosial, budaya dan sebagainya.

Keragaman suku bangsa dengan budaya yang dimilikinya, merupakan kekayaan dan kebanggaan bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Kekayaan tersebut meliputi wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Keragaman suku bangsa tersebut, disamping merupakan suatu kebanggaan dan menjadi asset nasional, namun di sisi lain juga merupakan sumber atau potensi perpecahan atau konflik.

Zaman Orde Baru, keberagaman (*pluralism*) etnik yang terdapat pada masyarakat Indonesia sungguh-sungguh berada di luar imajinasi militer dan ekonom teknokrat yang sangat berkuasa pada zaman Orde Baru tersebut. Proses rekonstruksi wacana etnisitas pada zaman tersebut mencapai puncaknya ketika berhasil dikemas dalam konsep "SARA" (Suku - Agama- Ras dan Antargolongan). Konsep SARA yang kemudian menjadi acuan

⁵ Usman Pelly, "Hubungan Antar Kelompok Etnis Beberapa Kerangka Teoritis dalam Kasus Kota Medan" dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Interaksi Antarsuku Bangsa dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1989 : 8.

utama kebijakan negara pada dasarnya mengandaikan sebuah masyarakat yang tanpa konflik dan penuh harmoni. Implikasi dari konsep ini ialah bahwa perbedaan dan keberagaman merupakan sumber konflik yang harus dihindari. Heterogenitas etnik yang melekat pada masyarakat Indonesia dengan demikian harus dilebur melalui berbagai kebijakan dan program sehingga pada akhirnya akan muncul apa yang disebut sebagai kebudayaan dan kepribadian nasional yang merupakan "jati diri" bangsa Indonesia.⁶ Hal ini juga berlanjut pada era reformasi yang masih mengemas tentang konsep SARA dalam kebijakan pemerintah untuk masalah etnik di Indonesia.

Isu hubungan antar etnis itu sendiri merupakan isu yang sudah cukup lazim dan cukup sering dikaji. Namun selama proses sosial masih berlangsung dalam sebuah masyarakat, maka kajian ini tidak akan pernah berhenti. Irwan Abdullah (2006) menggambarkan bagaimana konflik-konflik yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Konflik etnik yang terjadi di berbagai tempat itu menegaskan bahwa etnis tidaklah hadir dalam suatu ruang kosong, tetapi hadir dalam suatu parameter sosial.⁷ Konflik etnik tersebut, juga ada yang berujung kepada konflik antar agama. Berbagai kasus di Indonesia dalam paruh 1990-an di Situbondo, Maluku, Kupang, Poso, Sambas, dan lain-lain tidak terlepas dari "muatan" agama di atas isu-isu kesenjangan ekonomi dan sosial. Pada sisi lain, agama pun memiliki kekuatan perekat lintas etnik, strata sosial, geografis, dan peran sosial yang kuat dari berbagai lapisan warga masyarakat.

⁶ Tentang perihal ini dibentangkan oleh Riwanto Tirtosudarmo yang mengambil kajian di daerah Kalimantan Barat. Lebih lanjut lihat Riwanto Tirtosudarmo, "Demografi Politik Kalimantan Barat Sebagai Daerah Perbatasan" dalam Riwanto Tirtosudarmo dan John Haba (Penyunting), *Dari Entikong sampai Nunukan : Dinamika Daerah Perbatasan Kalimantan Malaysia Timur (Serawak-Sabah)*. Jakarta : Sinar Harapan, 2005 : 30.

⁷ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006 : 80.

Namun, akhir-akhir ini, kebanggaan bangsa Indonesia tentang keragaman suku bangsa sedikit terusik disebabkan berbagai konflik yang melibakan antar suku bangsa. Berbagai kasus konflik seperti: di Ambon (Maluku), Pontianak (Kalimantan Barat), Sampit-Mataram (NTB) dan Poso (Sulawesi Tengah), dan daerah lainnya adalah merupakan berbagai contoh kasus konflik yang disebabkan oleh pertikaian antar etnis komunitas agama, dan/atau antar golongan yang terjadi di berbagai kawasan di Indonesia. Bahkan persatuan dan kesatuan bangsa terancam goyah akibat konflik atnik tersebut. Berbagai kalangan mengemukakan penyebab terjadinya konflik antara lain karena kesenjangan ekonomi, perbedaan agama, permusuhan dan dendam antar suku dan permainan propokator.

Hubungan antar etnis tertentu ditentukan pula oleh tujuan dan *interest* (kepentingan-kepentingan) tertentu dari masing-masing kelompok etnis. Hubungan antar etnis seperti yang terjadi di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu ternyata lebih kompleks jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya, terutama di daerah Bengkulu seperti Kota Bengkulu, Curup, Seluma dan lainnya. Hal ini disebabkan, pertama ketiadaan kelompok etnis yang dapat berperan sebagai "*domain culture*", baik itu etnik Bali, Rejang, Jawa, Sunda, Batak, Nias, dan Cina. Berbeda dengan daerah lain misalnya seperti kedudukan orang Sunda yang dominan di Bandung, Jawa di Semarang atau Yogja, Bugis di Ujung Pandang, dan lainnya.

Uniknya berbagai macam etnik yang ada dalam proses migrasi dan interaksi di Desa Rama Agung tanpa menimbulkan konflik, sampai saat ini masyarakatnya hidup rukun dan damai dalam menjalani kehidupan bermasyarakat walaupun budaya dan agama yang mereka anut berbeda. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan sosial budaya tersebut dapat menjadi salah-satu unsur penguat terjadinya kerusuhan dan konflik dalam masyarakat. Inilah yang membuat kajian ini sangat menarik untuk mengetahui bagaimana sebuah daerah yang dibangun oleh

berbagai etnik mampu berkembang tanpa memunculkan konflik di antara mereka.

Di sisi lain, penelitian tentang etnik telah banyak dikaji oleh berbagai peneliti. Tetapi penelitian secara khusus yang mengkaji migrasi dan interaksi antar etnik di daerah tersebut sejauh yang diketahui belum ada yang meneliti. Dari beberapa sumber yang pernah menyinggung khusus tentang daerah Bengkulu Utara misalnya karya Sumarsono dan kawan-kawan (1996/1997), *Perubahan Lingkungan Di Daerah Transmigrasi di Bengkulu (Kasus Desa Lubukbanyau, Bengkulu Utara)*. Karya tersebut menguraikan tentang masuknya transmigran di Bengkulu Utara banyak mempengaruhi penduduk asli yang terlebih dahulu tinggal di daerah tersebut. Berbagai perubahan baik yang bersifat fisik, sosial, ataupun budaya berlangsung telah terjadi.⁸

Karya Darwin Susianto (2010), *Menyibak Misteri Bangkahulu*. Karya tersebut menguraikan banyak hal tentang sejarah Bengkulu, termasuk asal mula suku Rejang, Serawai, Muko-Muko, Enggano dan lainnya. Karya ini sangat baik akan membantu dalam menggambarkan tentang etnik Rejang itu sendiri.⁹

Buku ini sesungguhnya telah menelusuri serta memusatkan kajian tentang migrasi dan interaksi antar etnik di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Migrasi dan interaksi etnik tanpa menimbulkan konflik, sampai saat ini masyarakatnya hidup rukun dan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat-walaupun budaya dan agama di antara mereka berbeda.

⁸ Lebih lanjut tentang hal ini lihat Sumarsono dan kawan-kawan, *Perubahan Lingkungan di Daerah Transmigrasi di Bengkulu (Kasus Desa Lubukbanyau, Bengkulu Utara)*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini, 1996/1997 : 90 halaman.

⁹ Lebih lanjut lihat Darwin Susianto, *Menyibak Misteri Bangkahulu*. Jakarta : Ombak, 2010 : 132 halaman.

1.2. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Rangkaian pertanyaan berikut ini dapat membantu mengarahkan pokok-pokok persoalan secara lebih jelas. Adapun pertanyaan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses migrasi etnik ke Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu ?
2. Bagaimana bentuk interaksi antar etnik di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menghambat terjalannya interaksi antar etnik di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu ?
4. Bagaimana pengaruh interaksi antar etnik bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu ?

Adapun batasan spasial dalam pembahasan ini adalah Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Daerah tersebut sampai sekarang ini dihuni oleh etnik Bali, Jawa, Batak, Minangkabau, Palembang, Rejang, Sunda, Manna, Nias, dan Cina. Uniknya, seperti yang telah dijelaskan pada bagian diatas bahwa etnik tersebut dalam bermigrasi dan berinteraksi tanpa menimbulkan konflik, mereka hidup rukun, walaupun budaya dan agama di antara mereka berbeda.

Batasan temporal dalam pembahasan ini adalah dari tahun 1963 sampai 2013. Tahun 1963 diambil sebagai batasan awalnya karena pada tahun tersebut mulai terbentuk pemukiman baru dengan bermigrasi etnik Bali dalam program transmigrasi. Walaupun sebelumnya, daerah tersebut sudah dibuka oleh etnik Rejang untuk ditanami tanaman karet dan kopi, namun akhirnya

ditinggalkan karena tidak memberikan hasil. Sedangkan tahun 2013 diambil sebagai batasan akhirnya, karena proses sosial masih berlangsung sampai sekarang. Menurut Irwan Abdullah (2006), sebab proses sosial masih berlangsung dalam sebuah masyarakat, maka kajian ini tidak akan pernah berhenti dikaji, baik dari segi substansi isi maupun waktu.

1.3. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- A. Menjelaskan proses migrasi etnik ke Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu ?
- B. Menjelaskan bentuk interaksi antar etnik di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu ?
- C. Menjelaskan faktor-faktor yang mendorong dan menghambat terjalannya interaksi antar etnik di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu ?
- D. Menjelaskan pengaruh interaksi antar etnik bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu ?

1.4. Kontribusi Penelitian

Sebagai suatu kajian historis, secara akademik penelitian ini kiranya bermanfaat sebagai informasi awal bagi usaha penelitian lebih lanjut tentang berbagai persoalan etnik. Dengan kata lain, penelitian ini memberikan sumbangan bagisalah-satuaspek sosial budaya dari penulisan sejarah lokal daerah Arga Makmur

Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu, sampai sekarang ini belum banyak diketahui dan dikaji.¹⁰

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rekonstruksi yang komprehensif tentang migrasi dan interaksi antar etnik serta melihat pola sebuah daerah yang dibangun oleh berbagai etnik mampu berkembang tanpa memunculkan konflik di antara mereka. Mereka hidup rukun, walaupun budaya dan agama di antara mereka berbeda.

Secara terapan, penelitian ini juga berpretensi untuk mengembangkan wawasan pengetahuan mengenai salah-satu varian dari kehidupan sosial budaya, serta memahami lebih jauh tentang persoalan migrasi dan interaksi antar etnik di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Pada gilirannya, penelitian ini kiranya memberikan manfaat bagi penentu kebijakan untuk mengelola dan memberdayakan kehidupan sosial budaya masyarakat yang ada di di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu.

1.5. Kerangka Analisis

Penelitian ini memusatkan perhatian pada kajian migrasi dan interksi antar etnik di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Etnik tersebut yakni Bali, Jawa, Batak, Minangkabau, Palembang, Rejang, Sunda, Manna, Nias, dan Cina. Oleh karena itu, pembahasan akan menekankan pada berbagai aktifitas kehidupan masyarakat. Untuk kepentingan hal tersebut, maka perlu dijelaskan konsep etnik, migrasi dan interksi antar etnik.

¹⁰ Menurut Taufik Abdullah, sejarah lokal adalah sebagai kisah dikelampauan dari kelompok atau kelompok-kelompok masyarakat yang berada pada "daerah geografis" yang terbatas. Mengenai perihal sejarah lokal lebih lanjut lihat, Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1996 : 15.

1.5.1. Etnik

Etnik atau suku bangsa yaitu merupakan kesatuan sosial yang dapat dibedakan dengan kesatuan sosial lainnya berdasarkan atas identitas tersendiri serta kebudayaan tersendiri pula. Dengan demikian etnik dapat dikatakan sebagai suatu sistem kemasyarakatan yang berasal dari kesatuan budaya. Etnik atau suku bangsa itu sendiri juga dapat diartikan sebagai suatu sistem kemasyarakatan yang mempunyai kebudayaan tersendiri yang berasal dari keturunan yang sama. Etnik atau suku bangsa (*ethnic group*) itu sendiri juga merupakan suatu kelompok masyarakat yang hidup pada wilayah tertentu dan memiliki kebudayaan sebagai unsur pemersatu. Koentjaraningrat (1979) menyatakan suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas “kesatuan kebudayaan” dan sering ditandai oleh kesatuan bahasa (walaupun tidak selalu demikian). Dalam arti kata juga bahwa konsep suku bangsa dapat didefinisikan sebagai unsur kebudayaan, sebagai indikator yang dipakai sebagai kriteria pembeda yang objektif terhadap suku bangsa lainnya. Dengan demikian konsep suku bangsa menunjukkan golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas kesatuan budaya.¹¹

Masyarakat yang mempunyai etnik yang beragam disebut dengan masyarakat yang polyetnik. Dimana dalam masyarakat ini tercipta hubungan antar etnik, kelangsungan dan perubahannya. Dengan adanya percampuran kebudayaan didalam masyarakat akan mengakibatkan timbulnya nilai-nilai baru akibat pertemuan berbagai kebudayaan yang dimiliki masing-masing etnik. Disisi lain menyebabkan perubahan dan penyesuaian kebudayaan misalnya adanya penemuan baru dengan memakai pengetahuan dari masyarakat lain. Dengan demikian dapat dikatakan studi tentang proses etnik mengkaji hubungan antar etnik.

¹¹ Koentjaraningrat, “Aneka Warna Manusia dan Kebudayaanannya” dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan, 1979.

1.5.2. Migrasi dan Konsep Penduduk Pendetang dan Asli

Secara tata bahasa migrasi berarti berpindah, bagi setiap suku atau etnik misalnya Minangkabau migrasi diistilahkan juga dengan *merantau*.¹² Menurut Everet S. Lee dalam Kesuma (2004:30) menjelaskan bahwa migrasi ialah perubahan tempat tinggal secara permanen, tidak untuk sementara waktu. Jadi, tidak tepat jika diidentikkan merantau yang lebih bersifat temporer, apabila di daerah atau negeri tujuan perantauan sudah berhasil di daerah atau negeri tujuan perantauan sudah berhasil memperoleh apa yang di cita-citakan, biasanya kembali ke daerah atau negeri semula. Oleh sebab itu migrasi bisa saja dilakukan dengan jalan ke dalam (imigrasi) atau keluar (emigrasi). Namun bagi yang melakukan migrasi keluar (emigrasi), setelah sampai di tujuan migrasi, maka berubah pula menjadi imigrasi.¹³

Faktor-faktor apakah yang menjadi sebab dan atau latar belakang terjadinya migrasi ?. Pertanyaan ini tidak dapat digeneralisasikan, tergantung di negeri terjadinya migrasi itu sendiri. Untuk menemukan sebab tentulah pertama-tama dicari hal-hal yang mendorong seseorang atau sekelompok masyarakat untuk bermigrasi. Polak (1960:265) menyebutkan tiga golongan menyebabkan adanya migrasi, ialah (1) alasan pendorong, (2) alasan penarik, dan (3) kemungkinan perpindahan.¹⁴ Selanjutnya, jika dirinci, maka dapat dijelaskan sebagai berikut, alasan pendorong, dapat dimasukkan alasan ekonomis, misalnya untuk

¹² Suatu model migrasi rakyat dari Minangkabau yakni perpindahan tradisional, institusional dan normatif. Perpindahan ini ada hubungannya dengan siklus kehidupan, dan setiap perpindahan tidak berarti merupakan komitmen untuk berdiam seterusnya di daerah rantau. Lebih lanjut tentang hal ini lihat Mochtar Naim, *Merantau : Pola Migrasi Suku Bangsa Minangkabau*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1979, Tsuyohi Kato. *Nasab ibu dan merantau : Pola tradisional Minangkabau yang berterusan*. Terjemahan oleh Azizah Kasim. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989

¹³ Evert S. Lee, *Suatu Teori Migrasi*, Terjemahan. Yogyakarta : Lembaga Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1976 : 5.

¹⁴ J.B.A.F. Mayor Polak, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Penerbit dan Balai Buku Ichtiar, 1960 :265.

membuka lahan pertanian baru karena di tempat asal sudah tidak memungkinkan lagi, alasan politis, alasan agama, dan alasan adat istiadat. Alasan penarik, dapat disebutkan suatu faktor yang agak umum, yaitu harapan akan ditemui di luar daerah keadaan yang diidam-idamkan. Terakhir kemungkinan perpindahan, dapat disebabkan karena bencana alam yang membinasakan habitasi penduduk suatu negeri, sehingga tidak memberikan kemungkinan lagi untuk bermukim di tempat itu. Hal ini dapat kita contohkan pada migrasi etnik Bali ke Desa Rama Agung karena adanya bencana letusan Gunung Agung, memungkinkan mereka kemudian meninggalkan daerahnya.

Mengenai konsepsi penduduk asli dan pendatang bagi masyarakat di daerah tersebut, dimana penduduk asli merupakan mereka yang datang duluan dan membuka lahan untuk dijadikan pemukiman. Berbeda dengan penduduk asli (*urang asa*), penduduk pendatang (*urang datang*) merupakan mereka yang datang lebih kemudian dan statusnya dianggap lebih rendah dari penduduk asli (*urang asa*). Mereka sebenarnya dapat dibagi atas dua golongan, yang mempunyai ikatan keluarga dengan penduduk asli (*urang asa*) dan tidak mempunyai ikatan apa-apa dengan penduduk asli (*urang asa*), golongan ini dianggap berada pada posisi lebih rendah.¹⁵

1.5.3. Interaksi Sosial

Secara umum interaksi sosial memberikan pengertian yang dapat berguna dalam memperhatikan dan mempelajari banyak di dalam masyarakat, karena kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan antara orang perorangan dengan sekelompok manusia. Apabila dua orang bertemu interaksi sosial di mulai pada saat itu mereka saling

¹⁵ Mengenai konsepsi penduduk asli dan pendatang di daerah Bengkulu, lebih lanjut lihat Djene dan kawan-kawan, *Bengkulu Dipandang dari Sudut Geografi Sejarah dan Kebudayaan* Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1972 : 29.

berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan berkelahi. Sejalan dengan itu interaksi sosial menurut Bonner (dalam Gerungan, 1983 : 61) adalah

Suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain bahkan hal ini berlaku sebaliknya.

Dari kutipan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi satu sama lain. Karena interaksi sosial lebih banyak memperhatikan masalah hubungan-hubungan antara manusia, Soerjono Soekanto (1982;55) merumuskan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok maupun antara orang perorangan dengan kelompok.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, menurut Soerjono Soekanto (1986;63) yaitu :

1. Adanya kontak sosial
2. Adanya komunikasi

Jadi interaksi sosial merupakan aktivitas yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan oleh perorangan, kelompok maupun di dalam masyarakat, sejalan dengan keberadaan interaksi sosial tersebut, delima Noer (1980;47) menyatakan bahwa dalam prakteknya interaksi sosial itu merupakan kegiatan seseorang yang berusaha menyesuaikan dirinya terhadap pihak lain, begitu pula sebaliknya.

Untuk memahami lebih mendalam tentang interaksi sosial dapat dilihat dari kutipan Abdulsyani (1987;25) yang menyatakan bahwa :

Interaksi sosial sebagai syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial, oleh karena interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan yang dinamis menyangkut antara orang perorangan, orang dengan kelompok dan interaksi tersebut

juga sebagai bentuk umum dari proses-proses sosial merupakan pengaruh timbal balik antara berbagai bidang kehidupan bersama.

Jadi interaksi sosial akan berlangsung selama pihak-pihak yang bersangkutan menghendaki adanya manfaat dari hubungan yang bersifat dinamis tersebut.

Dari pendapat ahli di atas tersebut dalam mendefinisikan interaksi sosial banyak mempunyai kesamaan. Pada dasarnya hal ini sangat beralasan sekali karena makna dari interaksi sosial tersebut tidak terlepas dari adanya individu-individu maupun kelompok dimana pola hubungan bersifat saling mempengaruhi. Sejalan dengan pendapat di atas Thibaut and Kelley dalam S. Wirawan (1983;35) merumuskan dengan premis dasar yaitu :

Interaksi sosial akan diulangi kalau peserta interaksi sosial tersebut mendapat ganjaran sebagai hasil dan fungsi memaksimalkan hasil yang positif berlaku juga untuk seluruh kelompok, sehingga individu-individu sebagai kelompok dapat tetap bersatu

Disamping itu sebagai kelanjutan dari berlangsungnya interaksi sosial tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari proses interaksi sosial. Adapun faktor-faktor tersebut menurut Gerung (1968;58) yaitu : (1) Faktor imitasi, yaitu meniru cara bertingkah laku orang lain, (2) Faktor sugesti, yaitu suatu anjuran tertentu yang menimbulkan suatu reaksi langsung dari individu lain, (3) Faktor identifikasi, yaitu menyamakan diri dengan individu lain yang dianggap ideal bagi dirinya, dan (4) Faktor simpati, yaitu perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain.

Dari keempat faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial itu baik secara terpisah maupun secara menyeluruh akan menciptakan suatu pendekatan dengan orang lain sehingga menghasilkan pergaulan. Pergaulan itu terdiri menurut B. Simanjutak (1980;91) sangat tergantung kepada : (1) Frekuensi, yaitu seringnya orang bergaul, (2) Duration, yaitu lamanya orang

bergaul, dan (3) Priority, yaitu pengalaman yang menimbulkan kemesraan.

Dengan adanya pergaulan, khususnya dalam masyarakat, individu saling menyesuaikan diri, memelihara serta mengelola lingkungannya dan juga dari interaksi yang harmonis dan dinamis antara mereka dengan lingkungannya dapat menciptakan suatu bentuk aktivitas atau kegiatan dimana bentuk aktivitas ini mengakibatkan beberapa perubahan perkembangan, perubahan lokasi dan perubahan tingkah laku (Bintaro, 1983:73).

Hal ini sejalan dengan pandangan fungsionalisme structural bahwa perubahan sosial disebabkan oleh faktor-faktor yang dimiliki oleh suatu system sosial, dengan kata lain bahwa perubahan sosial datang dari dalam system sosial itu sendiri. Hal ini terjadi karena interaksi komponen-komponen system baik terhadap komponen diluar system maupun di antara komponen dalam system. Dari proses interaksi ini maka terjadilah suatu general agreemen (program, norma, kebijaksanaan dan sebagainya) yang merupakan hasil dari integrasi, pertumbuhan melalui proses differensiasi structural dan fungsional, nasikun (1964;9-15)

Dari pendapat-pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan sebagaimana yang dikemukakan oleh Astrid S. susanto (1977:30) sebagai berikut :

1. Interaksi sosial merupakan suatu interaksi lambang
2. Interaksi sosial mencerminkan dan menjelaskan bagaimana situasi dari setiap pihak yang terlibat dalam interaksi tersebut.
3. Interaksi sosial menjelaskan apa yang menjadi dasar penegertian bersama (*shared understanding*) dan kebiasaan bersama (*convention*).
4. Interaksi sosial menjelaskan bagaimana peranan dan bagian yang diperankan oleh setiap anggota dalam kelompoknya, seperti juga hubungan dengan perbedaan peranan ini menjelaskan apa yang merupakan tujuan

objektif setiap kelompok,hal mana telah menjadi penyebab ikatan tersebut.

Berpijak dari pendapat-pendapat diatas , penulis menyimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin adanya kehidupan bersama dan interaksi sosial adalah dasar dari proses-proses sosial dimana pengertian menunjukkan pada hubungan sosial yang dinamis

Hubungan atau interaksi sosial dapat dilihat sebagai tindakan-tindakan yang saling ditujukan oleh dan antara dua orang pelaku atau lebih.Dalam kaitannya dengan hubungan antar golongan etnik, maka tindakan-tindakan tersebut haruslah dilihat sebagai perbuatan-perbuatan sosial yang berkaitan dengan identitas etnik atau kesukubangsaan tertentu.Dalam hal ini ada dua faktor yang menonjol dan patut diperhatikan.

Pertama, adalah faktor nilai budaya yang menentukan identitas etnik, kelestarian kesukubangsaan, perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu, dan berbagai permasalahan sebagaimana terwujud dalam lingkungan masyarakat majemuk.*Kedua*, adalah faktor proses sejarah yang memperlihatkan adanya kecenderungan kelompok etnik tertentu untuk mengaktifkan kembali identitas kesukubangsannya untuk kepentingan tertentu, serta pemaksaan untuk kembali menggunakan identitas etnik lama, menerima apa adanya, atau mencari sesuatu identitas etnik yang baru. Dalam pandangan ilmu Antropologi, interaksi diartikan sebagai prilaku sosial dimana dua individu atau lebih saling berkomunikasi dan saling menanggapi perilaku masing-masing.Bila dikaitkan dengan hubungan antar etnik, interaksi dipengaruhi oleh latar belakang budaya suku bangsa yang berinteraksi.¹⁶

Interaksi etnik mempunyai pengertian sebagai hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang, antar kelompok dan antar orang perorangan dengan kelompok.

¹⁶ Parsudi Suparlan,"Jaringan Sosial" dalam *Media IKA*, Nomor 8 Tahun X. Februari. Jakarta, 1982 : 29

Dalam masyarakat yang polyetnik interaksi antar mereka akan menemui banyak permasalahan, hal ini menyangkut bagaimana mereka berhubungan secara terus menerus dan hidup selalu secara bersama-sama berdampingan yang nantinya persoalan interaksi akan muncul. Dengan ini dapat dikatakan interaksi etnik akan melahirkan integrasi.

Secara konseptual hubungan antar etnik dapat dipahami secara berbeda pada masing-masing sudut pandang. Bila hubungan antar suku bangsa dianalogikan dengan hubungan kebudayaan seperti yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka hubungan kebudayaan diartikan sebagai kaitan di antara dua masyarakat karena adanya persamaan beberapa unsur kebudayaan. Sedangkan bila dianalogikan dengan hubungan sosial maka dapat diartikan sebagai hubungan seseorang dengan orang lain dalam pergaulan hidup ditengah-tengah masyarakat.

Mempelajari hubungan antar etnik tidak terlepas kaitannya dengan interaksi yang terjadi antar etnik yang berhubungan karena adanya kepentingan antar mereka. Kondisi dalam hubungan tersebut akan terjadi secara terus menerus atau sementara tergantung pada kesempatan dan kepentingan masing-masing pihak.

Menurut Royce dalam Pelly (1989 :1), ada tiga faktor yang menentukan corak hubungan antar kelompok etnik dalam suatu masyarakat majemuk : (1) kekuasaan (*power*), (2) persepsi (*perception*), dan (3) tujuan (*purpose*). Kekuasaan merupakan faktor yang utama dalam menentukan situasi hubungan antar etnik tersebut, sedangkan faktor-faktor lainnya ditentukan oleh faktor utama ini. Kelompok etnik yang memegang kekuasaan disebut juga sebagai *domain-group* atau kelompok dominan yang banyak menentukan "aturan permainan" dalam masyarakat majemuk tersebut.¹⁷ Kemudian menurut Bruner dalam Pelly (1989:2) menyebutkan ada tiga faktor yang menentukan suatu kelompok etnis itu berstatus dominan, yakni (1) faktor

¹⁷ Usman Pelly, *Ibid.* 1989 : 8.

demografis, (2) politis, dan (3) budaya lokal (setempat). Dalam hubungan ini Bruner mengemukakan salah satu contoh umpamanya kelompok etnis Sunda di Kota Bandung menduduki status dominan (unggul) terhadap kelompok etnis lainnya, karena secara kombinasi orang Sunda memiliki keunggulan dalam ketiga faktor di atas dibandingkan dengan kelompok etnis lainnya di kota itu.¹⁸

Berbeda dengan situasi di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu tidak ada satu pun secara kombinasi memiliki keunggulan di bidang demografis, politis, dan budaya lokal karena etnik tersebut sama-sama pendatang. Walaupun etnik Rejang merupakan penduduk asli, namun secara “pembuka” pemukiman dibelakang etnik Bali, Jawa, Batak, Minangkabau, Palembang, Sunda, Manna, Nias, dan Cina.

1.6. Penelitian Terdahulu

Persoalan mengenai Bengkulu telah banyak dikaji oleh berbagai peneliti. Namun kajian tentang migrasi dan interaksi antar etnik di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu sejauh yang diketahui belum ada yang meneliti. Dari beberapa sumber yang pernah menyinggung masalah masyarakat Bengkulu yakni karya Lindayanti, *Kebutuhan tenaga kerja dan kebijakan kependudukan : Migrasi orang dari Jawa ke Bengkulu 1908-1941* (2007).¹⁹Karya Lindayanti tersebut merupakan disertasi yang dipertahankan di Universitas Gadjah Mada. Disertasi tersebut menguraikan tentang kebutuhan tenaga kerja dan kebijakan kependudukan, khususnya mengenai migrasi orang Jawa ke Bengkulu. Kemudian karya Agus

¹⁸ Usman Pelly, Ibis, 1989 : 2

¹⁹Lindayanti, “Kebutuhan tenaga kerja dan kebijakan kependudukan : Migrasi orang dari Jawa ke Bengkulu 1908-1941” *Disertasi*. Yogyakarta : Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2007.

Setiyanto, *Orang-Orang Besar Bengkulu* (2006).²⁰ Agus Setiyanto menjelaskan dalam bahwa orang-orang besar Bengkulu dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu kelompok besar pribumi Bengkulu dan kelompok pribumi keturunan (keturunan Bugis dan keturunan Madura). Kelompok besar pribumi Bengkulu sedikitnya terdapat empat keluarga besar yaitu keluarga besar Sungai Lemau, keluarga besar Sungai Itam (Sungai Hitam), keluarga besar Silebar, dan keluarga besar Muko-Muko. Agus Setiyanto lebih jauh menjelaskan bahwa keempat keluarga besar ini sesungguhnya merupakan komunitas-komunitas wilayah yang terbentuk melalui penggabungan dari beberapa marga atau suku yang pada umumnya bersifat geneologis. Keempat keluarga besar ini umumnya menyebut komunitasnya sebagai kerajaan atau nagari.

Karya dari Agus Setiyanto, *Elite Pribumi Bengkulu Perspektif Sejarah Abad Ke-19* (2001), menjelaskan elite pribumi Bengkulu adalah para kepala pribumi yang berstatus sebagai kepala adat di wilayah komunitasnya masing-masing. Secara geneologis, elite pribumi Bengkulu terbagi dalam empat kelompok besar, yaitu kelompok Sungai Lemau, Sillebar, Sungai Hitam dan Muko-muko. Dalam Upaya melestarikan kekuasaan tradisionalnya, para kepala pribumi Bengkulu berusaha mempertahankan sistem sosial dan tradisi kultural yang telah berlaku dalam komunitasnya. Sistem pewarisan gelar dan jabatan, serta membina sistem kekerabatan melalui perkawinan antar elite pribumi merupakan strategi politiknya. Akan tetapi dalam perkembangannya selanjutnya, posisi kekuatan tradisionalnya semakin tergantung pada garis kebijakan sistem politik kolonial. Hal itu tampak jelas dalam arus mobilitas sosial yang saling kompetitif. Kompetisi antar elite pribumi Bengkulu dengan elite pribumi keturunan dalam memperebutkan kekuasaan formal yang ditawarkan oleh pemerintah kolonial tampaknya terus berjalan secara ketat. Akan tetapi jabatan *regent* (*bupati*), tetap dimonopoli oleh elite pribumi Bengkulu, kecuali kelompok Sillebar. Sementara elite pribumi

²⁰ Agus Setiyanto, *Orang-Orang Besar Bengkulu*. Yogyakarta : Ombak, 2006.

keturunan Bugis berhasil mempertahankan posisinya sebagai kepala orang asing dan peranakan hingga tahun 1832. Setelah kematian Daeng Mabella, kelompok elite keturunan Bugis ini semakin merosot posisinya, bahkan tidak mampu lagi untuk memberi andil dalam sirkulasi elite.²¹

Kemudian karya Sarwit Sarwono dan kawan-kawan (penyunting), *Bunga Rampai Melayu Bengkulu* (2004), buku itu sendiri merupakan kumpulan beberapa penulis tentang Melayu Bengkulu. Bahkan jauh dari itu dalam buku tersebut berbagai etnis yang terdapat di Propinsi Bengkulu dibahas dan terangkum di dalam tulisan tersebut, baik secara khusus maupun dalam kaitannya dengan etnis lainnya. Tentang etnis Melayu Bengkulu, Lembak, Serawai, Pasemah, Rejang, Kaur, Muko-Muko diungkapkan dalam bunga rampai ini dalam berbagai perspektif : sejarah, bahasa, adat dan tradisi, susastra, sosial politik, dan agama. Artinya dalam kesatuannya bunga rampai ini telah menyajikan gambaran tentang Melayu Bengkulu secara cukup komprehensif.²²

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Daerah Bengkulu* (1977/1978),²³ menjelaskan tentang adat istiadat daerah Bengkulu, mulai dari sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan perlengkapan hidup, sistem religi dan sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan dan ungkapam-ungkapam.

Karya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bengkulu* (1978/1979), menguraikan tentang sejarah kebangkitan nasional daerah Bengkulu. Hampir sama halnya dengan daerah lainnya di Indonesia sejarah kebangkitan nasional daerah Bengkulu juga

²¹ Agus Setiyanto, *Elite Pribumi Bengkulu Perspektif Sejarah Abad Ke-19*. Jakarta : Balai Pustaka, 2001.

²² Sarwono, Sarwit dan kawan-kawan (penyunting) *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*. Bengkulu : Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu, 2004.

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Daerah Bengkulu* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977.

tidak terlepas dari penjajahan yang dilakukan oleh bangsa asing terutama Belanda, Inggris dan Jepang. Masyarakat Bengkulu melakukan perlawanan akibat penindasan yang dilakukan bangsa asing tersebut.²⁴

Karya Ki Agoes Hoesin, *Koempoelan Oendang-Oendang Lembaga dan Sosial Oenderafdeeling dee Gewest Bengkoeloe* (1996), menguraikan tentang adat istiadat daerah Bengkulu mulai dari bertunangan, nikah, dan sebagainya. Buku tersebut juga menguraikan berbagai macam pasal yang berisi peraturan dan denda yang akan dikenakan bila melanggar adat istiadat itu sendiri.²⁵

Karya Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990* (1996),²⁶ menjelaskan tentang sejarah masyarakat yang tinggal di bumi rafflesia mulai tahun 1500 sampai 1990. Sidik juga menjelaskan tentang asal usul nama Bengkulu, dengan slogan “empang ke hulu”. Dalam perkembangannya empang ke hulu tersebut mengalami perubahan dalam penyebutannya “pengkehulu”. Kata itu kemudian bergeser menjadi “Bengkehulu”, dan akhirnya Bengkulu, seperti yang dikenal sekarang ini.

Disamping itu ada beberapa tulisan yang ditulis sendiri oleh para pelaku sejarah sebagai saksi hidup terutama pada masa penjajahan di Bengkulu. Diantara karya tersebut yakni M.Z Ranni (1990),²⁷ menjelaskan tentang perlawanan masyarakat Bengkulu

²⁴ Lebih jelas tentang perihal ini lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bengkulu*. Jakarta :Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1979.

²⁵ Ki Agoes Hoesin, *Koempoelan Oendang-Oendang Lembaga dan Sosial Oenderafdeeling dee Gewest Bengkoeloe*. Palembang : Sriwijaya Media Oetama, 1996 (cetak ulang).

²⁶ Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1996*. Jakarta : Balai Pustaka, 1996.

²⁷ M.Z Ranni, *Perlawanan Terhadap Penjajah dan Perjuangan Menegakkan Kemerdekaan Indonesia di Bumi Bengkulu*. Jakarta : Balai Pustaka, 1990.

terhadap penjajah dan perjuangan mereka menegakkan kemerdekaan.

Posisi penelitian ini dari penelitian terdahulu yang pernah mengkaji, yakni penelitian ini memfokuskan tentang migrasi dan interaksi antar etnik di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Migrasi dan interaksi etnik yakni Bali, Rejang, Jawa, Sunda, Batak, Nias dan Cina tanpa menimbulkan konflik, sampai saat ini masyarakatnya hidup rukun dan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat-walaupun budaya dan agama di antara mereka berbeda.

1.7. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam metode penelitian sejarah akan melalui empat tahapan penting yakni *pertama heuristic*, mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah atau pengumpulan sumber, *Kedua*, kritik menilai otentik atau tidaknya sesuatu sumber dan seberapa jauh kredibilitas sumber. *Ketiga*, sistesis dari fakta yang diperoleh melalui kritik sumber atau disebut juga kredibilitas sumber, dan *keempat*, penyajian hasilnya dalam bentuk tertulis.²⁸

Dalam pengumpulan sumber dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan pada Arsip dan Perpustakaan Propinsi Bengkulu di Kota Bengkulu, Perpustakaan Universitas Bengkulu di Kota Bengkulu, Biro Pusat Statistik Kota Bengkulu di Kota Bengkulu, Perpustakaan Universitas Ratu Samban di Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara, Kantor Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara, dan lainnya.

²⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1985 : 32 ; lihat juga Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1999 : 89.

Untuk menutupi kekurangan dan keterbatasan sumber dan bahan tertulis tentang keadaan masyarakat digunakan sumber wawancara (panduan wawancara terlampir). Wawancara dilakukan terhadap sejumlah penduduk, baik penduduk asli maupun penduduk pendatang yang sezaman dengannya. Informan kunci (*key informant*) seperti tokoh adat dari etnik Bali, Jawa, Batak, Minangkabau, Palembang, Rejang, Sunda, Manna, Nias, dan Cina, ulama, pendeta, biksu, dan tokoh agama, generasi muda dan lainnya. Wawancara juga dilakukan terhadap pihak pemerintah seperti kepala desa, camat, dan sebagainya. Hasil wawancara tersebut dilakukan pengujian data. Pengujian data akan dilakukan dengan wawancara silang guna mendapatkan data yang orisinal.

Tahap *kedua*, kritik yaitu tahap penyeleksian sumber-sumber sejarah. Meliputi kritik eksteren dan intern. Kritik ekstern ini dilakukan untuk menguji tingkat keabsahan sumber (*otentisitas sumber*) sedangkan kritik intern dilakukan untuk menguji tingkat kepercayaan sumber (*kredibilitas sumber*). Tahapan ini, melakukan kritik terhadap pendapat yang berbeda baik melalui tulisan sejarawan ataupun sumber lisan berupa wawancara antara pencerita yang satu dengan yang lainnya. Hal ini juga melakukan studi komparatif melalui arsip-arsip tertulis, foto-foto atau lukisan masa lampau lewat benda-benda peninggalan sejarah.

Pada tahap ketiga dalam hal ini adalah interpretasi dalam arti merangkaikan fakta-fakta lainnya menjadi suatu kesatuan pengertian. Pada akhirnya fakta sejarah yang telah mempunyai makna tersebut dituliskan secara integral dalam suatu cerita sejarah. Tentu saja fakta sejarah yang sesuai dan ada relevannya dengan topik yang dibahas.

Bahan Arsip

Ada beberapa bahan arsip yang akan dimanfaatkan untuk penelitian ini, terutama Arsip Djawatan Transmigrasi Provinsi Bengkulu. Kemudian beberapa sumber amat terpenting adalah

berita *Koran Bengkulu Ekspres* dan *Radar Bengkulu* terbitan Bengkulu. Sumber Koran tersebut sekarang ada di Kantor Perpustakaan dan Arsip Provinsi Bengkulu di Kota Bengkulu dan di Kantor *Koran Bengkulu Ekspres* dan *Radar Bengkulu* di Kota Bengkulu.

Kemudian majalah yang terbit sezaman yang akan dimanfaatkan untuk penelitian ini, terutama majalah yang berada di Kantor Perpustakaan dan Arsip Provinsi Bengkulu di Kota Bengkulu.

Publikasi Sejarah

- Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1996*. Jakarta : Balai Pustaka, 1996.
- Agus Setiyanto, *Orang-Orang Besar Bengkulu*. Yogyakarta : Ombak, 2006.
- Agus Setiyanto, *Elite Pribumi Bengkulu Perspektif Sejarah Abad Ke-19*. Jakarta : Balai Pustaka, 2001.
- Darwin Susianto, *Menyibak Misteri Bangkahulu*. Jakarta : Ombak, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Daerah Bengkulu* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bengkulu*. Jakarta :Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1979.
- Ki Agoes Hoesin, *Koempoelan Oendang-Oendang Lembaga dan Sosial Oenderafdeeling dee Gewest Bengkoeloe*. Palembang : Sriwijaya Media Oetama, 1996 (cetak ulang).

Lindayanti, "Kebutuhan tenaga kerja dan kebijakan kependudukan : Migrasi orang dari Jawa ke Bengkulu 1908-1941" *Disertasi*. Yogyakarta : Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2007.

Sarwit Sarwono dan kawan-kawan (penyunting) *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*. Bengkulu : Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu, 2004.

Sumarsono dan kawan-kawan, *Perubahan Lingkungan Di Daerah Transmigrasi di Bengkulu (Kasus Desa Lubukbanyak, Bengkulu Utara)*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini, 1996/1997

Disamping itu juga tulisan-tulisan tangan pertama yang tersebar dibanyak majalah dan penerbitan berkala sangat membantu penulis dalam pengerjaan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, daftar kepustakaan dibelakang dapat melengkapi informasi tentang sumber-sumber yang dipergunakan dalam rangka penelitian ini. Akhirnya tentu saja tetap disadari bahwa semua sumber yang dapat dijangkau masih jauh dari sempurna. Untuk penyempurnaan nantinya khususnya periode 1965-an kiranya sumber lisan akan sangat membantu. Hal tersebut didukung oleh beberapa informan yang masih hidup sampai sekarang ini.²⁹

²⁹ Dari pengumpulan data sementara dilapangan, informan kunci masih ada yang hidup berumur berkisar 50-70 tahun. Melihat kondisi umurnya yang sesuai dengan topik yang akan dikaji menurut penulis akan sangat membantu memberikan informasi peristiwa yang sesungguhnya nanti. Informasi ini didapat dari adanya kegiatan Jelajah Daerah (Jetrada) di Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu yang dilaksanakan oleh Kantor Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Padang Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Lebih lanjut lihat Tri Tian Arepa dan kawan-kawan, "Kehidupan Beragama di Desa Rama Agung". *Laporan Kegiatan*. Arga Makmur Tahun 2012.

1.8. Sistematika Penulisan Buku

Secara sistematika penulisan buku ini dibagi kedalam 7 (tujuh) bab. Antara satu bab dengan bab berikutnya saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan. Bab pertama, berisi tentang latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka analisis, penelitian terdahulu, metode penelitian dan bahan sumber serta sistematika penulisan.

Bab dua, gambaran umum Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu, terdiri dari letak geografis dan keadaan alam, kondisi penduduk, pemukiman, kehidupan sosial budaya, dan ekonomi penduduk, serta potensi dan fasilitas sosial budaya dan ekonomi.

Bab ketiga, proses migrasi etnik ke Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Bab keempat, menguraikan tentang interaksi antar etnik : sebuah pemandangan yang menarik. Bab kelima tentang harmonisasi kemajemukan beragama : faktor pendorong dan penghambat. Bab keenam, menjelaskan tentang silang menyilang-tak berpengaruh terhadap keharmonisan. Bab ketujuh penutup, sebagai simpulan dari seluruh isi tulisan tersebut.

BAB II

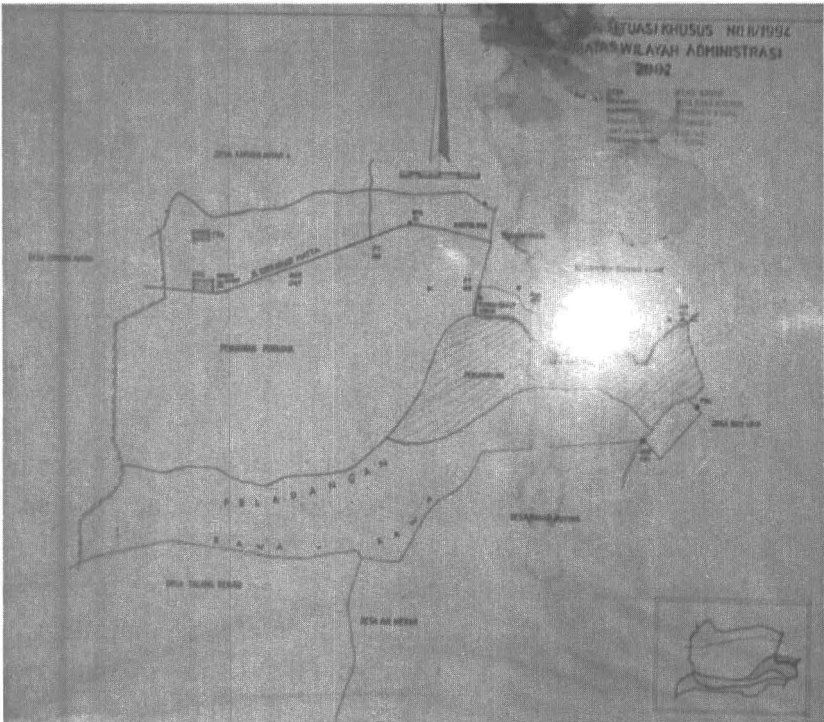
DESA RAMA AGUNG

2.1. Letak dan Batas Wilayah

Desa Rama Agung terletak di Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Awalnya Kabupaten Bengkulu Utara dibentuk berdasarkan Undang-Undang Darurat nomor 4 Tahun 1956, tentang pembentukan Daerah Otonom dalam lingkungan Sumatera Selatan dengan ibukota kabupaten adalah Bengkulu. Dengan dibentuknya Propinsi Daerah Tingkat I Bengkulu berdasarkan Undang-Undang nomor 9 Tahun 1967, maka Kabupaten Daerah Tingkat II Bengkulu Utara adalah salah satu kabupaten daerah Tingkat II dalam Propinsi Daerah Tingkat I Bengkulu. Ibukota Kabupaten Daerah Tingkat II Bengkulu Utara semula berada di Bengkulu, dan berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 23 Tahun 1976 maka ibu kota Kabupaten Bengkulu Utara di pindahkan ke Arga Makmur.

Sampai sekarang ini ibu kota Kabupaten Bengkulu Utara yakni Arga Makmur, dan salah satu daerahnya yakni Desa Rama

Agung. Desa Rama Agung sendiri dengan batas-batas wilayah sebagai berikut : (1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Karang Anyar, (2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa T. Danau, (3) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Gunung Agung, (4) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gunung Alam.



Peta

Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara
Sumber : Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2012.

Sedangkan jarak yang menghubungkan Desa Rama Agung dengan ibukota kecamatan yakni Rama Agung sejauh 0.5 kilometer, dan jarak ke ibukota kabupaten yakni Arga Makmur sejauh 1 kilometer serta jarak yang menghubungkan dengan ibukota provinsi yakni Bengkulu sejauh 80 kilometer.

Arga Makmur adalah sebuah kecamatan sekaligus pusat pemerintahan (ibukota) Kabupaten Bengkulu Utara, Bengkulu, Indonesia. Dan merupakan Kota terbesar ke-2 setelah Kota Bengkulu. Kecamatan Arga Makmur sebagian besar adalah merupakan daerah "Eks Transmigrasi" dari tahun 1965 sampai dengan 1975 dan mengalami perkembangan pesat setelah menjadi ibukota Kabupaten Bengkulu Utara pada tahun 1976 melalui Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 1976 tentang Pemindahan Ibu Kota Kabupaten Daerah Tingkat II Bengkulu Utara.^[1]

Luas Kecamatan Arga Makmur adalah 100,00 km² yang terdiri dari 24 desa dan 3 (tiga) kelurahan, terletak antara 101°32' BT dan 2°15' LS. Kondisi geografisnya sebagian besar merupakan dataran tinggi dengan ketinggian 541 mdpl dan topografinya berbukit-bukit, suhu udara 24-28°C. Arga Makmur saat ini merupakan kota pusat Gereja Kristen Rejang. Di kota ini pula pada tahun 2009 Gereja Kristen Rejang didirikan sebagai gereja mandiri. Ibukota Kecamatan Arga Makmur terletak di Desa Rama Agung.

Desa Rama Agung mempunyai iklim dalam kategori sedang dengan curah hujan antara 1000 sampai dengan 2000 melimeter per tahun. Desa ini berada di diklasifikasikan dengan taraf produksi sedang. Desa Rama Agung memiliki luas ± 300 Hektar atau 3 kilometer², sedangkan berdasarkan klasifikasinya adalah sebagai berikut :

Tabel 1

Komposisi tanah Desa Rama Agung menurut klasifikasinya

NO	Klasifikasi tanah	Luas (Ha)	%
1	2	3	4
1	Persawahan	90	30
2	Alang-Alang	90	30
3	Pekarangan	60	20
4	Perkebunan	15	5
5	Kolam Tambak	3	1
6	Tegalan	42	14
Jumlah		300	100

Sumber : Buku Potensi Desa Rama Agung Tahun 1992.

Berdasarkan tabel diatas, bahwa sebagian besar Desa Rama Agung areal persawahan dan menyusul areal alang-alang, sedangkan areal perkebunan hanya 15 hektar (5%), selanjutnya areal kolom tambak merupakan areal yang terkecil yaitu 3 hektar (1 %).

2.2. Keadaan Penduduk

Sebagai sebuah daerah yang beragam etnik menempatnya, Desa Rama Agung memiliki ciri khas tersendiri dan sampai saat sekarang ini beraneka ragam etnis hidup tentram. Entik yang menampati daerah ini seperti etnik Bali, Jawa, Rejang, Batak, Minangkabau dan lainnya. Berdasarkan data tahun 1992, jumlah penduduk Desa Rama Agung adalah sebanyak 1478 jiwa, yang terdiri dari 450 Kepala Keluarga. Sedangkan komposisi penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2
Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin
di Desa Rama Agung Tahun 1992.

NO	Umur	Jenis Kelamin		Jumlah	%
		Laki-laki	Wanita		
1	2	3	4	5	6
1	0-5 Tahun	160	160	320	22
2	6 Tahun	133	149	282	20
3	7-12 Tahun	117	107	224	18
4	13-18 Tahun	107	97	204	17
5	19-25 Tahun	91	83	174	9
6	26-55 Tahun	86	86	172	9
7	56 Tahun -	48	53	101	5
	Jumlah	742	736	1478	100

Sumber : Monografi Desa Rama Agung Tahun 1992.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa penduduk Desa Rama Agung yang terbanyak yakni umur 0-5 tahun (22 %) dengan perincian 160 jiwa laki-laki dan 160 jiwa wanita, dan yang paling terkecil yakni 56 tahun keatas yakni 101 jiwa (5 %) dengan perincian 48 jiwa laki-laki dan 53 jiwa wanita.

2.3. Mata Pencaharian Penduduk

Kondisi geografis Desa Rama Agung dengan bentuk daratan telah memungkinkan masyarakat di daerahnya sebagian besar berprofesi sebagai petani. Hamparan persawahan bila kita mengunjungi Desa Rama Agung. Dengan kondisi tersebut, penduduk Desa Rama Agung sebagian besar hidup dengan mata pencaharian sebagai petani, hal ini terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3

Mata pencaharian penduduk Desa Rama Agung

NO	Mata Pencaharian	Jumlah	%
1	2	3	4
1	Petani	300	55
2	Pegawai negeri	200	40
3	ABRI	10	1.5
4	Tukang	15	2.5
5	Industri	8	1
Jumlah		533	100

Sumber : Monografi Desa Rama Agung Tahun 1992

Dari tabel diatas bahwa persentasi profesi penduduk Desa Rama Agung sebagai petani yang terbanyak yakni 55 %, Pegawai Negeri sebanyak 40 % diikuti ABRI, Tukang dan Industri yang secara keseluruhan berjumlah 5 %.



Foto 1

Hampanan persawahan milik masyarakat Desa Rama Agung

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dengan hampanan sawah yang luas di Desa Rama Agung telah memungkinkan eksisnya sistem subak di daerah tersebut. Sebuah sistem pengairan persawahan yang berasal dari

daerah Bali. Keberadaan sistem ini tidak terlepas dari keberadaan masyarakat Bali di Desa Rama Agung tersebut.

Wilayah kegiatan Subak ditentukan berdasarkan luasan areal yang dapat diairi oleh bendungan irigasi. Dalam satu bendungan dibangun satu Bedugul (Candi Air) sebagai tempat pemujaan terhadap dewa Baruna yang memelihara dan menjaga air. Bendungan yang ada di daerah ini berasal dari sungai-sungai kecil yang dibangun cek dam. Sehingga terdapat 3 subak di Kecamatan Arga Makmur. Subak Tirta Gangga, Subak Rama Dewata, Subak Tripugar Baru. Kelompok Subak yang besar adalah Subak Tirta Gangga.

Masing-masing Subak ini dipimpin oleh seorang Klian Subak (ketua/imam). Klian ini yang menetapkan kapan mulai tanam. Biasanya pada awal tanam dilakukan pembersihan saluran irigasi dan juga pengecekan bendungan. Kegiatan ini dilakukan secara bergotong royong sesama anggota subak. Gotong royong dikoordinir oleh Ulu-ulu, yang juga bertugas mengatur air. Pembagian air ditentukan berdasarkan luasan lahan yang dimiliki oleh anggota. Perbedaan dengan di Bali, Klian tidak mengatur pola tanam dan pergiliran tanaman, mengingat kondisi ekonomi masyarakat yang belum stabil, karena pengaturan pola tanam telah ditetapkan oleh Dinas Pertanian dan Dinas PU (Pekerjaan Umum) Kabupaten Bengkulu Utara.

Pada tahun 1983 kelompok subak ini di bina oleh Pekerja Umum (PU) Pengairan Kabupaten Bengkulu Utara, sehingga nama kelompok ini dirubah menjadi KP2A (Kelompok Petani Pemakai Air), Peran strategis pengaturan air dipegang oleh Ketua KP2A dan pengurusnya, sedang pembagian air masih dilakukan oleh Ulu-ulu. Peran *Klian* menjadi tidak terlalu dominan, hanya memimpin upacara keagamaan saja. Dampak dan pengaruh Subak tidak seperti yang digambarkan di atas. Kearifan lokal yang

mampu mengedalikan hama dengan pengaturan pola tanam telah terdistorsi oleh kebijakan ini.

Disamping itu masyarakat di daerah tersebut juga bermata pencaharian membuka Rumah Makan, seperti Rumah Makan Pasaman, salah satu rumah makan yang dimiliki oleh orang yang berasal dari Sumatera Barat tepatnya daerah Kabupaten Pasaman.

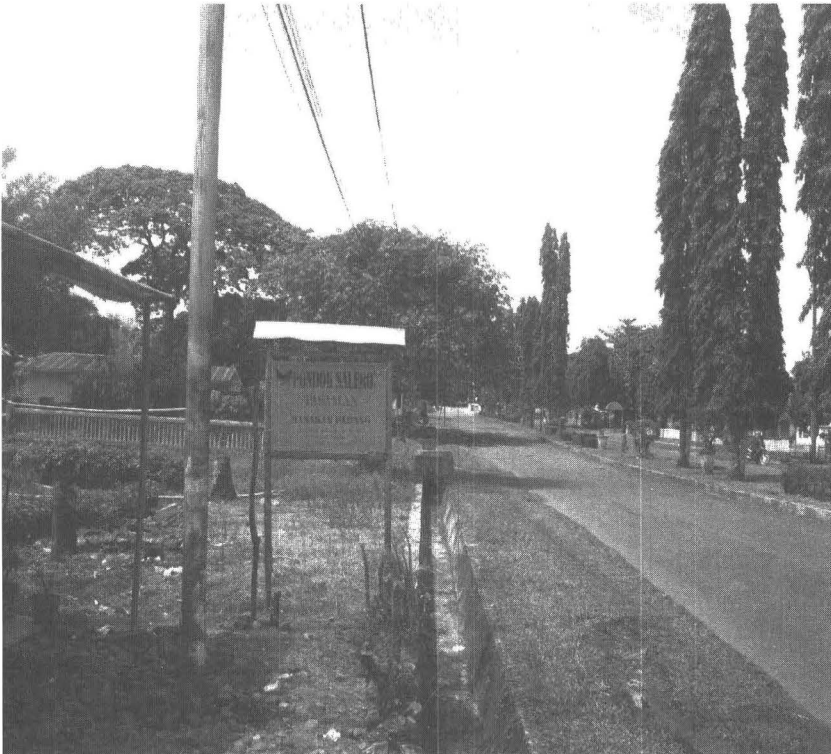


Foto 2

Rumah Makan Pasaman di Desa Rama Agung
Sumber : Dokumentasi Penulis

2.4. Sarana Transportasi

Untuk Desa Rama Agung tersedia angkutan darat, seperti sepeda motor, sepeda, taxi, truk, bus dan becak. Adapun jenis angkutan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4
Jenis kendaraan angkutan di Desa Rama Agung

NO	Jenis Kendaraan	Jumlah (buah)	%
1	2	3	4
1	Sepeda motor	30	45
2	Sepeda angin	30	45
3	Taxi	3	4
4	Truk	2	3
5	Bus	1	1.5
6	Becak	1	1.5
Jumlah		67	100

Sumber : Monografi Desa Rama Agung Tahun 1992.

Pada tabel diatas dapat terlihat bahwa sarana angkutan yang ada dan yang paling banyak dimiliki oleh masyarakat di Desa Rama Agung adalah sepeda motor dan sepeda angin masing-masing 30 buah atau 45 %.

Di Desa Rama Agung jalan-jalan terlihat diaspal dengan baik, dan jalan utama menuju desa tersebut terhubung dengan jalan raya menuju ibu kota kabupaten yakni Arga Makmur. Untuk menuju daerah tersebut dari ibu kota kabupaten bisa dengan sepeda motor, sepeda angin, taxi, dan becak. Transportasi becak merupakan andalan bagi masyarakat disana bila tidak memiliki alat transportasi. Kondisi kelancaran transportasi menuju desa tersebut didukung oleh kondisi jalan yang baik dan hampir semuanya telah diaspal, dan hanya beberapa jalan menuju kebun

atau ladang yang berada disekitar desa tersebut yang belum diaspal, dan hanya baru jalan yang ditimbuni dengan batu kali, pasir dan kerikil.



Foto 3
Sarana transportasi jalan di Desa Rama Agung
Sumber : Dokumentasi Peneliti

2.5. Agama

Desa Rama Agung merupakan sebuah desa dengan keunikan tersendiri, jejeran rumah ibadah yang berbeda akan kita jumpai di desa tersebut, mulai dari Mesjid, Gereja, dan Wihara. Jarak antara satu rumah ibadah dengan rumah ibadah lainnya

tidak begitu jauh, sekitar 200 meter. Semua itu dalam satu kawasan yakni Desa Rama Agung.

Sebagai tempat ibadah, bagi penganutnya pun beraneka ragam mulai dari Islam, Kristen Protestan, Kristen Khatolik, Hindu dan Budha. Mengenai agama yang dianut oleh penduduk Desa Rama Agung sangat beraneka ragam. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 5
Agama yang dianut oleh penduduk Desa Rama Agung

NO	Agama	Jumlah	%
1	2	3	4
1	Islam	368	25
2	Kristen Protestan	370	25
3	Kristen Khatolik	669	40
4	Hindu	51	7
5	Budha	20	3
Jumlah		1478	100

Sumber : Monografi Desa Rama Agung Tahun 1992.

Berdasarkan tabel diatas tampak jelas bahwa agama yang dianut penduduk Desa Rama Agung sangat bervariasi, dimana agama yang paling banyak penganutnya adalah agama Hindu yaitu sebanyak 669 orang atau 40 %. Hal ini disebabkan oleh karena mayoritas penduduknya adalah orang Bali. Kemudian disusul oleh penganut agama Kristen yaitu sebanyak 370 orang atau 25 %, kemudian agama Islam 368 orang atau 25 %, agama Budha dan 51 orang atau 7 % dan 20 orang atau 3 %.

Dengan melihat keadaan tersebut, walaupun mereka mempunyai agama yang berbeda tapi tidaklah menjadi rintangan dalam mengadakan suatu interaksi sosial dan pergaulan sehari-

hari, dimana mereka hormat menghormati sesama antar umat beragama.

Fenomena yang sangat menarik dalam suatu desa ada begitu banyak rumah ibadah dan penganut ajaran agama yang berbeda. Rumah ibadah tersebut berdiri dengan kokoh dan pada umumnya terletak di jalur utama jalan Desa Rama Agung, dan juga didalam pemukiman penduduk. Lahan yang dipergunakan untuk mendirikan rumah ibadah ini juga merupakan lahan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Rama Agung, dan pendiriannya juga melibatkan semua masyarakat dan juga semua penganut ajaran agama yang ada di daerah tersebut.







Foto 4
Rumah ibadah di Desa Rama Agung
Sumber : Dokumentasi penulis

2.6. Pendidikan

Sebagai sebuah daerah yang terletak di dekat ibu kota kabupaten, masyarakat Desa Rama Agung dilihat dari data desa tahun 1992, pendidikan penduduknya masih banyak yang tamat SLTP dan SLTA bila dibandingkan dengan tamat perguruan tinggi. Walaupun perguruan tinggi yang ada didekat daerah tersebut yakni Universitas Ratusamban yakni berjarak sekitar 3 (tiga) kilometer tidak mempengaruhi masyarakat di Desa Rama Agung untuk menyekolahkan anaknya ke universitas tersebut. Penyebab utamanya adalah disamping kemampuan perekonomian masyarakat yang masih rendah juga melihat prospek setelah tamat dari perguruan tinggi yang masih dipertanyakan oleh sebagian masyarakat.

Dari data yang ada terlihat dengan jelas bahwa masyarakat pada umumnya tamat SLTP dan SLTA, dan hanya beberapa orang saja yang tamat perguruan tinggi. Berikut ini dapat dilihat jumlah penduduk Desa Rama Agung menurut tingkat pendidikannya, dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6
Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1	2	3	4
1	Belum sekolah	602	45
2	Tidak/belum tamat SD	224	12
3	Tamat SD/Sederajat	432	30
4	Tamat SLTP	150	6
5	Tamat SLTA	38	2
6	Tamat Akademi	3	1
7	Tamat PT	2	1
Jumlah		1478	100

Sumber : Buku Potensi Desa Rama Agung Tahun 1992.

Adapun sarana pendidikan yang terdapat di Desa Rama Agung yaitu SD (Sekolah Dasar) sebanyak 2 buah, SMP (Sekolah Menengah Pertama) sebanyak 1 buah, dan SMA (Sekolah Menengah Atas) sebanyak 1 buah.

2.7. Pemerintahan

Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara, mempunyai susunan organisasi pemerintahan sebagai berikut yakni Kepala Desa adalah selaku ketua umum dalam struktur organisasi Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa

dengan membawahi beberapa seksi. Berikut gambaran susunan organisasi di Desa Rama Agung.

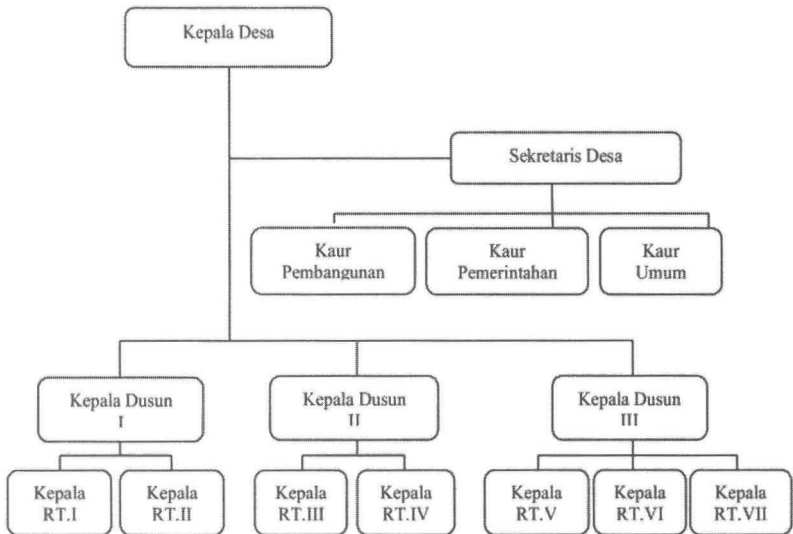
Uniknya, pengisian terhadap jabatan-jabatan dalam sistem pemerintahan Desa Rama Agung diwakili oleh setiap unsur masyarakat dan unsur agama.



Foto 5

Kantor Desa Rama Agung
Sumber : Dokumentasi penulis

Bagan Struktur Pemerintahan Desa Rama Agung



Dalam rangka perwujudan demokrasi di tingkat desa diadakan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang berfungsi menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat dan melakukan pengawasan dalam hal penetapan dan pelaksanaan Peraturan Desa, Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBD) dan kebijakan yang ditetapkan oleh Kepala Desa. Kepala Desa pada dasarnya bertanggungjawab kepada rakyat desa dalam tata cara dan prosedur pertanggungjawabannya disampaikan kepada Bupati melalui Camat. Kepala Desa wajib memberikan keterangan laporan pertanggungjawabannya kepada Badan Pemusyawaratan Desa (BPD) dan menyampaikan informasi pokok-pokok pertanggungjawabannya kepada rakyat melalui BPD namun tetap harus member peluang kepada masyarakat melalui BPD untuk menanyakan dan atau meminta keterangan lebih lanjut terhadap

hal-hal yang bertalian dengan pertanggungjawaban yang dimaksud.

Pembinaan transmigrasi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkulu Utara, yakni :

1. Meningkatkan sarana jalan poros dan penghubung dari jalan yang diperkeras menjadi jalan aspal sepanjang 150 kilometer.
2. Membangun fasilitas pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan dilokasi pemukiman.
3. Meningkatkan pembangunan fasilitas kesehatan dilokasi pemukiman transmigrasi.
4. Untuk unit pemukiman transmigrasi yang menjadi pusat kegiatan ekonomi, bangunan fisik pasar dari swadaya masyarakat lebih ditingkatkan.
5. Penerbitan sertifikat transmigrasi selama Pelita V telah diterbitkan sebanyak 14.196 buah sertifikat.

Tabel 7
Penerbitan Sertifikat Transmigrasi

NO	TAHUN	JUMLAH KK	JUMLAH SERTIFIKAT
1	2	3	4
1	1989/1990	864	2.592
2	1990/1991	1.272	3.816
3	1991/1992	1.288	3.864
4	1992/1993	966	2.898
5	1993/1994	342	1.026
	JUMLAH	4.732	14.196

Sumber : H.M.T. Wedy Utomo, *Bengkulu Utara Monumen Perjuangan Pembangunan*. Jakarta : Pelopor Pembangunan, 1994 : 56.

2.8. Sarana dan Prasarana

Di Desa Rama Agung, sarana dan prasarana yang ada berupa fasilitas rumah sakit dan pasar sebagai tempat berkumpulnya atau berinteraksi antar etnik di daerah tersebut. Salah satunya yakni Rumah Sakit Hana Charitas dan Pasar Purwodadi. Rumah Sakit Hana Caritas adalah rumah sakit yang ternama di daerah tersebut, dan digunakan sebagai sarana untuk berobat bila masyarakat di daerah tersebut mengalami gangguan kesehatan. Begitu juga dengan Pasar Purwodadi, sebuah pasar yang terletak di daerah Bengkulu Utara. Di pasar tersebut mereka berinteraksi antar etnik, dan di pasar tersebut terjadi transaksi jual beli antar penjual dan pembeli.

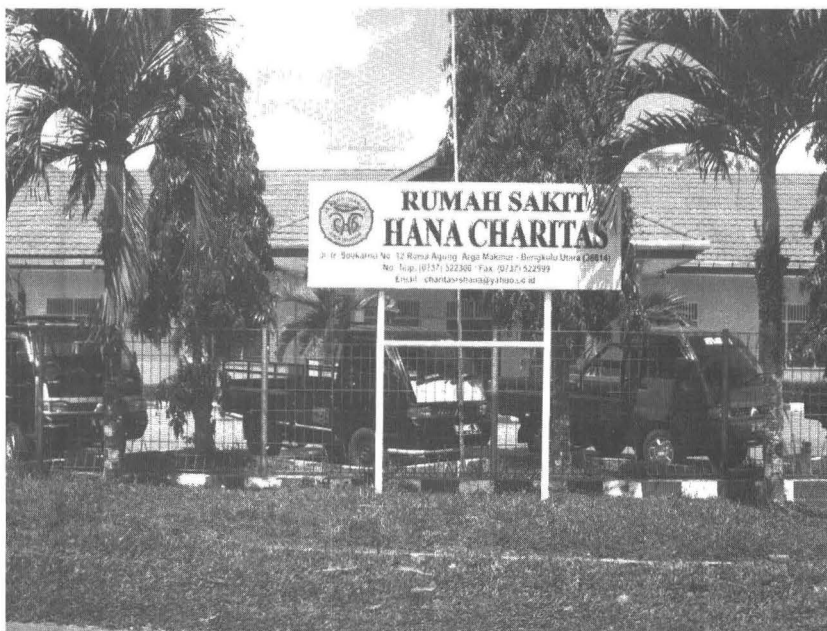


Foto 6

Rumah Sakit Charitas, salah satu rumah sakit Di Desa Rama Agung
Sumber : Dokumentasi Penulis

BAB III

PROSES MIGRASI ETNIK KE DESA RAMA AGUNG

3.1. Proses Migrasi Etnik

Tidak ada data yang pasti tentang kapan dan siapa yang pertama kali datang ke Desa Rama Agung. Menurut informasi yang diperoleh bahwa daerah tersebut sebelum ditempati oleh masyarakat merupakan kawasan hutan, dengan ditumbuhi oleh pepohonan yang tinggi dan semak belukar. Daerah yang dijadikan oleh masyarakat suku Rejang sebagai tempat berkebun atau berladang.

Setelah daerah tersebut dibuka menjadi areal perladangan, lambat daerah ini akhirnya dibuka sebagai tempat pemukiman penduduk. Pembukaan areal pemukiman penduduk ini tidak terlepas dari kedatangan etnik Bali ke daerah Rama Agung. Perihal migrasi mereka berkenaan dengan adanya letusan Gunung Agung. Tahun 1963 Gunung Agung meletus di Bali. Beberapa daerah yang terkena letusan Gunung Agung tersebut, yakni Tabanan dan daerah lainnya.

Mengenai kedatangan orang Bali ke Desa Rama Agung, dapat ditelusuri kisah hidup I Made Pastika - seorang anak yang pernah hidup di Desa Rama Agung, dan sekarang menjadi

Gubernur Provinsi Bali. Mengenai kisah tersebut adalah sebagai berikut :³⁰

Di kampung perantauan, Desa Rama Agung Kabupaten Bengkulu Utara (BU), Jumat (14/10/2016) disela-sela menghadiri rangkaian acara HUT Kota Arga Makmur orang nomor satu di Bali ini menyempatkan diri berkunjung di sebuah rumah tempatnya bernaung. I Made Mangku Pastika, mengingat peristiwa tahun 1963 silam saat Gunung Agung Bali meletus yang mengharuskan keluarganya bertransmigrasi ke Bengkulu. Tidak hanya keluarganya sendirian, bersama ribuan orang Bali harus pindah dari Bali, terutama sebagian besar dari Desa Karang Asem, karna pada waktu itu, Gunung Agung meletus menutupi daerah itu dan menimbulkan korban jiwa, dalam jumlah yang sangat besar.

Kemudian juga dijelaskan bahwa :

Pada tahun yang sama, sebuah bencana alam meletusnya Gunung Agung menjadi cikal bakal petualangan hidup yang panjang. Musibah besar inilah yang kemudian membuka peluang bagi penduduk yang tercatat sebagai Korban Gunung Agung (KOGA) untuk bertransmigrasi.

Sebenarnya kawasan Singaraja, terutama di mana Pastika dan keluarganya tinggal, tidak merasakan dampak berarti dari meletusnya gunung Agung.

Hanya abu tebal yang tampak menyelimuti jalan dan rumah - rumah sebagai tanda sampainya pesan yang dibawa oleh angin tentang kedasyatan letusan Gunung Agung dari sebagian keperkasaan alam.

³⁰ Tentang hal ini lebih lanjut lihat *Bengkulu Utara Pena Sumatera. Com.*

Ribuan masyarakat terutama dari desa Karangasem terdaftar sebagai transmigran menuju daerah impian baru, begitu juga keluarga I Ketut Meneng dan kelima anaknya.

Namun yang diingat oleh Pastika, keberangkatan keluarganya ke Bengkulu ini hanya karena keinginan ayahnya yang menerima dengan sukarela himbauan dari pemerintah bagi guru yang bersedia untuk mengabdikan sebagai tenaga pengajar bagi anak – anak korban gunung Agung di daerah transmigrasi.

Akhirnya tibalah mereka di Bengkulu Utara tepatnya di desa Rama Agung sebuah tempat yang lebih pantas disebut hutan (sekarang telah berkembang menjadi kota Arga Makmur, ibu kota Kabupaten Bengkulu Utara).

Di tengah hutan yang baru ditebang inilah, sebuah harapan hidup lebih baik tergambar di balik wajah – wajah transmigran yang usai didera kemalangan musibah Gunung Agung. Namun penderitaan dan kemalangan belumlah usai, sebuah kawasan tanpa sekolah, tanpa pasar, tanpa sarana kesehatan dan tanpa fasilitas yang cukup untuk bertahan hidup, harus dibangun, dicangkul dan ditanami oleh mereka sendiri.

Demikian berat, pahit dan getir perjuangan hidup di tanah impian ini. Tidak kurang dari 3000 orang dari 8000 transmigran mati karena kelaparan dan wabah penyakit ataupun karena malaria. Jatah bantuan dari pemerintah ternyata tidak selalu sampai ke daerah transmigran, hingga kondisi ini memaksa penduduk memakan apa saja hasil hutan untuk bertahan hidup.

Yang kuat dan mampu untuk menjinakkan lahan dengan bertani ataupun berkebun dapat terhindar dari kelaparan, namun merikapun belum tentu terselamatkan dari malaria ataupun penyakit lainnya. Sebuah kondisi di mana hidup demikian sulit dan bahan pangan menjadi hal yang utama dibandingkan apapun di sana yang rupanya telah membuat keberadaan sekolah dan kegiatan belajar –

mengajar menjadi sesuatu yang sudah tidak lagi dipikirkan, bahkan cenderung diabaikan untuk batas waktu yang tidak menentu.

Bulan demi bulan telah Pastika lalui di antara irama keprihatinan yang teramat sangat berat untuk dilaluinya. Lapar dan haus, ataupun bekerja keras bukan menjadi masalah yang membebannya, namun Sang Bintang Pelajar ini begitu tersiksa batinnya melawan rasa kerinduannya pada bangku sekolah dan hausnya akan ilmu pengetahuan dan pelajaran di dunia pendidikan.

Lambat laun baginya sudah tidak ada lagi yang perlu ditunggu, keinginannya untuk sekolah lebih besar daripada keinginannya untuk hidup. Hidup yang diinginkannya bukanlah sekedar untuk dapat hidup tanpa sekolah, tanpa ilmu tanpa masa depan pasti, namun ia ingin menjadi yang terbaik dan hidup dari anugrah kecerdasan yang dikaruniakan Tuhan kepadanya. Sebuah tekad telah merubahnya menjadi berani, ia putuskan untuk menjemput masa depannya sendiri.

Tibalah di saat digelarnya Pasar atau Pekan mingguan di desa Lubuk Saung, di mana di saat itu Pastika diminta ibunya untuk menukarkan satu kaleng besar ketela dengan segelas garam ke pasar.

Seperti biasa, Mangku Pastika yang patuh ini segera bergegas melaksanakan perintah ibunya, namun kali ini ia bukan saja membawa ketela dalam kaleng yang telah disiapkan sang ibu, namun ia juga membawa semua surat – surat penting dan ijazah sekolahnya untuk sebuah rencana besar yang telah sekian lama dipendamnya. Jarak yang cukup lumayan ditempuh Pastika dengan berjalan kaki hingga akhirnya berhasil tiba di pasar di desa Lubuk Saung. Segeralah ia menukarkan ketela yang ia bawa dengan garam pesanan ibunya. Namun kali ini garam itu tidak dibawanya sendiri pulang ke Rama Agung (kampung pemukiman para transmigran), melainkan ia titipkan pada seseorang untuk diserahkan kepada ibunya.

Dengan berbekal keyakinan dan ijazah sekolahnya, Made Mangku Pastika bocah yang baru saja menginjak usia 12 tahun nekad menumpang truk pengangkut karet mentah menuju kota Bengkulu yang ditempuh selama hampir 5 hari perjalanan hanya untuk memulai petualangannya mencari sekolah.

Akhirnya tibalah Pastika di kota Bengkulu, tanpa arah dan alamat yang akan ditujunya, ia kini sebatang kara, rasa lapar dan dahaga mulai mengusik di tengah terik panas yang menyengat. Namun bocah ini terus berjalan mengikuti ke mana langkah kaki membawanya. Dalam benaknya hanya ada "sekolah - sekolah - sekolah, ... aku harus sekolah",..... sampai kemudian semuanya menjadi gelap.

Rupanya ia terkapar pingsan ketika kakinya yang lemah telah jauh membawanya sampai di pemukiman warga keturunan Cina, tepat di muka toko Gemilang, milik Oei Thian Hin pedagang kecil yang menjual makanan dan es serut.

Beberapa saat kemudian Made Mangku Pastika sadar dari pingsannya, tubuhnya masih terbaring lunglai, tapi matanya menelusuri mencoba mengenali keberadaannya. Sudut-sudut toko ia pandangi hingga semua kisah perjalanan petualangannya kembali ia ingat seutuhnya.

Selanjutnya setelah mendengar kisah Pastika hingga sampai di kota Bengkulu, pemilik toko yang menolongnyapun tidak sampai hati membiarkan Pastika menggelandang tanpa tujuan. Ia menawarkan Pastika untuk bekerja sebagai pembantu di keluarga Oei Thian Hin dan sebagai upahnya, ia mendapatkan makan dan tempat tinggal.

Tidak ada pilihan lain yang lebih baik dari apa yang dihadapinya, maka dengan senang hati dan rasa syukur, Pastika menerima tawaran itu. Meski ia harus menjadi pembantu, namun ia yakin ini adalah awal dari jalan yang ditemukannya untuk dapat kembali bersekolah.

Sayang di tahun itu Pastika harus kembali menahan keinginannya untuk sekolah karena pendaftaran dan penerimaan siswa baru sudah terlambat dan Pastika hanya bisa mengikuti sekolah di tahun ajaran berikutnya. Selama masa menunggu tahun yang dinanti tiba, Made Mangku Pastika tetap bekerja dengan giat, mengabdikan sebagai pelayan di keluarga Oei Thian Hin, dari menimba air, menyapu, mencuci piring dan mangkok di warung makan majikannya. Hingga iapun kemudian menjadi mahir membuat sirup untuk pemanis es serut yang juga menjadi pekerjaan rutin yang tidak pernah ia tinggalkan.

Bila malam tiba, kenangan masa lalu di desa Grogak Singaraja, di kala ia begitu dihormati dikampungnya sebagai anak seorang guru dan pejuang yang disegani senantiasa datang tak diundang, dan selalu saja kenyataan keadaannya kini membuat hatinya menjadi berdesir getir, air matanya meleleh satu persatu membasahi bantal tidurnya. Bayangan wajah lembut sang ibu dan kebersahajaan ayahnya acap kali menyelip di pelupuk matanya dan mengkristal menjadi derai isak tangis dan ratapan yang seolah telah menjadi doa hati sehari – hari dalam bahasa bocah petualang ini.

Kemudian setelah malam begitu larut dan Pastika telah terlelap tidur meringkuk beralaskan tikar menjumpai mimpinya semuanya kembali menjadi hening dan sepi hingga pergantian hari tiba di pagi buta dan antrian pekerjaan rutinpun sudah menunggu sentuhan tangan mungilnya.

Penantian panjang itupun membuahkan hasil, di tahun yang ditunggu-tunggu akhirnya Made Mangku Pastika pun diterima sekolah di SMP Negeri Pasar Minggu dengan beasiswa pemerintah bagi anak miskin dengan prestasi belajar seperti Pastika. Sebuah masa depan seolah telah berhasil digenggamnya, tinggal usaha dan kerja yang lebih keras lagi harus sanggup dijalannya, bila ia ingin hidupnya memiliki arti dan bukan sekedar hidup saja.

Sampai sekarang ini masyarakat etnik Bali yang ada di Desa Rama Agung masih eksis dan membentuk Panguyuban Keluarga Kristiani Jawa Bali (PKKJB). Adapun bentuk dan anggaran dasar dan rumah tangga panguyuban ini adalah sebagai berikut :

PAGUYUBAN KELUARGA KRITSTIANI JAWA BALI (PKKJB)

KECAMATAN ARGAMAKMUR

Secretariat : jl dr. Soekarno

PERUBAHAN

ANGGARAN DASAR

DAN

ANGGARAN RUMAH TANGGA

PAGUYUBAN KELUARGA KRISTIANI JAWA BALI

(PKKJB)

KECAMATAN ARGAMAKMUR

(Berdasarkan Rapat Pengurus Kedudukan 2002)

KRISTIANI JAWA

Februari 2002

ANGGARAN DASAR

PAGUYUBAN KELUARGA KRISTIANI JAWA BALI PKKJB

KECAMATAN ARGAMAKMUR

PENDAHULUAN

Didorong oleh keinginan dan dengan maksud yang suci murni untuk berperan dalam meningkatkan kesejahteraan dan menjunjung tinggi tali persaudaraan dan seiman yang ada pada keluarga kristiani jawa bali di Argamakmur dan sekitarnya, maka perlu dibentuk suatu wadah sebagai penghimpun dan penyalur aspirasi-aspirasi serta aktivitas warga. Dan terbentuklah wadah dengan nama Paguyuban Keluarga Kristiani Jawa Bali yang disingkat PKKJB.

Menyadari bahwa warga kristiani jawa bali jika ditinjau dari adat istiadat budaya serta asal yang bermacam-macam dan berbeda antara satu dengan yang lain, maka dengan adanya KHB ini akan mengurangi dan menghilangkan perbedaan suku dan status social. Tapanggil untuk aktif menciptakan persatuan dan

kesatuan warga yang dijiwai kekeluargaan, kebersamaan, kesetiakawanan sosila yang kokoh dan kuat serta sejahtera baik lahir maupun batin.

Sesuai dengan dasar pokok-pokok pikiran tersebut maka dengan demikian disusunlah anggaran dasar PKKJB seperti dibawah ini :

BAB I

Ketentuan Umum

Pasal I

Nama dan Tempat Kedudukan

Nama perkumpulan ini adalah Paguyuban keluarga kristiani jawa bali yang disingkat PKKJB berkedudukan di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Argamakmur kabupaten Bengkulu.

Pasal 2

Waktu Pendirian

Paguyuban keluarga kristiani jawa didirikan pada tanggal 10 maret 1997 sampai dengan batas waktu yang tidak ditetapkan.

Pasal 3

Dasar Pendirian dan Landasan

BAB 1 dasar pendirian paguyuban keluarga kristiani jawa bali ini adalah kasih terang firman tuhan

BAB 2 landasan pancasila dan undang-undang dasar 1945

Pasal 4

Tujuan pendirian

Tujuan didirikannya Paguyuban keluarga Kristian Jawa Bali adalah :

1. Mempererat rasa kekeluargaan
2. Meningkatkan iman dan persekutuan
3. Meningkatkan kesejahteraan anggota

Pasal 5

Bentuk Dan Lambang

Bentuk perkumpulabn ini adalah Paguyuban Lambang dan atribut disahkan oleh pengurus dengan persetujuan anggota.

Pasal 6

Sifat

Sifat Paguyuban Keluarga Kristiani Jawa Bali Adalah :

- a) Pelayanan
- b) Sosial kekeluargaan

BAB II
KEANGGOTAAN

Pasal 7

Syarat-Syarat Anggota

1. Kristiani
3. Keluarga suku jawa bali
4. Keluarga yang kepala keluarga/istri suku Jawa atau Bali
5. Keluarga yang bukan suku jawa atau Bali yang dengan sukarela menjadi anggota.
6. Menyetujui, mampu memenuhi hak dan tanggung jawab serta kewajiban sesuai dengan ADART

Pasal 8

Hak Anggota

1. Memilih dan dipilih menjadi pengurus PKKJB
1. Berbicara tentang hal-hal yang dibicarakan dalam pertemuan
2. Berhak memberikan saran-saran guna kemajuan organisasi

Pasal 8

Hak Anggota

- a) Memilih dan dipilih menjadi pengurus PKKJB

- b) Berbicara tentang hal-hal yang dibicarakan dalam pertemuan
- c) Berhak memberikan saran-saran guna kemajuan organisasi

Pasal 9

Kewajiban Anggota

1. Membayar simpanan pokok, iuran wajib tepat pada waktunya
2. Mematuhi peraturan yang ditetapkan yang dituangkan dalam AD ARTPKKB

Pasal 10

Pemberhentian Anggota

Pemberhentian anggota berdasarkan :

1. Permintaan sendiri (mengundurkan diri)
2. Diberhentikan oleh pengurus.
3. Pemberhentian anggota didasarkan tahapan sebagai berikut
 - 1) Surat teguran
 - 2) Surat peringatan
 - 3) Surat pemberhentian sementara
 - 4) Surat pemberhentian tetap

BAB III KEPENGURUSAN

Pasal 11

Susunan Pengurus

1. Dalam melaksanakan fungsinya. PKKJB ini diatur oleh pengurus yang terdiri dari :
 1. Ketua
 2. Sekretaris
 3. Bendahara
2. Untuk mendampingi pengurus dalam melaksanakan kegiatannya ditunjuk 3 (tiga) orang penasehat

Pasal 12
Syarat-Syarat Pengurus

1. Jujur, setia, bertanggung jawab, berwawasan luas dan sabar
2. Dipilih dari dan oleh anggota dalam suatu pertemuan anggota

Pasal 13
Hak dan Kewajiban Pengurus

1. Memimpin kegiatan PKKJB
2. Membukukan kegiatan kejadian sebagaimana mestinya
3. Melakukan pencatatan dalam setiap transaksi
4. Jika pengurus berhalangan dalam melaksanakan tugas maka pengurus dapat memberikan kuasa seorang anggota untuk menggantikan tugasnya

Pasal 14
Masa Bakti Pengurus

Ayat 1 masa kepengurusan berlangsung selama 2 (dua) tahun dan dapat dipilih kembali untuk masa kepengurusan setelah satu periode berikutnya.

Ayat 2 pengangkatan dan pemberhentian kepengurusan Pengangkatan pengurus dipilih dalam pertemuan anggota Pemberhentian habis masa kepengurusan. Tidak dapat melaksanakan tugas dan harus diganti berdasarkan rapat anggota

BAB IV
PERTEMUAN-PERTEMUAN

Pasal 15
Pertemuan Pengurus

- a) Pertemuan pengurus diadakan sekali dalam 3 (tiga) bulan.
- b) Hal-hal yang dianggap penting dan mendesak maka pertemuan pengurus sewaktu-waktu dapat diadakan

Pasal 16**Pertemuan Anggota**

- a) Pertemuan anggota diadakan setiap 1 (satu) bulan sekali
- b) Keputusan dari pertemuan anggota dianggap sah apabila setengah dari jumlah anggota yang hadir setuju

BAB V
PERBENDAHARAAN**Pasal 17****Kekayaan**

Kekayaan harta benda Paguyuban keluarga Kritstiani Jawa Bali diperoleh dari :

- A. Simpanan pokok anggota
- B. Iuran wajib anggota
- C. Sumbangan sukarela yang tidak mengikat
- D. Lain-lain yang disetujui anggota

Pasal 18**Pertanggung Jawab Keuangan**

Pengurus PKKJB mempertanggung jawabkan pengelolaan keuangan yang telah diperiksa oleh Badan Pemeriksa kepada anggota setiap pertemuan dan paling tidak setiap 3 (tiga) bulan sekali.

Pasal 19**Perlengkapan**

Untuk melaksanakan kegiatan PKKJB maka segala sesuatu yang menyangkut perlengkapan fisik PKKJB dimanfaatkan untuk kepentingan PKKJB

BAB VI
Pembubaran

Pembubaran PKKJB hanya dapat dilakukan oleh pengurus atas rekomendasi Dewan pendiri dan persetujuan oleh semua anggota.

Pasal 21
Harta Milik

Kekayaan atau harta milik PKKJB dilelang atau dijual serta nilai tersebut dibagikan secara merata pada anggota sesuai dengan haknya.

BAB VII
PERUBAHAN-PERUBAHAN

Pasal 22
Perubahan Anggaran Dasar

1. Perubahan anggaran dasar dapat dilakukan melalui rapat anggota atas usul pengurus atau 2/3 dari jumlah anggota PKKJB
2. Perubahan Anggaran dasar apabila 2/3 dari jumlahy anggota menyetujuinya
3. Hal-hal yang belum diatur dalam anggaran dasar ini akan ditetapkan kemudian dalam anggaran rumah tangga
4. Perubahan anggaran dasar ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Argamakmur
Pada tanggal : 25 februari 2002

Paguyuban Keluarga Kristiani Jawa Bali (PKKJB)

Kukuh Suhermanto, S.Pd
Ketua

Andreas Lasnanto
sekretaris

**ANGGARAN RUMAH TANGGA
PAGUYUBAN KELUARGA KRISTIANI JAWA BALI (PKKJB)
KECAMATAN ARGAMAKMUR**

Suatu organisasi dapat berjalan dengan baik dan benar. Maka untuk memudahkan dalam mengelolanya perlu dibuat Anggaran Rumah Tangga (ART) agar terjadi koordinasi yang harmonis antar pengurus dan anggota serta antar anggota sendiri. Adapun Anggaran rumah tangga tersebut adalah sebagai berikut :

**BAB I
KEANGGOTAAN PKKJB**

Pasal 1

Untuk menjadi anggota baru diwajibkan :

- a) Mendaftarkan diri dengan mengisi formulir daftar keluarga melalui pengurus
- b) Membayar simpanan pokok dan iuran wajib yang telah disepakati
- c) Sanggup dan mau mentaati hak dan kewajiban sebagai anggota

Pasal 2

Perpindahan atau berhenti/keluar anggota :

1. Anggota yang keluar atau pindah dari Argamakmur harus melapor kepada pengurus
2. Anggota yang pindah akan diberi sumbagan yang ditetapkan berdasarkan keputusan rapat anggota
3. Anggota yang keluar pindah berhak mendapat kekayaan sesuai dengan haknya setelah dikurangi dengan kewajiban-kewajiban atau hutang-hutangnya.

BAB II KEPENGURUSAN DAN MASA BAKTI

Pasal 3

1. Pengurus harian terdiri dari ketua, Sekretaris dan bendahara yang bertugas menjalankan organisasi PKKJB sesuai dengan AD ART
2. Untuk memperlancar tugas pengurus harian dibentuk seksi-seksi yang terdiri dari seksi pelayanan/rohani seksi humas, seksi kepemudaan remaja dan budaya, seksi kewanitaan arisan dan seksi kewirausahaan yang berfungsi untuk menjalankan tugas sesuai bidangnya.
3. Penasehat PKKJB terdiri dari 3 (tiga) orang yang diangkat dan ditetapkan oleh rapat anggota yang bertugas memberikan nasehat atau bimbingan baik diminta atau tidak diminta kepada pengurus anggota.

Pasal 4

Pengurus berkewajiban untuk menyusun dan menggariskan pola kebijakan umum PKKJB, secara pengurus bertindak atasnama PKKJB dan bertanggung jawab kepada PKKJB atas kebijakan yang telah digariskan

Pasal 5

Syarat menjadi pengurus PKKJB sekurang-kurangnya menjadi anggota selama 1 (satu) tahun dan dipilih dari oleh dan untuk anggota

Pasal 6

Masa bakti kepengurusan PKKJB berlangsung selama 2 (dua) tahun dan dapat dipilih kembali untuk masa kepengurusan berikutnya setelah didahului satu periode masa bakti oleh orang lain.

BAB III

PERTANGGUNG JAWAB PENGURUS

Pasal 7

1. Sebelum pengurus dibubarkan. Oleh penasehat pada akhir masa bakti. Pengurus wajib melaporkan semua kegiatan masa bakti kepengurusan kepada anggota.
2. Setiap 3 (tiga) bulan sekali pengurus melaporkan keadaan keuangan PKKJB kepada anggota dalam pertemuan bulanan.
3. Setiap tahun sekali pengurus melaporkan semua kegiatannya kepada anggota sebelum menyusun program yang baru

BAB IV

KEPEMILIKAN KEKAYAAN

Pasal 8

1. Simpanan pokok anggota hanya dibayar 1 (satu) kali pada saat masuk menjadi anggota sebesar Rp.1.000.- (seribu rupiah)
2. Iuran wajib dibayar sebesar Rp.1.000.- (seribu rupiah) setiap bulan, disetorkan kepada pengurus pada setiap pertemuan bulanan
3. Iuran sukarela bagi anggota tidak mengikat.

BAB V

KESEJAHTERAAN ANGGOTA

Pasal 9

1. Simpanan pokok iuran wajib dan iuran suka rela akan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan anggota PKKJB
2. Apabila ada keluarga anggota PKKJB mendapat musibah (sakit, kematian dll) akan diberikan bantuan sumbangan dari kas atau sumbangan suka rela
3. Sakit dirawat di rumah sakit maksimal sebesar Rp. 50.000,- (lima puluh ribu rupiah).

4. Sakit menurut nasihat Dokter perlu dirawat dirumah (berdasarkan surat keterangan dokter) maksimal 6 (hari) diberikan sebesar Rp. 30.000.- (tiga puluh ribu rupiah)
5. Sakit cukup parah atau perlu menjalani operasi dan opname cukup lama diberikan bantuan dengan cara teken les anggota
6. Anggota yang mendapat musibah kematian diberikan sumbangan berupa 1 (satu) buah peti jenazah.
7. Anggota yang melaksanakan hajatan pernikahan diberikan bantuan sebesar Rp.25.000.- (dua puluh lima ribu rupiah)
8. Anggota yang mendapat musibah kematian diberikan sumbangan berupa 1 (satu) buah peti jenazah
9. Anggota yang melaksanakan hajatan pernikahan diberikan bantuan sebesar Rp.25.000.- (dua puluh lima ribu rupiah)
10. Anggota yang mendapat musibah karena bencana alam, kebakaran diberikan sumbangan dengan cara teken los anggota
11. Untuk menanggulangi dana social maka dilakukan persembahan khusus untuk dana sosial.

BAB VI
PENUTUP
Pasal 10

6. Hal-hal yang belum diatur dalam ART ini akan diatur kemudian melalui rapat anggota

7. ART ini efektif berlaku sejak ditetapkannya oleh rapat anggota

Ditetapkan di : Argamakmur

Pada tanggal : 25 Februari 2002

PAGUYUBAN KELUARGA KRISTIANnI JAWA BALI (PKKJB)
ARGAMAKMUR

KUKUH SUHERMANTO, S.Pd
Ketua

ANDREAS LASNANTO
Sekretaris

Setelah itu datang transmigran dari Gunung Agung Bali dan Jawa Tengah serta Jawa Barat. Gelombang berikutnya tahun 1968 datang lagi transmigran dari DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) dan Jawa Barat. Mereka adalah orang-orang transmigran yang sangat rajin serta giat bekerja sehingga dalam waktu singkat beberapa daerah pemukiman mereka itu tumbuh serta berkembang demikian pesat, yang akhirnya bisa menjadi ibukota Kabupaten Bengkulu. Desa Rama Agung dihuni oleh orang Bali pada tahun 1963 sebanyak 215 KK atau 885 jiwa.

Disamping itu ada juga Panguyuban Dharma Santih Rama Agung, merupakan Panguyuban masyarakat yang beragama/ Umat Hindu di daerah Rama Agung. Adapun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Panguyuban tersebut yakni :

ANGGARAN DASAR DAN ANGGARAN RUMAH TANGGA ADAT DHARMA SANTIH RAMA AGUNG ARGA MAKMUR BENGKULU UTARA

BAB I PENGERTIAN NAMA, PRINSIP, WAKTU TEMPAT KEDUDUKAN DAN RUANG LINGKUP

Pasal 1

Adat dharma santih merupakan forum (wadah kegiatan masyarakat Hindu yang berada dalam suatu wilayah desa Rama Agung kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara.

Pasal 2

Organisasi masyarakat Umat Hindu ini bernama Adat Dharma Santih rama agung Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara.

Pasal 3

Prinsip Adat Dharma Santhi adalah cerminan kegiatan : dari oleh dan untuk masyarakat Hindu Rama Agung yang menjadi anggota adat Dharma santhi Rama Agung

Pasal 4

masyarakat desa rama Agung dan diluar desa Tama Agung yang beragama Hindhu dan masuk dalam daftar anggota.

Pasal 5

Organisasi ini terbentuk sejak tanggal 15 Oktober 1963 pada awalnya bernama organisasi suka duka KOGA Rama Agung Kec. Lais Bengkulu Utara.

Pasal 6

Organisasi ini berkedudukan di Desa Rama Agung Arga Makmur Bengkulu Utara, dengan sekretarian di balai Adat Dharma Santhi Rama Agung Jl. Ir. Soekarno no 007 RT 06 Arga Makmur Bengkulu Utara

BAB II

Azas, Tujuan dan Sifat

Pasal 7

Organisasi ini berazaskan pancasila dan UUD 1945

Pasal 8

Organisasi ini bertujuan menghimpun Umat hindu desa Rama agung dan sekitarnya dengan tujuan sebagai berikut :

1. Menjadi Wadah organisasi Umat Hindu untuk menuangkan aspirasi dalam bentuk tata keadaan, agama, kegiatan social tatanan ekonomi dan sebagainya.
2. Memotivasi para anggota (umat Hindu) untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam merencanakan , melaksanakan tugasnya sebagai pengurus pemangku (Pinandia), serati Banten, Asisten Pemangku dan anggota baik dalam organisasi maupun menjalankan ibadahnya masing-masing
3. Meningkatkan pemberdayaan dan memberikan standar pelayanan minimal terhadap anggota
4. Meningkatkan kinerja pengurus

5. Meningkatkan sraddha dan bakti para anggota khususnya di desa Rama Agung.
6. Sebagai wadah simakrama antar Umat Hindu dan agama lainnya.

Pasal 9

1. Organisasi ini bersifat non struktural, mandiri dan berazaskan kekeluargaan
2. Melaksanakan sebagian program PHDI Kabupaten dan provinsi sesuai dengan wewenang yang dilimpahkannya
3. Melaksanakan program adat Dharma Santhi Rama Agung.

BAB III

Keanggotaan dan Keuangan

Pasal 10

Keanggotaan :

Keanggotaan adat dharma Santhi adalah seluruh Umat Hindu Desa Rama Agung dan umat Hindu yang berada diluar Desa Rama Agung yang terdaftar dalam buku anggota

Pasal 11

Keuangan :

Dana operasional kegiatan adat Dharma Santhi Desa Rama Agung Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara diperoleh dari :

- a) Iuran anggota dengan ketentuan sebagai berikut :
 1. Besarnya dana ditentukan dengan musyawarah dan mufakat
 2. Cara pembayaran dilakukan setiap bulan pada waktu rapat rutin
 3. Pembayaran setiap bulan di mulai pada awal tahun Anggaran (bulan januari) sampai dengan akhir tahun tutup buku (bulan Desember), setiap tahun
- b) Sumbangan pihak lain yang tidak mengikat
- c) Hasil-hasil usaha kegiatan Adat Dharma Santhi
- d) Penanjung Batu, pengampel, Dana Punia, denda-denda dll

Pasal 12

Hak anggota:

1. Memperoleh layanan sesuai dengan AD/ART
2. Memperoleh santunan social sesuai dengan AD/ART
3. Memperoleh perlakuan sama terhadap semua anggota
4. Memperoleh informasi dari pengurus PHDI dan pemerintah
5. Memperoleh hak perlindungan dan konsultasi sesuai dengan kewenangan pengurus
6. Memanfaatkan fasilitas adat yang tersedia sesuai dengan aturannya. Seperti :
7. Fasilitas hidup (pengurus, jero mangku, serati, Patus, Sekee gambel)
8. Fasilitas mati (balai adat, pura , kuburan dan perlengkapan upacara)
9. Berhak untuk menghadiri rapat anggota dan menyampaikan pendapat
10. Berhak untuk dipilih dan memilih pengurus

Pasal 13

Kewajiban anggota :

- 1) Mematuhi AD/ART
- 2) Membayar iuran
- 3) Mematuhi semua keputusan hasil rapat
- 4) Menghadiri Rapat Rutin, Rapat khusus dan Rapat-rapat lain sesuai dengan kebutuhan Adat Dharma Santhi Rama Agung.
- 5) Gotong royong
- 6) Mengikuti kegiatan kematian

BAB IV

Ketentuan Rapat

Pasal 14

- 1) Rapat rutin adat Dharma santhi Rama agung diselenggarakan setiap bulan sekali pada awal bulan minggu pertama.
- 2) Rapat pengurus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan

- 3) Rapat khusus
- 4) Rapat-rapat lain sesuai dengan kebutuhan

BAB V Perangkat kepengurusan

Pasal 15

Struktur organisasi adat dharma santhi rama agung arga makmur Bengkulu utara

1. Pelindung
2. Penasehat
3. Ketua
4. Wakil ketua
5. Sekretaris
6. Bendahara
7. Seksi-seksi
8. Ketua-ketua kelompok
9. Tenaga fungsional

BAB VI MASA JABATAN DAN TATA CARA PEMILIHAN

Pasal 16

Masa jabatan pengurus :

Masa jabatan pengurus 3 tahun dan dapat dipilih dan kembali

Tata cara pemilihan :

- 1) Pengurus dipilih melalui rapat anggota
- 2) Pengurus diberhentikan melalui rapat anggota
- 3) Penggantian pengurus yang mengundurkan diri atau tidak aktif, dapat diganti langsung oleh ketua, tanpa melalui rapat pengurus harian dan dilaporkan pada saat rapat anggota.
- 4) Pemilihan pengurus yang habis masa jabatannya dilaksanakan melalui rapat anggota yang dihadiri minimal 50 % + 1 dari jumlah anggota

BAB VI
Penutup

Pasal 17

1. Hal-hal yang belum diatur dalam anggaran dasar (AD) ini akan diatur lebih lanjut dalam (ART)
2. Anggaran rumah tangga mengatur lebih rinci hal-hal yang belum diatur dalam anggaran dasar.
3. Anggaran rumah tangga disusun oleh pengurus berdasarkan Anggaran Dasar
4. Dengan disahkannya Anggaran Dasar (AD) ini. Maka anggaran dasar (AD) sebelumnya dinyatakan dicabut dan tidak berlaku lagi.

ANGGARAN RUMAH TANGGA
ADAT DHARMA SANTHI RAMA AGUNG
ARGA MAKMUR BENGKULU UTARA

Pasal 1
Alamat Adat Dharma Santhi

Secretariat

Desa : Rama Agung Jl. Ir. Soekarno No 007 RT 06
Tempat : Balai adat Dharma Santhi
Kecamatan : Arga Makmur
Kabupaten : Bengkulu utara
Provinsi : Bengkulu

PASAL 2
KEPENGURUSAN

- 1) Kepengurusan Adat Dharma Santhi Rama Agung dipilih melalui rapat anggota
- 2) Setiap pengurus wajib mendukung lancarnya Organisasi
- 3) Jabatan pengurus selama 3 (tiga) tahun dan dapat dipilih kembali

Pasal 3
Keanggotaan dan kepengurusan

Syarat menjadi anggota

- 1) Sehat jasmani dan tohani (khusus anggota aktif)
- 2) Beragama hindu dan mempunyai identitas yang dibuktikan dengan KTP
- 3) Sudah berumur minimal 17 tahun atau sudah menikah
- 4) Calon anggota dari pecahan KK yang aktif dalam kegiatan muda-mudi tidak dikenakan penanjung batu.
- 5) Calon anggota dari pecahan KK yang aktif dalam kegiatan muda-mudi tidak dikenakan penanjung batu

- 6) Calon anggota yang bukan dari pecahan KK atau dari luar dikenakan penanjung batu sebesar Rp. 400.000,- (empat ratus ribu rupiah) dan melampirkan surat pindah dari adat tempat asal.
- 7) Bagi calon anggota dari pecahan KK diwajibkan mendaftar sebagai anggota paling lambat 30 (tiga puluh) hari sejak hari pernikahannya dan apabila lewat dari waktu yang ditentukan belum mendaftar tidak menjadi tanggung jawab adat.
- 8) Calon anggota yang berasal dari pendatang. Baru diwajibkan mendaftar sebagai anggota adat paling lambat 1x24 jam dan apabila tidak mendaftar tidak menjadi tanggung jawab adat dharma Santi Rama Agung Arga Makmur

Prosedur menjadi anggota :

1. Membuat permohonan
2. Mengisi formulir pendaftaran
3. Menerima penjelasan atas AD/ART dari pengurus adat
4. Membuat surat pernyataan

Berakhirnya keanggotaan

- 1) Harus didasarkan keputusan rapat pengurus lengkap yang disetujui oleh rapat anggota
- 2) Meninggal dunia
- 3) Mengajukan permohonan berhenti/keluar
- 4) Apabila anggota keluar/dikeluarkan dari Adat Dharma Shanti Rama Agung. Tidak diberikan haknya. (goak ngutang taluh) atau tidak menuntut semua hak apapun.

Kewajiban anggota :

- 1) Setiap anggota wajib mematuhi AD/ART
- 2) Anggota wajib menghadiri rapat adat Dharma Shanti Rama Agung, sesuai jadwal dan kebutuhan yang telah ditetapkan, bila mana berhalangan harus memberitahukan kepada pengurus baik secara lisan maupun secara tertulis.

- 3) Setiap rapat rutin anggota dapat diwakilkan kepada anggota keluarga yang sudah berumur minimal 17 tahun baik laki-laki maupun perempuan dan sehat jasmani serta rohani
- 4) Setiap anggota wajib membayar semua iuran yang besarnya sudah ditentukan.
- 5) Pengurus wajib menyampaikan semua informasi dari PHDI dan pemerintah yang sebelumnya sudah diinformasikan kepada pengurus sesuai dengan instruksinya.
- 6) Anggota wajib membayar iuran
- 7) Anggota wajib membayar iuran :
 - a) Iuran wajib sebesar Rp. 5.000 setiap bulan
 - b) Iuran kematian sebesar Rp. 10.000 per kematian
 - c) Membayar santunan sebesar Rp. 2.500 setiap anggota yang sakit sesuai dengan AD/ART
 - d) Bagi anggota yang ngampel, membayar pengampel sebesar Rp. 25.000 perbulan (yang boleh mengampel adalah anggota yang berdomisili diluar kec. Arga makmur)
 - e) Setiap anggota yang tidak hadir dalam rapat anggota tanpa keterangan dikenakan denda Rp. 5.000,- per kegiatan
 - f) Setiap anggota yang tidak gotong royong tanpa keterangan dikenakan denda sebesar Rp. 20.000,- per kegiatan
 - g) Setiap anggota wajib membayar iuran-iuran sesuai dengan keputusan rapat.
 - h) Bagi anggota yang berdomisili diluar desa adat rama agung wajib mencari informasi tentang kegiatan adat Dharma Santi Rama Agung Arga makmur.
 - i) Setiap anggota yang tidak melaksanakan membayar kewajiban selama 3 (tiga) bulan semua haknya dicabut sebagai anggota.
 - j) Anggota yang berdomisili di luar desa rama Agung kota Arga Makmur apabila mendapat musibah kematian berhak :
 - 1) Menerima bantuan jasa transportasi (ambulance)

- 2) Mendapatkan pelayanan sesuai dengan AD/ART
- 3) Anggota yang berdomisili di luar kecamatan Kota Argamakmur apabila mendapat musibah kematian berhak :
 - a) Menerima bantuan transport sebesar Rp. 250.000,-
 - b) Mendapatkan pelayanan sesuai dengan AD/ART dan dilaksanakan di Rama Agung
 - c) Anggota yang tidak memiliki ahli waris dan sudah berumur minimal 70 (tujuh puluh) tahun atau cacat fisik dan atau mental dibebaskan dari segala kegiatan dan iuran. Bilamana anggota tersebut meninggal dunia menjadi tanggung jawab adat Dharma santi Rama Agung dan semua harta warisannya menjadi hak adat.
 - d) Anggota yang memiliki ahli waris tetapi ahli warisnya belum bisa menggantikan posisi yang bersangkutan sebagai anggota walaupun sudah berumur minimal 70 (tujuh puluh) tahun diberikan keringanan untuk tidak wajib ikut rapat dan gotong royong beserta kekenannya.
 - e) Bagi anggota yang kedatangan tamu dan beragama Hindu wajib melapor kepada ketua adat 1x24 jam. Dan apabila tidak melapor tidak menjadi tanggung jawab adat.
 - f) Apabila ada jero Mangku yang meninggal dunia, maka upacara sampai tingkat ngelanus biayanya ditanggung oleh anggota adat sesuai dengan kemampuan desa adat Dharma Shanti Rama Agung
 - g) Apabila ada pengayah pemangku atau serati yang meninggal dunia, maka upacara fitra Yadnya sampai tingkat pengabenan biayanya ditanggung oleh anggota adat sesuai dengan kemampuan Desa Adat dharma Shanti Agung

Kewajiban dan Hak Pengurus

- a. Pengurus melaksanakan tugasnya berpedoman pada AD/ART\Pengurus memberikan layanan terhadap anggota
- b. Pengurus tidaki boleh memberikan layanan terhadap anggota yang melanggar AD/ART

- c. Pembagian tugas, kewajiban dan haknya pengurus serta seksi-seksi adat akan diatur dengan peraturan khusus
- d. Pengurus bertanggung jawab kepada rapat anggota adat, sedangkan seksi-seksi bertanggung jawab kepada ketua adat
- e. Pengurus berhak untuk mengangkat dan memberhentikan seksi-seksi

Hak anggota :

- 1) Setiap anggota mendapat layanan dan perlindungan dari pengurus sesuai dengan AD/ART
- 2) Setiap anggota dapat menggunakan fasilitas yang ada di adat dharma Santhi Rama Agung sesuai AD/ART
- 3) Setiap anggota yang hadir mempunyai hak suara satu suara, kecuali anggota yang aktif ataupun pasif
- 4) Berhak untuk tidak kena kewajiban fisik bagi anggota yang :
 - a. Sudah berumur minimal 70 tahun dan dibuktikan dengan KTP
 - b. Cacat fisik dan atau mental sehingga tidak mampu bekerja secara normal
 - c. Menerima iuran kematian
 - d. Dipilih dan memilih pengurus (khusus anggota aktif)

PASAL 4

KEWAJIBAN, HAK PEMANGKU, PENGAYAH PEMANGKU DAN SERATI

Kewajiban pemangku :

- 1) Menjalankan kewajiban di pura sesuai dengan amongannya
- 2) Menjada kesucian pura
- 3) Mengusulkan sarana dan prasarana pura
- 4) Melayani anggota yang memerlukan dalam upacara panca Yadnya.

- 5) Memberikan siraman Rohani
- 6) Menata Pura
- 7) Membersihkan pelinggih-pelinggih dan pihasan

Hak pemangku

- 1) Berhak menerima daksima dari yang mempunyai Yadnya
- 2) Menerima busana kepemangkuan beserta istri setiap purnama kapat
- 3) Menerima pelaksanaan upacara sampai tingkat ngelanus

Kewajiban pengayah pemangku :

Melayani keperluan pemangku dalam melaksanakan upacara

- 1) Menyiapkan sarana prasarana yang diperlukan
- 2) Melaksanakan perintah pemangku

Hak Pengayah Pemangku :

1. Menerima pelaksanaan upacara sampai tingkat pengabean
2. Menerima kwace setiap purnama kapat
3. Menerima pembagian sesari Baten dari pemangku

Kewajiban serati :

- 1) Mengkoordinir pembuatan banten dan bakti
- 2) Menata banten. Memberikan penyuluhan arti dan cara pembuatan banten
- 3) Memberikan penyuluhan arti dan cara pembuatan banten
- 4) Melayani anggota bagi yang membutuhkan
- 5) Mengikuti pelatihan serati

Hak Serati

1. Menerima pelaksanaan upacara sampai tingkat pengabean
2. Menerima Kwace setiap purnama kapat

PASAL 5 KEGIATAN

- 1) Membuat program kerja adat Dharma santhi Rama Agung
- 2) Membuat rencana Anggaran Pembiayaan Adat (RAPA) Dharma Santhi Rama Agung
- 3) Melaksanakan Program Kerja
- 4) Membuat laporan
- 5) Setiap perintah yang dilaksanakan untuk kepentingan organisasi biaya dibebankan kepada anggota atau anggaran keuangan adat Dharma santhi Rama Agung

PASAL 6 SUSUNAN PENGURUS

Susunan pengurus adat Dharma santhi Rama Agung Arga Makmur Bengkulu Utara

- Pelindung : Pemoimas Hindu kementrian Agama kanwil Prov. Bengkulu
- Panasehat : 1. Ketua PHDI Provinsi.
2. Ketua PHDI Kabupaten Bengkulu Utara
- Ketua : Drs. Ketut Kawice M. Pd
- Wakil ketua : Komang Dulgani
- Sekretaris : nyoman Sutirka
- Sekretaris II : Gede Darmawi
- Bendahara : Nyoman Deres
- Bendahara Pemb. : ketut Suwija
- Seksi Usipa : Made Astawa, SP.MM
- Seksi Umum : ketut swastika
- Seksi Perlengkapan :
Dan penerangan : wayan diman
- Seksi kerja : wayan narta
- Seksi social : Nyoman Karwiyanto, S.Sos
- Seksi Muda-Mudi : Putu Suriade
- Ketua Kelompok A : wayan Sayun
- Ketua kelompok B : putu laken
- Ketua kelompok C : nyoman pimpin

- Ketua Kelompok D : Made Supardika
- Ketua kelompok E : Wayan sukirman
- Tenaga Fungsional : pemangku/pinandita :
 1. JM. Putu Angkat
 2. JM Ketut Utama
 3. JM. Gusti Made Putra

Asisten Pemangku :

1. Ketut Susila
2. Nyoman widiasa
3. Made Dharmasa, S. Ag
4. Ketut Daryana, S. Pd, S. Ag

Serati :

- d) Nengah Roni
- e) Men Sudani
- f) Made Resi
- g) Luh Suadi
- h) Nengah Jati
- i) Nyoman Mustika
- j) Ketut Parwati

Anggota :

Semua masyarakat Hindu Rama Agung dan diluar desa Rama Agung yang terdaftar sesuai dengan ketentuan AD/ART

Pasal 7 Santunan

Santunan diberikan kepada anggota Adat Dharma santhi Rama Agung, Suami/Istri, anak sesuai dengan kemampuan keuangan dan kesepakatan anggota

- 1) Apabila anggota atau yang menjadi tanggungannya meninggal dunia, diberikan santunan oleh masing-masing anggota sebesar Rp. 10.000 dan boleh lebih. Bagi ibunya diwajibkan menyumbang beras sebanyak 1 cupak dan boleh lebih

- 2) Apabila anggota atau yang menjadi tanggungannya sakit diopname tiga hari berturut-turut, diberikan santunan sebesar Rp. 2.500,- perkepala keluarga (KK) boleh lebih
- 3) Apabila anggota atau yang menjadi tanggungannya sakit walaupun tanpa dirawat Inap minimal satu bulan diberikan santunan sekali sebesar Rp. 2.500,- perkepala keluarga (kk) dan boleh lebih

PASAL 8 SANKSI DAN PENGURUS

Sanksi anggota :

- A. Bagi saye yang tidak melaksanakan tugasnya tanpa pemberitahuan kepada ketua kelompok paling lambat dua hari sebelum hari pelaksanaan dikenakan kepada saye arah harus menanggung denda anggota yang tidak diberitahu dan bagi saye tahun dikenakan denda sebesar Rp. 50.000,- (lima ribu rupiah).
- B. Bagi saye arah yang sudah habis masa tugasnya tidak membawa canang sari pada waktu rapat bulanan dikenakan denda sebesar Rp. 10.000,-
- C. Bagi anggota yang hamil diluar nikah diwajibkan pembersihan (mecaru eka sata) desa ada.
- D. Bagi orang yang menghamili anggota adat Dharma Santhi Agung Arga Makmur diwajibkan untuk melaksanakan permbeishan (mecaru Eka sata) desa adat dan membayar denda sebesar Rp. 1.000.000,-

Sanksi pengurus :

1. Bagi pengurus yang tidak melaksanakan tugas sesuai dengan AD/ART sebanyak 3 kali tanpa alasan yang jelas, akan dimusyawarahkan untuk pergantian dalam rapat anggota
2. Bagi pengurus yang tidak bisa mempertanggung jawabkan keuangan diwajibkan untuk mengganti sejumlah yang tidak bisa dipertanggung jawabkan dalam rapat anggota.

Dan uang tersebut dikembalikan paling lambat 1 bulan setelah laporan pertanggung jawaban

PASAL 9 PEMINANGAN

Syarat peminangan :

- a. Membawa cananng pengerawes\, base tampan, canang piuning 2 soroh
- b. Membawa pengurus adat, PHDI dan kepala desa
- c. Membayar uang pesaksi :
 - 1) Dalam satu denda adat sebesar Rp. 5.000,- dengan rincian Rp.20.000 (dua puluh ribu rupiah) untuk kas adat dan Rp. 30.000,- (tiga puluh ribu rupiah) untuk 2 (dua) orang saksi.
 - 2) Dari luar desa adat sebesar Rp. 100.000,- (seratus ribu rupiah) dengan rincian Rp. 40.000,- (empat puluh ribu rupiah) untuk kas adat dan Rp. 60.000,- (enam puluh ribu rupiah) untuk dua orang saksi

Pemingan kelar :

- a) Dalam satu kecamatan memberikan uang pesaksi sebesar Rp. 25.000,- (dua puluh lima ribu rupiah) untuk 2 (dua) orang saksi
- b) Keluar kabupaten memberikan uang pesaksi sebesar Rp. 50.000,- (lima puluh ribu rupiah) perorang

Tatanan peminangan :

1. Pembukaan dari pihak laki-laki
2. Matur piuning oleh jero Mangku
3. Penyerahan Canang pengrawes
4. Tanggapan dari pihak perempuan
5. Menyampaikan maksud dan tujuan dari pihak laki-laki
6. Tanggapan dari pihak perempuan
7. Penyerahan base tampin
8. Pernyataan pelamaran dari pihak laki-laki
9. Tanggapan dari pihak perempuan

10. Penentuan hari H
11. Pengesahan dari pesaksi
12. Sambutan dan saran-saran/piteketi
13. Doa dan penutup

PASAL 10 LUPUTAN ANGGOTA

1. Bagi anggota yang duda :
 - a) Tidak dikenakan kewanjiban kekenan banten
 - b) Membayar uang pembangunan sebesar 50 %
2. Bagi anggota janda :
 - a) Tidak wajib gotong royong
 - b) Tidak wajib rapat
 - c) Tidak wajib menjadi saye (saye arah/saye tahun)
 - d) Membayar uang pembangunan sebesar 25 %
3. Anggota yang menjadi pengurus :
 - a) Tidak membayar iuran wajib
 - b) Tidak dikenai kekenan banten
 - c) Tidak menjadi saye
 - d) Tidak dikenai gotong royong
4. Anggota ngampel :
 - a) Tidak wajib gotong royong
 - b) Tidak menjadi saye
 - c) Tidak membayar iuran wajib
 - d) Tidak kena kekenan gotong royong
 - e) Tidak terikat rapat kecuali rapat istimewa
5. Anggota yang menjadi pemangku tidak diwajibkan :
 - a) Tidak wajib gotong royong
 - b) Membayar iuran bulanan, kematian, social pembangunan pura dan iuran kekenan lainnya.
 - c) Menjadi saye
6. Anggota yang menjadi sekec gong :
 - a) Tidak wajib gotong royong
 - b) Tidak kena kekenan gotong royong
 - c) Tidak kena saye
7. Anggota yang menjadi pengayah pemangku :

- a) Tidak wajib gotong royong
 - b) Tidak dikenai kekenan gotong royong
 - c) Tidak kena banten
 - d) Tidak membayar iuran wajib
8. Anggota yang menjadi serati
- a) Suami/kepala keluarga tidak wajib gotong royong (kecuali Gotong Royong pada saat adanya kematian)
 - b) Tidak kena kekenan gotong royong
 - c) Tidak kena banten
 - d) Tidak membayar iuran wajib

PASAL 11 PENGUNAAN FASILITAS

Crematorium

1. bagi anggota yang menggunakan crematorium :
 - a) membayar uang operator sebesar Rp. 100.000,-
 - b) pemeliharaan Rp. 50.000
 - c) mengisi minyak sampai penuh
 2. diluar anggota yang menggunakan crematorium :
 - a) membayar uang operator sebesar Rp. 10.000,-
 - b) pemeliharaan Rp. 50.000,-
 - c) mengisi minyak sampai bersih
 - d) menyediakan yadnya pemberishan pining
 3. diluar anggota yang menggunakan kompor
 - a) wajib menggunakan operator resmi dari crematorium
 - b) membayar uang operator sebesar Rp.200.000
 - c) mengisi minyak sampai penuh
 - d) membayar uang pemeliharaan sebesar Rp. 100.000,-
 - e) menanggung biaya transportasi pulang pergi operator dan kompor
 - f) menyediakan yadnya pembersihan pura :
- 1) dimanfaatkan oleh semua hindu dengan tujuan bersembahyang/upacara yadnya yang bersifat individu lainnya

- 2) dimanfaatkan oleh semua orang baik untuk tujuan dinas/berkunjung (tirta yatra) dengan syarat telah mendapat izin dan diantar langsung oleh pengurus dan atau pemangku
- 3) kuburan dapat dimanfaatkan oleh umat hindu desa Rama Agung maupun umat Hindu dari luar apabila umat tersebut tidak ada yang mempertanggung jawabkannya.

Balai pertemuan Dharma Santhi Rama Agung dan lingkungannya dapat dimanfaatkan :

- a) untuk kegiatan pertemuan
- b) untuk kegiatan pendidikan
- c) untuk kegiatan pentas
- d) untuk kegiatan olah raga
- e) untuk kegiatan resepsi pernikahan dengan catatan apabila digunakan bukan merupakan program adat, diwajibkan membayar uang kebersihan sebesar :
 - 1) untuk anggota Rp. 300.000,-
 - 2) untuk diluar anggota Rp. 500.000,
 - 3) fasilitas lainnya dapat digunakan setelah memperoleh ijin dari ketua adat dharma Shanti Jero mangku, Serati, Sekee Gong
 - 4) apabila digunakan untuk upacara yadnya diluar Dinas :
 1. tiga hari sebelum harus menghubungi yang bersangkutan
 2. pada hari pelaksanaan samapi dengan selesai upacara yadnya menjadi tanggung jawab yang punya Yadnya
 3. segala biaya yang timbul akibat kegiatan dibebankan pemakai jasa

PASAL 12

- 1) rapat anggota dilaksanakan satu bulan sekali yaitu pada awal bulan minggu pertama
- 2) setiap akan pelaksanaan rapat harus didahului dengan pemberitahuan

- 3) rapat anggota dinyatakan sah apabila dihadiri 2/3 dari jumlah anggota
- 4) keputusan rapat anggota dinyatakan sah apabila disetujui oleh minimal 50 % dari jumlah anggota yang hadir

PASAL 13

musibah, cuntake dan bunyi kentongan

- 1) setiap anggota adat yang mengetahui adanya musibah seperti kebakaran, banjir, orang mengamuk, dibenarkan membunyikan kentongan
- 2) setiap anggota yang meninggal dunia harus segera dilaporkan kepada ketua adat/pengurus adat
- 3) apabila ada pemangku atau istrinya yang meninggal dunia segala kegiatan yadnya di pura tritorial ditiadakan sampai selsa upacara ngelanus.
- 4) Apabila ada anggota/pengurus yang meninggal dunia maka yang kena cuntake adalah purusa dan prakerti
- 5) Bunyi kentongan bulus atau terus menerus apabila dalam keadaan gawat
- 6) Bunyi kentongan tiga tulus apabila ada anggota yang meninggal dunia
- 7) Bunyi kentongan dua tulus untuk rapat

Ketua

Rama Agung, 5 september 2011
Sekretaris

Drs. Kerut kawice, M.Pd

Nyoman Sartika

Mengetahui
Ketua PHDI Bengkulu utara

Made Astawa, SP MM

Sampai sekarang ini berbagai macam etnik telah mendiami Desa Rama Agung. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian diatas bahwa di bumi Rafflesia tersebut, berbagai macam etnik bermigrasi dan berinteraksi, yakni Bali, Jawa, Batak, Minangkabau, Palembang, Rejang, Sunda, Manna, Nias, dan Cina. Daerah tersebut awalnya merupakan hutan dengan pepohonannya yang besar dan tinggi, kemudian *dirambah* (dibuka) oleh etnik Rejang atau disebut dengan *Orang Rejang*, untuk ditanami tanaman seperti karet dan kopi. Kemudian daerah tersebut mereka tinggalkan karena tidak memberikan hasil. Tepat tanggal 17 Oktober 1963, etnik Bali beragama Hindu Bali sampai di daerah tersebut. Bermigrasinya etnik Bali ke daerah Rama Agung melalui program transmigrasi, dan ini tidak terlepas adanya bencana meletusnya Gunung Agung di daratan Bali dipenghujung tahun 1962. Sebuah bencana besar yang telah memungkinkan mereka harus meninggalkan daerahnya. Pemukiman masyarakat Bali di Desa Rama Agung tersebut pada waktu itu berjarak sekitar 10 kilometer dengan pemukiman masyarakat lainnya yakni *orang Bengkulu* sendiri.³¹

Mereka sangat kesulitan dalam hal memperoleh makanan dan minuman. Mereka memakan buah-buahan, daun-daunan seperti pakis dan ubi-ubian. Tahun 1972, etnik Jawapun mulai bermigrasi ke daerah tersebut. Mereka juga menempati daerah ini dengan membuka lahan yang berada disekitar pemukiman etnik Bali. Kedatangan etnik Jawa ke daerah ini tidak memunculkan konflik, walaupun budaya dan agama yang mereka anut berbeda dengan etnik Bali, yakni mayoritas agama Kristen. Bagi etnik Bali, keberadaan etnik Jawa telah memungkinkan mereka semakin ramai. Kemudian keramaian mereka semakin bertambah, dengan kehadiran orang etnik Rejang ke daerah ini tahun 1979. Mereka mayoritas beragama Islam dan sebelumnya mereka tinggal di Kompleks Kantor Departemen Arga Makmur. Kemudian di susul dengan etnik lainnya yakni Bali, Jawa, Batak, Minangkabau,

³¹Perihal tentang *Orang Bengkulu* ini lebih lanjut lihat Agus Setiyanto, *Orang-Orang Besar Bengkulu*. Jakarta : Ombak, 2006.

Palembang, Sunda, Manna, Nias, dan Cina dengan agama dan budaya yang berbeda diantara etnik tersebut.

Mereka di Desa Rama Agung, secara umum pengelompokan sosial di antara mereka tidaklah secara jelas terlihat. Corak pemukiman serta kegiatan utama yang dilakukan oleh masyarakat mayoritas yakni bertani tampaknya mempengaruhi hal itu. Karena kesibukan kerjanya di sawah dan diladang atau kebun intensitas pertemuan antara mereka sangat rendah. Pagi-pagi mereka telah pergi ke sawah atau ke kebun yang menjadi garapannya. Mereka baru pulang ke rumah menjelang sore hari. Pada pagi dan siang hari yang ada di rumah umumnya adalah anak-anak ataupun orang yang sudah lanjut usia. Sementara itu banyak juga di antara anak-anak usia sekolah, sepulang sekolah membantu orang tuanya bekerja di sawah atau dikebunnya.

Pertemuan antar warga biasanya terjadi pada saat-saat kerja bakti membenahi lingkungan desa. Kumpul-kumpul antar warga biasanya juga terjadi pada saat ada hajatan, selamatan, ataupun kedukaan. Perkawinan campuran juga telah terjadi di Desa Rama Agung, perkawinan campuran antar etnik tersebut yang berbeda tentu membawa perubahan dari masing-masing etnik terutama menyangkut keyakinan dan nilai budaya yang dianut oleh masyarakat dan juga memperluas jaringan kekerabatan. Dapat dikatakan perkawinan campuran adalah bahagian dari terjadinya integrasi. Sesungguhnya perihal ini berlandaskan bahwa perkawinan adalah ikatan yang sah antara laki-laki dengan perempuan dalam membentuk rumah tangga atau keluarga yang nantinya akan melibatkan kerabat masing-masing pihak. Akibat terjadinya perkawinan campuran dalam masyarakat yang multienik membuat keyakinan penduduk bahwa tidak ada lagi perbedaan antar etnik, berguna untuk menghilangkan stereotip etnik yang tidak-tidak terhadap etnik lainnya.

Akibat adanya perkawinan campuran melahirkan rasa persaudaraan, persatuan, kebersamaan antar etnik semakin kuat. Betul juga apa yang dikatakan Koentjaraningrat (1979) bahwa

perkawinan campuran mempercepat asimilasi di Indonesia. Bagi generasi yang dilahirkan oleh perkawinan campuran akan lebih merasakan tidak ada bedanya antar suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lainnya.³²

³²Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1989 : 39.

BAB IV

INTERAKSI ANTAR ETNIK :

SEBUAH PEMANDANGAN YANG MENARIK

4.1. Interaksi Antar Etnik

Pemandangan yang sangat menarik dan unik ketika kita berada di Desa Rama Agung. Desa Rama Agung berada pada pusat Kota Arga Makmur, sebagian perkantoran dan Rumah Dinas Pejabat Kabupaten ada di sana. Saat ini, di Desa Rama Agung telah bercampur berbagai etnis dan agama. Masjid, Gereja, Pura dan Vihara ada di sana dengan jarak yang berdekatan. Selain suku Bali, juga terdapat Jawa, Batak dan juga masyarakat yang berasal dari sekitar Arga Makmur. Letak rumah juga sudah berbaur, mudah untuk menandai masyarakat Bali yaitu dengan adanya tempat sesaji yang dibangun di depan rumah. Sementara untuk agama lain selain umat Hindu tidak ada bangunan ini.

Menariknya, meskipun sudah berbaur dan telah lama meninggalkan kampung halaman, kegiatan Subak tetap dilestarikan. Anggota Subak tidak semuanya orang Bali, siapapun yang memiliki lahan di areal tersebut. Bahkan ada salah seorang ketuanya berasal dari suku Sunda dan beragama Islam. Salah satu kelompok Subak melalui Organisasi Perhimpunan Petani dan

Nelayan Sejahtera (PPNSI), sebuah lembaga yang mengadvokasi kepentingan petani dan memfasilitasi akses kelompok tani terhadap program-program Departemen Pertanian.

Kelompok *Subak Tirta Gangga* misalnya, difasilitasi sehingga dapat mengakses program LM3 (Lembaga Mandiri Mengakar di Masyarakat) dari Departemen Pertanian. Klian Subak Tirta Gangga adalah Wayan Pageh, jabatannya juga merangkap sebagai Bendahara pada Kelompok Tani Tirta Gangga yang juga KP2A Tirta Gangga. Sedangkan ketua kelompoknya adalah seorang dari Suku Sunda yaitu Edi Suryadi yang lebih dikenal dengan nama Mang Edi, seorang buta huruf tetapi jujur dan amanah sehingga dipercaya oleh masyarakat untuk memimpin kelompok tani sekaligus KP2A.

Kelompok Subak lainnya adalah Subak Rama Dewata yang dipimpin oleh Wayan Balik, dia juga merangkap sebagai ketua kelompok tani dan juga klian subak. Fasilitas PPNSI hingga memperoleh Bantuan sosial dari Menteri Pertanian sebanyak 10 ekor sapi. Pada kelompok ini kegiatan subak juga hanya kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan saja, pembagian air lebih didominasi oleh KP2A yang tugasnya dilakukan oleh ulu-ulu.

Kelompok subak melakukan pertemuan setiap bulan sekali pada tanggal tertentu yang telah disepakati. Pada pertemuan ini biasanya membahas permasalahan anggotanya terutama dalam pembagian air ulu-ulu, pembayaran iuran bulanan dan juga kegiatan simpan pinjam yang memanfaatkan kas kelompok. Peserta yang mengikuti pertemuan ini adalah semua petani dalam satu hamparan yang terkena saluran air dalam wilayah subak. Tidak terbatas sehingga tidak memandang agama, kepercayaan atau suku tertentu. Ini berbeda dengan kelompok tani lain, yang pertemuannya bila ada bantuan atau memang diminta oleh penyuluh. Pada kelompok Subak ini penyuluh atau petugas dari Dinas Pertanian harus menyesuaikan jadwal mereka untuk dapat bertemu dengan anggota kelompok secara keseluruhan.

Pembagian air ditetapkan berdasarkan berapa *polong* yang dibutuhkan. Polong merupakan istilah pipa atau saluran dari

irigasi ke lahan. Banyaknya polong menggambarkan debit air yang dibutuhkan. Ditentukan berdasarkan luasan lahannya atau pemanfaatannya. Sebagai contoh jika seorang anggota subak memanfaatkan air untuk kolam satu petak, biasanya kebutuhan airnya dua polong yang setara dengan luas sawah 5 petak. Jumlah polong juga akan menentukan kewajibannya dalam membayar iuran bulanan kelompok.

Jika terjadi kerusakan atau pemeliharaan rutin, maka dilakukan gotong royong memperbaiki bendungan dan saluran irigasi. Kerusakan sering terjadi seperti tanggul yang jebol, tanah longsor atau pohon tumbang yang menutup saluran irigasi. Kesepakatan gotong royong ini ditetapkan oleh ketua KP2A atau ulu-ulu. Apabila ada yang tidak dapat hadir maka terkena denda. Kewajiban gotong royong ini ditetapkan berdasarkan polong volume air. Jika anggota kelompok ini memiliki dua hamparan lahan sawah, maka dia harus mengirimkan 2 orang yang ikut gotong royong. Biasanya bapak dan anak ikut gotong royong. Jika tidak mampu, maka dia harus membayar denda (*ngampel*). Pembayaran denda ini (*ngampel*) juga berlaku pada orang yang sudah tidak mampu lagi bekerja berat, seperti sudah tua atau janda. *Ngampel* ini merupakan sejumlah pembayaran atas manfaat air selama satu tahun, yang pembayaran selama tiga bulanan (mengikuti panen). *Ngampel* bukan denda atas ketidakhadiran gotong royong.

Berkaitan dengan penerapan hak dan juga sanksi, apakah itu denda atau *ngampel* biasanya sering terjadi perdebatan yang cukup sengit. Jika sanksi yang diberikan tidak diperhatikan, maka resikonya dapat dikeluarkan dari kelompok. Pada saat ini seorang klian menjadi penengah dan pemutus perselisihan. Selama ini keputusan dari seorang klian subak akan ditaati oleh semua anggota. Karena mereka percaya akan mendapatkan *balak*, atau karma pala akibat penentangan itu.

Anggota kelompok subak dapat tidak berpartisipasi (tidak aktif) pada kegiatan berkaitan dengan gotong royong perbaikan saluran air, jika sedang mananam palawija. Akan tetapi tetap membayar kewajiban iuran bulanan kelompok. Dia tetap berhak

untuk ikut kegiatan simpan pinjam yang ada dikelompok. Jika sudah bersawah lagi maka dapat bergabung sebagaimana biasanya.

4.2. Bentuk-Bentuk Kerjasama

4.2.1. Kerja sama Spontan

Kerja sama spontan adalah kerjasama yang serta merta, artinya kerja sama yang terjadi secara spontan tanpa ada perintah oleh seseorang atau atasan. Bentuk kerjasama spontan dalam hubungan kerjasama bentuknya seperti berikut; saling menyapa apabila bertemu, saling memberikan pertolongan apabila seseorang sedang membutuhkan pertolongan, ucapan selamat dan saling menyapa ketika bertemu di jalan dan lain-lain.

Bila ada seseorang Islam sedang mendirikan pondok kayu maka orang Kristen Protestan yang kebetulan lewat akan membantu walaupun hanya sebentar. Tujuan kerjasama yang seperti disebutkan di atas, sebagaimana di ungkapkan oleh Mustaman :

"saya dan kawan-kawan seringkali bekerjasama dengan umat Kristen, seperti saling sapa dan saling bantu. Kalau mereka membutuhkan pertolongan, kalau bisa akan kami tolong kami sering memberikan bantuan sesama saudara saya kira memang harus seperti itu"

Menurut analisa penulis kerja sama spontan mereka lakukan karena didorong rasa persaudaraan dan persahabatan, sehingga tampaklah kerukunan (*equiliberium*) antarumat beragama. Penulis berpendapat demikian karena berdasarkan wawancara dengan beberapa informan menunjukkan data yang demikian, salah satunya pendapat Gede Budhike :

"...Kerjasama spontan antarumat Islam dan Kristen, terjadi lebih didorong oleh rasa persaudaraan dan untuk memperkuat rasa persaudaraan itu sendiri. Saya katakan

demikian karena dengan saling sapa saling bantu maka rasa persaudaran itu akan semakin dekat dan erat"

Walaupun pada umumnya mereka lebih didorong untuk rnmpererat rasa persahabatan dan persaudaraan, namun ada juga anggota masyarakat yang mempunyai tujuan lain, seperti yang di ungkapkan oleh Mustaman :

"Saling bantu-membantu sudah sewajarnya dilakukan karena kami masih saudara disamping itu siapa tahu nanti kami membutuhkan pertolongan mereka"

Salah satu gambaran mengenai kerjasama ini terlihat pada suasana hubungan antara umat Islam dan Umat Kristen Protestan dan umat lainnya seperti Hindu, Budha dan sebagainya dalam perayaan hari-hari besar agama. Seperti di ketahui bahwa setiap agama memiliki hari-hari besar keagamaan. Umat Isalam memiliki hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, umat Kristiani memiliki *Valentine Day*, Natal dan kenaikan Yesus Kristus. Hari-hari besar agama Kristen biasanya dimeriahkan dengan berbagai organan, kebaktian masal, nyanyian keagamaan dan jamuan makan minum.

Apabila peringatan hari besar agama memeriahkan dengan acara *organ tunggal*, biasanya muda-mudi umat Islam sering ikut andil didalamnya, walaupun tujuannya berbeda. Di dalam acara ini muda-mudi yang beragama Isalam bertujuan untuk hiburan, mencari, makan dan minum serta ajang mengenali *cewek-cewek* agama lainnya. Hal ini dikarenakan pada acara ini *cewek-cewek* berkumpul dan biasanya banyak makan dan minum yang disediakan untuk tamu. Sambil mengucapkan selamat natal kemudian mereka saling kenal-mengenal bahkan berlanjut dengan "Pacaran". Hal tersebut dituturkan dari informen Mustaman :

".....dalam memeriahkan hari-hari besr agam mereka sering mengadakan kegiatan seperti pemutaran film layar lebar dan organ tunggal, kami sering menonton dan

mengucapkan selamat kepada mereka. Teman teman yang laki-laki biasanya ingin mengenal cewek-cewek lainnya.

Berbeda dengan kaum tuanya (umat islam) mereka ini tidak ikut andil memeriahkan acara hari-hari kebesaran dan mengucapkan selamat Natalan kepada umat Kristen. Kalaupun ada ucapan selamat Natal itu terjadi karena spontanitas misalnya bertemu di jalan atau muda-mudi Kristen Protestan biasa mengunjungi dan mengucapkan selamat lebaran kepada umat Islam. Hanya saja kaum tuanya juga merasa ragu dan jarang mengucapkan selamat lebaran kepada umat Islam.

4.2.2. Kerjasama Langsung

Kerjasama langsung adalah kerjasama yang dilakukan atas perintah atasan atau pemerintah, kerjasama langsung jarang terjadi antara umat Islam dengan Umat Kristen Protestan. Kerjasama langsung pernah satu kali dilakukan, yaitu pada saat pemerintah memerintahkan untuk memperbaiki/ membuat jalan dan jembatan baru dengan tujuan untuk memperlancar transportasi dalam pengangkutan hasil pertanian. Pembuatan jalan dan jembatan tersebut dilaksanakan dengan sistem padat karya dan kerjasama ini terbilang sukses. Mengenai kerjasama langsung ini diungkapkan oleh Gede Bhudike :

“kerjasama langsung dari pemerintah yang pernah satu kali yaitu ketika membuat jalan dan membuat jembatan untuk menuju sawah. Jalan dan jembatan itu dibangun bersama-sama untuk memperlancar masyarakat kami (Islam dan Kristen) dalam produksi hasil pertanian.

Sebenarnya bentuk kerjasama ini sering dilakukan masyarakat walaupun tidak ada perintah. Apabila ada jalan dan jembatan yang perlu diperbaiki , masyarakat bermusyawarah untuk memperbaikinya. Mengenai hal tersebut sebagaimana diungkapkan para informan, salah satunya Mustaman :

".....sebenarnya, tanpa perintah pemerintah kalau melihat jembatan dan jalan telah rusak pasti kami jalan dan jembatan itu kami perbaiki karena itu merupakan kepentingan yang utama bagi kami. Kebiasaan kami kalau telah melihat jembatan dan jalan sudah rusak maka kami akan segera bermusyawarah untuk memperbaikinya. Nah di dalam musyawarah baik Islam maupun Kristen berkumpul karena jalan dan jembatan itu kebutuhan bersama."

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi suksesnya kerjasama langsung ini yaitu; (1) kerjasama tersebut bermanfaat bagi masyarakat (umat Islam dan Kristen), (2) mendapat upah. Hal tersebut sesuai dengan teori pertukaran yaitu proposisi nilai yang menyatakan ; semakin tinggi nilai suatu tindakan maka kian senang seseorang melakukan tindakan tersebut.

4.2.3. Kerjasama Tradisional

Gotong royong dan tolong-menolong merupakan bentuk kerjasama tradisional yang ada dalam hubungan interaksi antarumat di lokasi penelitian. Dua bentuk kerjasama ini sudah menjadi tradisi dari masyarakat. Hal mana diungkapkan oleh Mustaman :

"budaya gotong-royong dan tolong-menolong merupakan kerjasama yang dari dulu kami lakukan, sampai saat ini budaya itu terus berlangsung walaupun kami berbeda agama. Gotong royong dan tolong-menolong sering kami lakukan, kecuali dalam persoalan akidah".

Bentuk-bentuk kerjasama ini sering dilakukan dalam hubungan umat Islam dan Kririen Protestan misalnya gotong-royong dalam memperbaiki jalan ke sawah, membuat jembatan, gotong-royong dalam membuat rumah dan lain-lain. Gotong royong biasa dilakukan dalam pengerjaan sarana untuk

kepentingan umum sesama umat sedangkan budaya tolong menolong antarumat Islam dan Kristen.

Proses ini terlihat pada waktu salah seorang warga mengadakan perayaan perkawinan atau pada acara yang menampilkan kegembiraan seperti hujatan, *kenduri* selamatan dan sebagainya. Beberapa kerjasama tersebut akan diuraikan di bawah ini ;

4.2.3.1. Kerjasama dalam Pelaksanaan Pesta

Perkawinan dan Hajatan

Perkawinan merupakan jenjang kehidupan yang sangat diharapkan oleh seseorang manusia, oleh karena itu bila ada salah satu anggota keluarga akan melasungkan perkawinan biasanya dimeriahkan dengan berbagai acara. Seperti pada umumnya pada masyarakat daerah Indonesia lainnya di daerah penelitian dalam pelaksanaan pernikahan atau perkawinan biasanya ada berbagai macam proses kegiatan seperti pembuatan "pengujung", memasak, dan jamuan.

Jika ada salah satu anggota keluarga melaksanakan pernikahan maka mereka akan mengundang masyarakat lainnya tanpa memandang agama yang dianut oleh seseorang yang akan di undang. Namun didalam penyelenggaraan acara pernikahan tersebut, khususnya umat Islam fanatik dan Islam moderat akan datang pada acara jamuannya, saja sedangkan pada acara puncaknya yaitu acara pernikahan yang diadakan di Gereja biasanya umat Islam memilih tidak menghadirinya.

Setelah acara pernikahan ada kegiatan perjamuan yang di didalamnya ada acara makan-makan. Pada saat ini terlihat jelas perbedaan pola perilaku umat Islam fanatik dan moderat, umat Islam fanatik hanya sekedar datang untuk menunjukkan rasa. Umat Islam moderat biasanya tidak ragu-ragu untuk memakan sajian yang disediakan. Hal tersebut terjadi karena umat Kristen Protestan telah mengakomodasi munculnya keraguan dari umat Islam terutama soal halal dan haram. Di dalam acara makan-

makan umat Kristen Protestan telah menggunakan umat Islam yang mengatur dalam masalah konsumsi.

Umat islam yang ada juga dilibatkan dalam penyembelihan hewan dan pembuatan kue-kue yang akan dimakan dalam acara jamuan. Piring makan untuk umat Islam biasanya berbeda dan terpisah dari piring yang digunakan oleh umat Kristen. Bagi umat Islam "fanatik" Akomodasi tersebut tidak menyelesaikan masalah, mereka tetap enggan untuk menyantap dan minum- Hal itu karena mereka menghindari kalau-kalau masih ada hal-hal/zat haram masih ada Di dalam makanan tersebut. Salah satu data mengenai hai tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang tokoh kaum Islam yaitu Mustaman, ia menyatakan ;

"..,..Bagi saya dan kawan-kawan yang sealiran dengan saya hati-hati dalam menjaga akidah merupakan hal yang terpenting. Didalam bergaul dengan orang Kristen. Salah satunya soal makan kami tidak berani memakan hidangan dari kaum kristen, hal ini bukan berarti kami benci kaum kristen tetapi karena alasan akidah. Walaupun sajian itu nampak halal tetapi siapa tahu masih ada hal-hal haram masih terkandung di dalam sajian kaum Kristen"

Hal ini berbeda dengan kebiasaan umat Kristen Protestan didalam menghadiri pesta perkawinan yang diadakan oleh anggota masyarakat yang beragama Islam. Untuk pelaksanaan hajatan, bila umat Islam mengadakan acara potong rambut, sunat rasul dan aqikah umat Islam ada juga yang mengundang umat Kristen. Umat Kristen moderat akan datang apabila diundang, apalagi yang melaksanakan hajatan/ syukuran itu masih famili. Hal ini berbeda dengan umat Kristen fanatik, mereka "merasa enggan' untuk datang, walaupun datang di dikarenakan hubungan keluarga yang sangat dekat.

Perbedaan lainya apabila mengadakan acara pembaptisan seseorang anak Umat Kristen biasanya tidak mengundang umat Islam. Hal ini karena umat Islam (fanatik dan moderat) biasanya

tidak hadir walaupun telah diundang. Umat Islam (baca; moderat) akan datang pada jamuan umat Kristen bila jamuan yang diadakan itu tidak berkaitan dengan hal-hal yang tidak sarat dengan ritual keagamaan, misalnya acara penungguan rumah baru.

Berdasarkan dari informasi yang dilakukan perilaku interaksi kedua umat tersebut dalam berhubungan maka rasa persaudaraan, menjaga hubungan Keluarga merupakan alasan utama terjadinya bentuk-bentuk kerjasama seperti yang diceritakan di atas.

4.2.3.2. Kerjasama dalam Pelayatan /Upacaya Orang

Meninggal Dunia

Kematian merupakan suatu hal yang akan dialami oleh umat manusia dan apabila ada kematian maka serangkaian kegiatan akan dilakukan untuk mengantar orang yang meninggal tersebut, hal ini berlaku bagi umat Islam maupun Kristiani dan umat lainnya di Desa Rama Agung. Seperti yang diketahui bahwa kematian itu sangat syarat dengan nilai-nilai keagamaan, tentu hal ini berpengaruh terhadap hubungan interaksi antar dua umat yang berbeda keyakinan tersebut. Mengenai kerjasama umat Islam dengan umat Kristen dalam pelayatan orang meninggal dunia.

Pada setiap musibah kematian menimpa salah satu anggota masyarakat baik itu Islam maupun umat Kristen Protestan, maka kedua umat tersebut akan saling mengunjung. Mereka hadir dalam pelayatan tersebut sebagai tanda turut belasungkawa. Walaupun yang mendapat musibah itu bukan saudara dekat lagi atau disebut mereka dengan "sanak jauh".

Upacara kematian biasanya diikuti oleh sejumlah rangkaian acara, misalnya bagi umat Islam pengumpulan sanak keluarga, sholat jenazah, penguburan, niga hari, njuh hari. ceramah agama

dan pengajian. Bagi umat Kristen misalnya pengumpulan, sanak keluarga pembuatan peti mati, doa kebaktian dan penguburan.

Apabila umat Islam (moderat/fanatik) melayat orang Kristen ada hal-hal yang meragukan dalam menghadiri upacara kematian tersebut. Hal-hal yang meragukan tersebut misalnya, kegiatan mengantar jenazah untuk di upacarai di Gereja. Dalam rangkaian acara proses penguburan tersebut, umat Islam (fanatik) biasanya hanya melakukan kunjungan sebentar saja. Perilaku islam fanatik berbeda dengan umat islam Moderat. Umat Islam yang beraliran moderat seringkali terlibat dalam pembuatan peti mayat. Salah satu data mengenai uraian diatas misalnya informasi dari Mustaman :

"kalau ada umat Kristen yang meninggal dunia kami akan datang sebagai ungkapan balasungkawa. Apalagi yang meninggal dunia itu masih keluarga kami. Akan tetapi kami berkunjung hanya sebentar saja ".

Bagi umat Kristen Protestan (fanatik) sesuatu yang meragukan melayat umat Islam yang meninggal adalah pada saat acarakatna dan ceramah agama. Hal itu tak lain karena perasaan takut kalau ceramah tersebut di isi oleh penceramah "vokal/aliran keras', yang isi ceramahnya menyinggung perasaan umat Kristen Protestan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Gede Bhudike :

"Kalau ada umat Islam yang meninggal dunia kami akan datang. Salah satu penghalang kami adalah rasa takut, kalau-kalau nanti penceramah meyinggung tentang agama dan umat kami selain dari hal itu tidak ada yang menghalang kami dan ini terjadi apabila yang mengisi ceramah tersebut adalah orang luar".

Berdasarkan hasil pengamatan, satu hal yang menarik bagi penulis mengenai tempat pemakaman kedua umat tersebut. Di mana tempat pemakaman berada pada satu tempat wilayah pemakaman. Hal ini menjadikan mereka berbeda dari masyarakat yang berbeda agama lainnya. Tempat pemakaman (TPU) umat Islam dan Kristen tidak terpisah bahkan cenderung tidak teratur. Setelah dicari informasi maka diketahui hal tersebut terjadi karena dasar dari penempatan jenazah tersebut bukan karena agama tetapi melainkan untuk mendekatkan jenazah pada kelompok kuburan keluarganya. Akan tetapi, sekarang kebiasaan itu sudah mulai berkurang dimana umat Islam sudah mulai menggunakan tanah masing-masing sebagai tempat kuburan bagi anggota keluarganya.

Berdasarkan dari informasi, perilaku interaksi kedua umat tersebut dalam berhubungan maka rasa persaudaraan, menjaga hubungan keluarga merupakan alasan utama terjadinya bentuk-bentuk kerjasama seperti yang diceritakan diatas. Berkembangnya pengetahuan agama yang didapat masyarakat melalui pendidikan sekolah dan tokoh-tokoh agama secara fungsional menimbulkan kesadaran masyarakat agama untuk berinteraksi sosial yang sesuai menurut ajaran masing-masing.

4.2.4. Kerjasama Kontrak

Kerjasama kontrak adalah kerjasama yang dilakukan antara umat beragama berdasarkan kesepakatan tertentu. Biasanya lebih didasarkan kepada adanya kepentingan dari pihak-pihak yang melaksanakan kerjasama tersebut. Dapat dikatakan kerjasama tersebut terjadi karena terdapat keuntungan yang seimbang. Sebagai contoh dapat diketengahkan kasus kerjasama dalam produksi pertanian khususnya pemanenan padi dan sawit.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian diatas bahwa masyarakat didaerah ini pada umumnya pekerjaannya tani. Masing-masing anggota masyarakatnya biasanya memiliki lahan

sawah dan lahan perkebunan yang pada umumnya tidak bisa dikerjakan sendiri. Hal ini menyebabkan hubungan kerjasama ini hampir selalu terjadi antarumat beragama terutama pada saat musim panen padi dan panen sawit.

Selain dalam pemanenan mereka jugu bekerjasama dalam pemeliharaan maupun pemanen hasil dari pertanian tersebut. Kerjasama tersebut tidak selalu didasarkan imbalan upah dan ada pula yang didasarkan imbalan tenaga yang biasa mereka sebut dengan *persatuan*. *Persatuan* maksudnya adalah bila seseorang telah menggunakan tenaga seseorang maka hal itu harus di imbali tenaga pula oleh seseorang yang telah menggunakan tenaga orang tersebut. Kerjasama ini sampai sekarang masih terus berlangsung karena ketiadakberdayaan ekonomi untuk mengupah.

Kerjasama yang berhubungan dengan keagamaan tetapi bukan dalam hal yang bersifat ritual, terlihat pada waktu pembangunan Gereja atau Masjid dan tempat ibadah lainnya. Dimana warga yang memiliki keterampilan bertukang dapat menyumbangkan keahliannya dalam pembagunan, Gereja atau Masjid. Kemudian mereka mendapatkan imbalan berupa uang sebagai upah.

Selanjutnya, belum terbangunnya kondisi ekonomi masyarakat (miskin), pengangguran, perbedaan spealisasi dan keahlian secara fungsional telah menyebabkan terjadinya kerjasama antarumat Islam dan Kristen Protestan dan agama lainnya. Ketidak mampuan ekonomi untuk mengupah tenaga kerja secara fungsional telah mendorong masyarakat menggunakan sistem tolong menolong dan gotong-royong dalam menyelesaikan kepentingan umum atau pribadi dengan kata lain ketidak mampuan ekonomi telah membuat sistem kerjasama tradisional tetap eksis dalam masyarakat.

Pada umumnya umat pekerjaannya yaitu petani sawah dan pekebun. Di lahan sawah, mereka biasanya menanam padi dan kadang-kadang diselingi tanaman palawija lainnya. Di lahan kebun

yang biasanya mereka menanam sawit, karet, kakau, dan sebagainya. Jenis tanaman yang biasa inereka tanam ini biasanya diserang hama babi, sering kali terjadi padi terancam gagal panen dan tanaman perkebunan musnah karena dirusak hama babi. Warga seringkali harus terpaksa membeli bibit pengganti karena bibit pertama habis dirusak oleh binatang liar ini. Ancaman ini menimbulkan kesepakatan masyarakat baik Islam maupun Kristen Protestan untuk bekerjasama memberantas hama babi. Teknik perburuan merupakan salah satu cara yang pada umumnya mereka lakukan dalam memberantas hama babi. Apabila mereka memperoleh hasil buruan biasanya babi tersebut diserahkan oleh umat Islam (moderat) kepada umat Kristen Protestan.

Perburuan sering juga dilakukan oleh umat Kristen tanpa melibatkan umat Islam, perburuan ini bertujuan untuk konsumsi atau dijual. Adanya kebiasaan ini memberikan semacam keuntungan tersendiri bagi umat Islam, seperti yang ungkapkan oleh beberapa informan, salah satunya Mustaman :

"Adanya ntasyarakat Kristen Protestan suka berburn dan memakan ' daging babi, memberikan semacam keuntungan bagi kami. Karena dengan begitu akhirnya hama babi yang sering merusak lahan pertanian kami iadi berkurang".

Perburuan babi tersebut sering pula dilakukan oleh umat Islam tanpa melibatkan umat Kristen. Apabila mereka memperoleh babi dan kebutulan ada orang Kristen yang lewat maka mereka menawarkan babi tersebut. Sisanya kemudian mereka ambil untuk menjadi makanan anjing pemburu.

Adanya kelompok umat Kristen yang sering melakukan perburuan babi secara fungsional telah menyebabkan hama perusak tanaman menjadi berkurang- Berkenaan dengan adanya perburuan itu umat Islam merasa berterima kasih banyak kepada kelompok pemburu. Dari uraian diatas tanpak sekali mereka dapat saling bekerjasama dengan harmonis.

Didalam perburuan babi tersebut teori fenomena sosial berlaku, dimana kedua belah pihak saling diuntungkan. Adanya pertukaran barang dan jasa antarumat Islam dan Kristen Protestan meyebabkan pola kerja sama didalam perburuan babi tetap berlanjut sampai dengan sekarang.

BAB V

HARMONISASI KEMAJEMUKAN BERAGAMA: FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT

5.1. Faktor-Faktor Pendorong Kerjasama

5.1.1. Masih Kuatnya Ikatan Keekerabatan Kesamaan Asal Keturunan

Ikatan kekerabatan adalah ikatan alamiah antar anggota yang berdasarkan garis keturunan. Ikatan kekerabatan yang dilihat dari garis keturunan pihak ibu disebut *matrilineal* dan garis keturunan dari pihak ayah disebut *patrilineal*. Ikatan ini adalah hubungan keluarga yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam kehidupan bermasyarakat ini terbukti pada pola hubungan antarumat di Desa Rama Agung.

Dari wawancara penulis kepada masyarakat diketahui bahwa perbedaan keyakinan ternyata tidak menjadi penghalang atau terputusnya hubungan kekeluargaan. Hal ini mendorong terjadinya kerjasama kedua umat tersebut dalam melakukan pekerjaan untuk kemaslahatan bersama. Hal tersebut sebagaimana di ungkapkan oleh beberapa informan ;

Dari Gede Bhudike :

...Karena kami masih memiliki hubungan sanak keluarga, maka kami-saling mengerti dan dapat bekerjasama dalam hal-hal yang baik"

Dari Mustaman :

".....Kalau saya memperhatikan sebenarnya kami dapat bekerjasama karena lebih didorong oleh adanya hubungan sanak, kalau bukan karena hubungan sanak saudara belum tentu kami dapat bekerjasama dengan baik"

Dari cerita kaum tua di daerah tersebut baik dari umat Islam maupun dari umat Kristen Protestandan agama lainnya dapat diketahui bahwa, kalau runut dari sisilah keturunan maka kedua umat tersebut berasal dari garis keturunan yang sama. Adanya kesamaan asal ini menunjukkan bawah antara kedua umat tersebut masih ada hubungan tali persaudaraan. Adanya hubungan pertalian persaudaraan antara umat Islam dan Kristen Protestan secara fungsional mendorong terjadinya kerjasama kedua umat tersebut. Struktur masyarakat yang demikian juga menyebabkan konflik dalam msayrakat lebih mudah diatasi ,sehingga kerukunan antara kedua umat tersebut tetap terjaga sampai dengan sekarang.

5.1.2 Semakin Banyaknya Perkawinan Antraumat Beragama

Hal lain yang mendorong kerjasama adalah semakin banyaknya perkawinan yang terjadi antaraumat umat beragama. Adanya perkawinan campuran ini berarti munculnya penambahan keluarga baru disebabkan pergabungan anggota keluarga, sehingga menjadi keluarga besar.

Cerita yang sangat menarik terjadi pada keluarga I Nyoman Sutrika, Ketua BPD Desa Rama Agung di Desa Rama Agung. Dia memiliki anak yang kawin dengan laki-laki yang beragama Islam. Walaupun dia beragama Hindu, dia memperbolehkan anaknya kawin dengan orang beragama yang berlainan dengan dia. Sampai sekarang ini hidup mereka tetap rukun. Dari uraian diatas hubungan persaudaraan umat beragama disamping karena satu garis keturunan juga disebabkan adanya perkawinan antara umat beragama tersebut. Hal ini secara fungsional mendorong dapat terjadinya kerjasama yang baik antara umat beragama. Struktur masyarakat yang demikian juga menyebabkan konflik dalam masyarakat lebih mudah diatasi, sehingga kerukunan antara kedua umat tersebut tetap terjaga sampai dengan sekarang.

5.1.3. Nilai- Nilai Agama

Kerukunan antara umat beragama di Desa Rama Agung juga didorong oleh nilai-nilai agama yang mengatur pola hubungan dengan sesama. Nilai-nilai yang mendorong kerukunan tersebut umumnya berupa nilai yang bersifat kontrol sosial. Dimana masing-masing agama memiliki fungsi yang sama sebagai pemersatu dan kontrol sosial demi keselamatan manusia. Masing-masing penganut agama mempunyai pegangan tersendiri mengenai nilai yang bersifat kontrol sosial dalam berinteraksi dengan umat yang lain. Akan tetapi nilai-nilai yang bersifat kontrol sosial tersebut sangat sedikit diketahui oleh masyarakat.

Di dalam menjalankan hubungan toleransi antar umat beragama lebih banyak mengambil pelajaran dari kisah-kisah nabi Muhammad SAW, dalam bekerjasama dan bertoleransi. Kisah-kisah tersebut misalnya; Kisah nabi yang memaafkan seorang perempuan Yahudi yang telah melemparinya dengan sampah, Kisah nabi yang memaafkan dan mendoakan orang kafir, yang melemparinya dengan batu, Kisah nabi yang melakukan perdamaian dengan orang Kafir. Dapat berkerjasamanya umat

beragama itu juga tidak lepas dari peran masyarakat tokoh agama dan nilai-nilai ajaran agama banyak sekali ajaran agama yang menganjurkan agar manusia harus dapat berkerjasama dalam kebaikan. Kedua hal ini secara fungsional merupakan faktor pendorong umat beragama di Desa Rama Agung dapat bekerjasarna.

5.1.4 Kesamaan Latar Belakang Ekonomi Memperkuat Nilai Budaya Kerjasama Tradisional

Di dalam masyarakat di Desa Rama Agung ada sejenis sistem budaya yang mendorong terciptanya kerukunan. Sistem budaya tersebut adalah "gotong-royong" dan "tolong-menolong". Budaya ini telah merupakan warisan turun temurun dari generasi ke generasi.

Gotong royong biasanya mereka laksanakan untuk mengerjakan sesuatu yang bersifat umum, contohnya : pembersihan lingkungan, pembuatan jalan, pembuatan jembatan dan lain-lainnya. Sedangkan nilai budaya tolong menolong sering mereka lakukan untuk hal-hal yang kadang-kadang si penolong tidak memiliki kepentingan tersembunyi atau pamrih dari orang yang ditolong. Semua dilakukan dengan ikhlas dan hati terbuka. Budaya ini terlihat pada acara tanam padi sawah. "nuqal". "ngatang paduan rumah membuat dangau dan lain-lain.

Kedua budaya ini sampai sekarang tetap eksis dalam masyarakat. Hal itu disebabkan dengan adanya budaya ini maka banyak sekali didapat keuntungan, seperti pekerjaan cepat selesai dan tidak mengeluarkan biaya banyak. Karena mereka sering bergotong royong dan tolong menolong hubungan umat Islam dan Kristen pun semakin harmonis.

Dari informasi tersebut diatas, kerjasama sering terjadi karena ada yang saling dipertukarkan seperti barang, jasa dan uang' Alasan lainnya adalah belum terbangunnya kondisi ekonomi masa), masyarakat (miskin) secara fungsional telah

Menyebabkan terjadinya kerjasama antarumat Islam dan Kristen Protestan. Ketidakmampuan ekonomi untuk mengupah tenaga kerja telah mendorong masyarakat menggunakan sistem tolong menolong dan gotong royong dalam menyelesaikan kepentingan umum atau pribadi. Dengan kata lain, ketidakmampuan ekonomi telah membuat sistem kerjasama tradisional tetap eksis dalam masyarakat.

5.1.5 Adanya Jenis Pekerjaan yang Sama dan Lokasi Pekerjaan yang Berdekatan.

Seperti diketahui masyarakat di Desa Rama Agung yang mayoritas memiliki jenis pekerjaan yang sama yaitu petani. Umumnya mereka bekerja sebagai petani di sawah dan pekebun dan lokasi lahan mereka berdekatan. Di lahan pertanian tersebut biasanya mereka menanam jenis tanaman yang sama yaitu padi, sawit, kopi dan coklat. Kondisi ini mendukung masyarakat kedua desa tersebut melakukan kerjasama dalam pengolahan, perawatan dan pemberantasan hama tanaman. Bentuk kerjasama yang lain misalnya pemberantasan hama babi. Adalah suatu hal yang biasa pada masyarakat kedua desa ini bila bergabung dalam satu kelompok perburuan babi hutan. Kondisi jenis pekerjaan dan lokasi pekerjaan yang berdekatan menyebabkan dan memungkinkan proses kerjasama terjadi. Selama ini kerjasama tersebut terus berlangsung karena ada sesuatu yang dipertukarkan yang saling menguntungkan. Fakta sosial yang demikian (mayoritas petani) secara fungsional telah menyebabkan intensitas kerjasama antara umat beragama semakin sering terjadi.

5.1.6. Bentuk-Bentuk Akomodasi

Perbedaan agama yang dianut dan seringnya interaksi yang dilakukan membuat kemungkinan interaksi yang bersifat destruktif itu dapat terjadi. Sebenarnya didalam kerukunan

tersebut muncul pertentangan, persaingan, kepentingan, perbedaan pandangan nilai dalam masyarakat. Hal itu sebagaimana di ungkapkan oleh Bapak Mustamam:

"... Selama ini hubungan kami (Islam) dengan mereka (Kristen) misalnya memang ada ketegangan. Namun hal itu aku kira masih dalam batas kewajaran karena dalam masing-masing mempunyai kewajiban untuk meyebarkan agama namun yang disesalkan adalah caranya yang kurang bagus".

Di dalam hubungan antarumat interaksi destruktif tersebut disebabkan oleh hal-hal, seperti: ajakan pindah agama, pemutaran film keagamaan, 'ceramah agama dan penyebaran selebaran yang berbau konfontasi. Walaupun terjadi ketegangan, kecurigaan dan persaingan umat Islam dan umat Kristen Protestan dapat mengakomodasi gejala yang mengganggu kerukunan antara umat. Berdasarkan data-data yang dikumpulkan, diketahui ada beberapa hal yang menjadi pemicu pertentangan dalam masyarakat, dan bentuk akomodasi yang dipakai untuk menjaga kerukunan dan menyelesaikan pertentangan. Secara lebih jelas hal-hal tersebut akan diuraikan di bawah ini :

5.1.7. Toleransi (*toleration*) Antaraumat Beragama.

Toleransi umat beragama boleh dikatakan cukup baik. Selama ini umat tidak mengganggu proses peribadahan, begitu juga sebaliknya. Di dalam pendirian tempat ibadah umat Islam dan umat Kristen misalnya begitu juga dengan agama lain seperti Hindu dan Budha tidak menimbulkan pertentangan, hal ini merupakan hal yang berbeda dari diberbagai daerah Indonesia lainnya. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Gede Bhuidike :

“..... Toleransi antara umat beragama yang dikembangkan oleh umat Islam dan Kristen Protestan, Hindu dan Budha cukup baik. Kami (Kristen) membiarkan dan tidak mengganggu proses peribadatan, tempat ibadah dan kebiasaan umat Islam yang berbeda agama.

Toleransi antara umat beragama di Desa Rama Agung cukup harmonis, akan tetapi beberapa hal yang mengganggu kerukunan antara umat beragama yang timbul karena kesalah pahaman, dan hal itu wajar karena itu merupakan proses pembelajaran dalam membina kerukunan antara umat beragama.

5.1.8. Akomodasi Dari Pemerintah (*Arbitration*)

Pada setiap perayaan hari besar agama umat beragama selalu merayakannya dengan berbagai acara seperti musik dan pemutar film-film keagamaan. Acara-acara tersebut biasa pula didatangi oleh umat khususnya muda mudi. Kegiatan tersebut dilakukan pemerintah untuk mengalang toleransi antar umat beragama di Desa Rama Agung tersebut.

5.1.9. Dialog Antara Umat Beragama

Dalam pergaulan sehari-hari kedua umat berbeda agama ini sering terjadi perbedaan perilaku yang disebabkan perbedaan esensi ajaran agama. Perbedaan menimbulkan tanda tanya yang kemudian berujung pada dialog antara umat beragama. Ada beberapa nilai yang dianggap baik dari sudut pandang ajaran agama Islam dipandang negatif oleh umat Kristiani begiti pula sebaliknya. Umat Islam dan Umat Kristen Protestan misalnya sering melakukan dialog mengenai ajaran agama ajaran agama tetapi sifatnya tidak resmi. Pada umumnya dialog ini terjadi pada tingkatan masyarakat bawah yaitu umat Islam Kristen Protestan

yang moderat. Tempat dan waktu mereka berdialog pun sifatnya tidak resmi bisa di lokasi pekerjaan (kebun atau sawah) atau ditempat-tempat lain.

Dari dialog tersebut banJak umat Islam tahu tantang ajaran-ajaran Kristen begitu pula sebaliknya. Akan tetapi sangat disayangkan sering dialog itu dilakukan untuk menunjukkan kebaikan/keunggulan dari agamanya masing-masing dan didalam dialog tersebut sering muncul sikap dan ucapan yang mengejek atau mengolok-olok.

Terlepas dari pandangan negatif mengenai cara mereka berdialog, tidak dapat dipungkiri dari dialog ini mereka mendapatkan informasi baru tentang agama masing-masing. Mereka disadarkan dari kedangkalan pengetahuan dan kebijaksanaan akan ajaran agama masing-masing. Kesadaran ini menjadi pendorong bagi mereka untuk dapat bertoleransi sehingga pertentangan-pertentang kecil dapat diakomodir.

5.1.10. Akomodasi Tradisional

Di dalam hubungan intraksi antarumat beragama di Desa Rama Agung dikenal ada dua macam bentuk akomodasi tradisional, yaitu "hukum adat" dan "akomodasi dalam soal makanan". Bentuk akomodasi pertama "Hukum adat" merupakan sarana akomodasi yang diwariskan dari generasi nenek moyang sedangkan bentuk akomodasi kedua lahir sejak ada perbedaan agama. Akomodasi tradisional tersebut digunakan masyarakat dalam mengatur hubungan antar anggota masyarakat.

Salah satu bentuk ari hukum adat misalnya "tradisi jambaran" terbukti sangat menguatkan kerukunan antara umat Islam dan Kristen protestan misalnya.Tradisi jambaran ini dignkan masyarakat, tradisi ini jug digunakan untuk mengantisipasi ajang balas dendam.Didalam menyelesaikan perkara hubungan antar umat beragama tradisi jambaran sering juga dipakai.Misalnya, bila ada salah satu anggota umat Islam

yang mengejek agama Kristen Protestan kemudian mereka berkelahi bisanya bentuk akomodasi yang dipakai untuk menyelesaikan pertentangan adalah hukum adat.

5.2. Faktor Pendorong Pertentangan dapat Terakomodasi

5.2.1. Nilai-Nilai Agama

Semua agama didunia ini memiliki fungsi yang sama, sebagai salah satunya sebagai kontrol sosial untuk mencapai keselamatan hidup didunia maupn diakhirat. Adanya nilai-nilai agama yang bersifat kontrol sosial yang ada dalam agama membuat benturan yang terjadi dapat terakomodasi.

Agama Islam, Kristen, Hindu dan Budha sebenarnya banyak mengajarkan masalah toleransi dan fungsi akomodatif, akan tetapi nilai-nilai tersebut itu masih sangat sedikit diketahui oleh umat beragama di Desa Rama Agung. Pada umumnya mereka tidak hafal betul secara redaksional ajaran agama masing-masing. Hal ini dimaklumi karena kebanyakan mereka suka mengambilmengartikan secara sekilas saja tanpa memahami secara lebih dalam makna yang sebenarnya.ajara-ajaran agama yang mengajarkan tentang cinta kasih, saling memaafkan dan menjaga hubungan baik antar sesama lebih banyak diketahui oleh umat islam dai mendengar ceramah agama dan dakwah agama.

Berdasarkan data-data dilapangan seperti yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahawa apabila terjadi pertentangan antara umat Islam dan Kristen Protestan misalnya maka kedua kelompok tersebut akan kembali pada nialai-nilai ajaran agama untuk menyelesaikan pertentangan yang ada. Jadi di sini perlu diakui bahwa ajaran agama memiliki dua fungsi, fungsi pertama agama sebagai unsur konflik dan fungsi kedua sebagai unsur pemersatu. Kedua fungsi ini di dalam hubungan umat berjalan dengan seimbang.

5.2.2. Peran Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

Terjaganya kerukunan dan dapat terakomodasinya pertentangan antarumat i beragama tu juga tidak lepas dari peran masyarakat tokoh agama dan tokoh masyarakat. Mereka tidak hanya berperan dalam penyelesaian pertentangan, tetapi mereka juga berperan dalam rnenanggapi hal-hal yang dapat meretakkan hubungan antarumat. Pada uraian mengenai bentuk-bentuk kerjasama dan akomodasi telah terlihat akan besarnya peran kelompok ini dalam menjaga dan mewujudkan kerukunan baik masalah antarumat maupun masalah lainnya.

Tokoh agama dan tokoh masyarakat sebagai salah satu unsur yang sangat penting dalam tercapainya kerukunan antar umat. Dari uraian-uraian sebelumnya diketahui khususnya tokoh agama telah menimbulkan gejala pertentangan antar umat, namun perlu diakui juga pertentangan tidak menjadi konflik terbuka karena peran dari tokoh agama. Dalam kasus penyebaran agama misalnya" sebagai tokoh agama sudah menjadi tuntutan untuk menyebarkan agamanya namun sebagai tokoh agama mereka juga dituntut untuk menciptakan kedamaian dalam hidup bermasyarakat .

5.2.3. Adanya Kelompok-kelompok Penyeimbang

Dalam hal ini dapat dijelaskan tentang umat beragama yakni agama Islam dan Kristen Protestan.Dapat terciptanya akomodasi yang baik dan lancar dalam hubungan antar di Desa Rama Agung juga tidak terlepas dari komposisi kelompok dalam masyarakat tersebut. Komposisi tersebut adalah kelompok Islam moderat, Islam fanatik, Kristen Protestan moderat, Kristen Protestan fanatik, kelompok minoritas Islam di daerah mayoritas Kristen dan minoritas Kristen di daerah mayoritas Islam.

Adanya kelompok-kelompok Islam dan Kristen Moderat yang dominan di antara kelompok Islam dan Kristen Protestan fanatik serta didukung pula oleh adanya minoritas umat Islarn

dan minoritas Kristen Protestan menjadikan kerukunan menjadi lebih mantap (kerjasama dan akomodasi). Kelompok-kelompok tersebut memiliki fungsi sebagai kelompok penyeimbang di antara kelompok fanatik dalam umat Islam dan Kristen Protestan.

Untuk mengetahui lebih banyak mengenai pengaruh adanya kelompok penyeimbang dalam hubungan antarumat Islam dan umat Kristen Protestan. Kondisi masyarakat yang diteliti memiliki enam elemen masyarakat yaitu kelompok Islam moderat, Islam fanatik, Kristen Protestan moderat, Kristen Protestan fanatik, kelompok minoritas Islam di daerah mayoritas Kristen dan minoritas Kristen di daerah mayoritas Islam. Keenam elemen masyarakat ini secara fungsional menyebabkan keseimbangan dalam kehidupan kedua umat tersebut.

5.2.4. Sistem Kekerabatan, Asal Keturunan dan Perkawinan Campran yang Intensitasnya Semakin Tinggi.

Masih adanya hubungan persaudaraan yang disebabkan kesamaan asal keturunan, sistem kekerabatan, dan perkawinan antar pemuda dari keluarga merupakan faktor pendorong pertentangan dapat terakomodasi dengan baik. Ketiga faktor ini saling berhubungan satu sama lainnya.

Seperti diketahui dari uraian sebelumnya umat beragama berasal dari keturunan satu nenek moyang. Kalau dilihat dari garis keturunan maka perlu diakui hubungan saudara (sanak) antar anggota masyarakat semakin lama semakin jauh. Satu hal yang menjadikan hubungan saudara semakin Dekat adalah perkawinan antar pemuda. Pada masa sekarang perkawinan antar pemuda Islam dengan pemuda Kristen Protestan intensitasnya semakin tinggi. Kesamaan asal keturunan, sistem kekerabatan, dan perkawinan antar umat Kristen Protestan dengan umat Islam misalnya merupakan tiga hal yang saling

berkaitan. Setiap terjadi keretakan hubungan antar umat, ketiga hal ini merupakan unsur penting dapat terciptanya kerukunan.

5.2.5. Adanya Pemahaman yang Semakin Luas Mengenai Ajaran Agama dari Kedua Belah Pihak Akibat dari Dialog Antara Umat Beragama

Adanya dialog antar umat beragama di Desa Rama Agung menyebabkan kedua umat tersebut menjadi saling tahu tentang ajaran-ajaran agama. Dari dialog ini mereka mendapatkan informasi baru tentang agama orang lain. Adanya dialog ini merupakan modal awal bagi umat Islam dan Kristen Protestan misalnya untuk membangun pola interaksi yang baik antar sesamanya.

Berdasarkan bentuk-bentuk kerjasama dan akomodasi serta faktor pendorong kedua, bentuk interaksi tersebut maka diketahui bukanlah suatu yang sangat mulai bagi umat beragama untuk menciptakan kerukunan. Jika dianalisa dengan teori pertukaran dengan proposisi sukses dan proposisi nilai, dapat diungkapkan bahwa semakin berarti nya nilai dan ganjaran yang didapat dari kerjasama maka kerjasama umat Islam dan Kristen Protestan semakin sering akan dilakukan'. Hal ini tampak dari data-data yang menunjukkan, dimana kerjasama yang memiliki nilai dan ganjaran yang sangat bermanfaat dan jelas tidak dilarang agama.

Kerjasama nya tetap berlanjut, terutama kerjasama yang menyangkut ekonomi masyarakat. Namun ada juga kerjasama umat Islam dan Kristen Protestal dan agama lainnya yang bukan didasarkan pada adanya pertukaran barang/ jasa, seperti kerjasama dalam pelayanan orang meninggal dunia. Dalam kasus ini yang menjadi alasan adalah untuk menjaga hubungan baik (keseimbangan) yang terjalin diantara mereka.

Dalam berinteraksi sosial umat Islam dan Kristen Protestan mereka menemui juga permasalahan yang disebabkan oleh

adanya perbedaan nilai, persaingan, pertentangan dan sebagainya. Untuk tercapainya kestabilan dalam masyarakat maka mereka menggunakan berbagai akomodasi, seperti toleransi, arbitrase, hukum adat *clan* dialog antar umat beragama.

5.2.6. Kepemimpinan Tradisional

Secara tradisional, tugas utama mereka adalah menjaga dan memelihara tradisi serta mengatur masyarakat menurut sistem sosial yang berlaku seperti : mengatur acara ritual, pesta-pesta dan upacara adat lainnya. Penguatan akan kepemimpinan tradisional di daerah ini juga dilandaskan pada hukum *Simbur Cahaya*.

5.2.7. Badan Pemusyawaratan Desa (BPD)³³

Pada masa Orde Baru penataan desa, dilandaskan pada undang-undang nomor 5 tahun 1979 yang mendefinisikan desa sebagai suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk didalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan langsung dibawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara kesatuan Republik Indonesia. Namun dengan adanya proses reformasi telah membawa system yang ada dari otoritarisme menuju pada kekuasaan demokratis yang berbeda dengan orde baru yang menjalankan kekuasaan secara sentralistik. Hal ini terjadi karena didukung oleh alasan Yuridis yaitu undang-undang no.5 Tahun 1979

³³ Bahan ini berasal dari Debi Apriyanti, *Efektivitas Pelaksanaan Tugas Pokok Badan Permusyawaratan Desa Gunung Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara*. Skripsi. Bengkulu : Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu, 2005.

Undang-undang nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah merupakan pengganti undang-undang nomor 5 tahun 1974 tentang pokok-pokok pemerintahan Desa dan Kelurahan. Dalam pasal 94 UU No. 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan desa terdiri dari pemerintahan desa dan badan perwakilan desa, dalam undang-undang ini juga diatur tentang kewenangan desa yang sudah ada berdasarkan hak asal-usul desa, kewenangan yang oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku belum dilaksanakan oleh daerah dan pemerintah serta tugas pembantuan dari pemerintah, pemerintah provinsi dan atau pemerintah kabupaten. Hal ini memberikan kewenangan dan kesempatan kepada desa dalam memberdayakan masyarakat desa dan desa.

Masyarakat desa dapat mewujudkan masyarakat yang mandiri atau otonomi asli, desa yang otonom akan memberi ruang gerak yang luas pada perencanaan pembangunan yang merupakan kebutuhan nyata masyarakat dan tidak banyak terbebani oleh program kerja dari berbagai instansi atau pemerintah tapi hal ini tidak semudah yang kita bayangkan sehingga dengan perkembangan waktu maka undang-undang nomor 22 tahun 1999 ini mengalami perubahan atau digantikan dengan undang-undang nomor 22 tahun 1999 ini mengalami perubahan atau digantikan dengan undang-undang nomor 32 tahun 2004 yang pada umumnya substansi dari undang ini sama dengan UU No 22 tahun 199 yang mengatur pemerintahan daerah, hanya saja UU No. 32 tahun 2004 penjelasan mengenai otonomi asli lebih rinci dan sesuai dengan perkembangan desa saat ini yang banyak mengalami perubahan dan tidak selalu tergantung pada pemerintahan sendiri atas dasar prakarsa, kreativitas dan peran serta aktif masyarakat dalam rangka memajukan dan mengembangkan daerahnya.

Memberikan otonomi daerah tidan hanya berarti melaksanakan demokrasi ditingkat lapisan bawah, tetapi juga mendorong oto-aktivitas untuk melaksanakan apa yang dianggap penting bagi lingkaran sendiri. Harus disadari bawah prinsip dasar yang melandasi otonomi daerah adalah demokrasi,

kesetaraan, keadilan disertai kesadaran akan pluralism bangsa Indonesia.

Dalam rangka perwujudan demokrasi di tingkat desa diadakan badan permusyawaratan desa (BPD) yang berfungsi menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat dan melakukan pengawasan dalam hal penetapan dan pelaksanaan peraturan desa, anggaran pendapatan dan belanja Desa (APBD) dan kebijakan yang ditetapkan oleh kepala desa. Kepala desa pada dasarnya bertanggung jawab kepada rakyat desa yang dalam tata cara dan prosedur pertanggung jawabannya disampaikan kepada bupati melalui camat. Kepala desa wajib memberikan keterangan laporan pertanggung jawaban kepada badan permusyawaratan Desa (BPD) dan menyampaikan informasi pokok-pokok pertanggung jawabannya kepada rakyat melalui BPD namun tetai harus memberi peluang kepada masyarakat melalui BPD untuk menanyakan dan atau meminta keterangan lebih lanjut terhadap hal-hal yang bertalian dengan pertanggung jawaban yang dimaksud.

Keanggotaan badan permusyawaratan Desa (BPD) direkrut melalui pemilihan oleh penduduk desa setempat dari calon-calon yang memenuhi persyaratan. Pimpinan badan permusyawaratan desa (BPD) dipilih dari anggota dalam musyawarah Badan permusyawaratan desa (BPD). Kepala desa dalam kedudukan sebagai kepala pemerintahan bertanggung jawab kepada rakyat melalui badan permusyawaratan desa dan menyampaikan laporan tugas kepada bupati melalui camat dengan dipertegasnya undang-undang tersebut, desa memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan sosial budaya masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan sosial budaya masyarakat setempat (pasal 206 ayat 1 UU No. 32 tahun 2004). Lembaga-lembaga kemasyarakatan dimaksud merupakan mitra dari pemerintahan desa dalam rangka pemberdayaan masyarakat (pasal 211 ayat 2 UU No. 32 tahun 2004).

Selanjutnya sesuai dengan perkembangan waktu dan berbagai kelemahan dalam undang-undang UU No. 22 tahun 1999 maka UU ini diganti dengan UU Nomor 32 tahun 2004, sesuai dengan UU No. 32 tahun 2004 pasal 239 yang menyatakan pada saat berlakunya UU ini maka UU no. 22 tahun 1999 tidak berlaku lagi”, oleh karena itu pengaturan tentang pemerintah Daerah sepenuhnya diatur oleh UU no. 32 tahun 2004 dimana salah satu muatannya tentang proses demokratisasi di tingkat desa, masyarakat desa sekarang jauh lebih efektif menuntut kinerja kepala desa yang lebih akuntabel dan transparan dalam mengelola kebijakan dan keuangan desa, sebagai contoh di Desa Tabarru Kabupaten Bengkulu Utara warga masyarakat meminta BPD memberhentikan kepala Desa dikarenakan kasus penyelewengan Dana BRPD (rakyat Bengkulu, 2003) kelahiran Badan permusyawaratan Desa (BPD) menjadi faktor pendorong demokrasi demokrasi yang mengurangi dominasi penguasa tunggal kepala desa yakni sebagai articulator aspirasi dan partisipasi masyarakat, membuat kebijakan secara partisipatif dan alat control yang efektif terhadap pemerintah Desa, tetapi kehadiran Badan Permasyarakatan Desa justru menimbulkan masalah baru yakni ketegangan antara kepala Desa dan BPD. Hal ini terjadi karena kepala Desa sebenarnya tidak mau berbagi kekuasaan dengan BPD dan takut kehilangan kekuasaan, disisi lain BPD kurang memahami makna undang-undang dan sering melanggar batas-batas kekuasaan dan kewenangan yang telah digariskan, hal ini terbukti dengan seringnya BPD bergerak sendiri dalam memecahkan persoalan di desa tanpa Koordinasi dengan pemerintah desa terlebih dahulu.

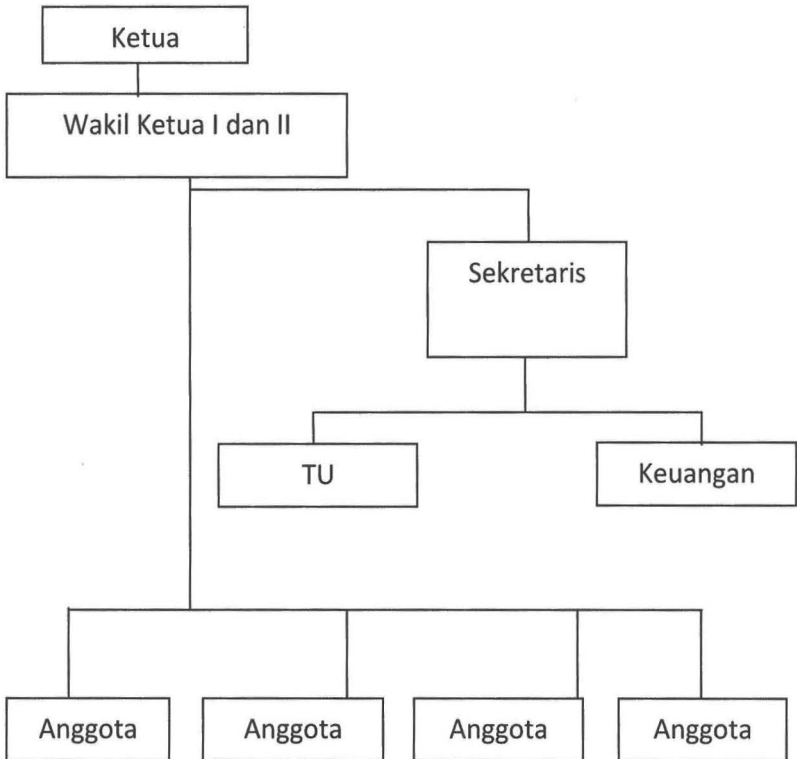
Badan Permasyarakatan Desa (BPD) sebagai lembaga legislative. Dalam pasal 209 UU No. 32 tahun 2004 dicantumkan secara tegas bahwa Badan Permasyarakatan Desa (BPD) yang berfungsi mengayomi adat istiadat, membuat peraturan desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat serta melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintahan desa. Dengan demikian Badan Permasyarakatan Desa (BPD) sebagai badan legislative desa pada dasarnya menjalankan fungsi-fungsi yaitu fungsi legislasi, fungsi perwakilan, fungsi Kontrol dan

pengayooman adat istiadat. Fungsi ini memungkinkan terjadinya pergeseran lokus politik dari kepala desa dan perangkatnya ke Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Namun demikian, masih banyak persoalan yang tersisa ditengah kehendak untuk memperkuat BPD. Menurut Kamardi (2004), setidaknya persoalan itu dibaca dalam berbagai level persoalan berikut ini yaitu antara lain:

Persoalan pertama muncul dari tingkat kompetensi anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dalam menjalankan fungsinya. Kealpaan system politik orde baru dalam membangun pendidikan politik ditingkat Grass root pedesaan melalui politik "floating Mass" ternyata memunculkan kekosongan dan kegamangan dalam upaya membangun system, proses, mekanisme, dan institusi demokrasi di desa. Hal ini menimbulkan konsekuensi kelangkaan pada sumber daya politik di pedesaan, terutama menyangkut keterampilan politik individual dari actor-aktor politik di tingkat desa. Akibat yang tak terhindarkan dari kelangkaan ini adalah kualitas actor-aktor politik yang direkrut menjadi menjadi anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang terlihat dalam rencana dan pelaksana kerja yang tidak sepenuhnya mengakomodri kepentingan masyarakat desa tersebut yang mempengaruhi rendahnya kinerja Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Persoalan kedua menyangkut kemungkinan lembaga Badan Permusyawaratan Desa justru dipakai sebagai instrument dari anggota BPD untuk memperoleh sumber daya politik dan ekonomi yang langka di desa. Hal ini dibaca sebagai kemungkinan terjadinya hubungan kolaboratif antara BPD dengan kepala desa, atau setidaknya Badan Permusyawaratan Desa bisa menggunakan konflik sebagai alat meraup keuntungan politis dan ekonomi. Persoalan ketiga muncul ketika Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dihadapkan pada konstelasi stuktur dan kultur politik yang belum sepenuhnya berubah di desa. Hal ini berkaitan dengan masih bertahannya stuktur dan kultur politik yang belum sepenuhnya berubah di desa. Hal ini berkaitan dengan masih bertahannya stuktur otoriterianisme yang ditandai dengan ketegaran dominasi politik pemerintah desa maupun kultur Hegemoni yang bersifat anti

demorasi. Dengan ini kondisi ini akan sulit bagi BPD untuk menjalankan fungsi-fungsi secara optimal. Badan permusyawaratan Desa (BPD) dibentuk sesuai dengan peraturan daerah Kabupaten Bengkulu Utara Nomor 23 Tahun 2001 tentang desa (lembaran Daerah No. 13 Tahun 2001 seri D), kemudian dijelaskan lebih lanjut pada keputusan bupati Bengkulu Utara No.18 tahun 2002. Tentang petunjuk teknis tata cara pencalonan, pemilihan, pengangkatan dan pemberhentian anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD).

Bagan stuktur organisasi BPD



Keterangan :

Jumlah anggota BPD ditentukan berdasarkan jumlah penduduk desa yang bersangkutan dengan ketentuan :

- a. Jumlah penduduk sampai dengan 1500 jiwa = 5 orang
- b. Jumlah penduduk 1501 – 2000 jiwa = 7 orang
- c. Jumlah penduduk 2001-2500 jiwa = 9 orang
- d. Jumlah penduduk 2501-3000 jiwa = 11 orang
- e. Jumlah penduduk lebih dari 3000 = 13 orang

5.3. Faktor-Faktor Penghambat Kerjasama.³⁴

Pluralis masyarakat Indonesia merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari, walaupun disatu sisi realitas tersebut dapat menimbulkan permasalahan yang kompleks tetapi pada sisi lain, kondisi itu adalah suatu bentuk kekayaan yang tidak semestinya berpotensi konflik. Salah satu fenomena pertemuan antara dua budaya ini adalah antara suku Rejang dan suku lainnya di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara. Dilapangan ditemui beberapa hambatan komunikasi antar budaya masyarakat adalah sebagai berikut :

5.3.1 Etnosentrisme

Sikap etnosentrisme merupakan kecenderungan untuk menganggap dan menilai kultur (kepercayaan, nilai, dan sikap) sendiri lebih baik dibandingkan dengan budaya orang lain. Untuk terjadinya suatu komunikasi yang baik antara dua orang dengan latar belakang dan budaya yang berbeda, maka harus dihindari adanya sikap menganggap rendah kepada budaya lain.

³⁴ Bahan ini berasal dari Singgih Pramono, *Hambatan Masyarakat Antara Budaya Masyarakat Suku Jawa dengan Masyarakat Suku Rejang (Studi Kasus Pada Interaksi Antretnis di Kelurahan Kemumu Kecamatan Kota Argamakmur kabupaten Bengkulu Utara)*. *Skripsi*. Bengkulu : Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu, 2003.

Begitupun yang terjadi pada suku Rejang dan suku Jawa misalnya yang berada di Desa Rama Agung dimana sikap berlebihan masing-masing suku telah menghambat terjadinya komunikasi antar budaya antara kedua suku tersebut.

Tumbuh dan berkembangnya etnosentris tersebut, sangat menghambat terjadinya proses komunikasi antar budaya suku rejang dan suku jawa, karena hanya dengan tingginya kesadaran dan penilaian kesetaraan terhadap semua budaya yang ada akan sangat membantu membina hubungan antar budaya suku Rejang dan suku Jawa dan etnik lainnya. Akan meredusir potensi Konflik. Bahkan adanya, perbedaan dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada ketimbang sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain.

Misalnya, etnosentris yang cenderung berlebihan Dari suku rejang dan suku jawa, telah menghambat terjadinya proses komunikasi antarbudaya kedua suku tersebut. Dalam hal ini, etnosentris suku Jawa mengacu kepada kecendrungan kepada kecendrungan suku jawa yang berpandangan bahwa suku mereka memiliki etika, aturan dan disiplin yang lebih baik dari suku rejang dan menganggap suku Rejang sebaliknya. Dilain pihak suku rejang memilliki kecendrungan pada suatu keyakinan bahwa suku rejang lebih baik dari suku jawa karena mereka lebih terbuka, dan menjunjung tinggi kebebasan. Karena cenderung tersebut secara psikologis membawa akibat kepada prilaku masing-masing suku yang menganggap bahwa sukunya yang lebih baik dari suku lain, dimana kondisi tersebut menjadi penghalang terjadinya komunikasi antarbudaya secara memuaskan

5.3.2 Faktor Bahasa

Dalam proses komunikasi antar budaya, faktor bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam rangkai menterjemahkan pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Bahasa sangat diperlukan dalam menterjemahkan pesan-pesan yang disampaikan oleh seseorang dalam proses

berkomunikasi antar budaya pesan-pesan disampaikan melalui bahasa yang merupakan produk budaya dari kelompok masyarakat. Namun, bahasa dalam komunikasi antar budaya dapat menjadi permasalahan karena masing-masing suku lebih sering mempergunakan bahasanya masing-masing dan cenderung hidup berkelompok dengan orang yang satu suku dalam pergaulan sehari-hari, apalagi di dorong oleh sikap etnosentrisme yang berlebihan dari masing-masing suku.

Adanya pikiran yang positif mengenai suku lain merupakan aspek krusial dalam rangka terjalinnya komunikasi yang baik. Tumbuh dan berkembangnya sikap menganggap jelek kebudayaan orang lain merupakan faktor yang sangat menghambat komunikasi antar budaya sikap stereotif merupakan salah satu aspek yang masih menghambat terjadinya komunikasi budaya antara suku

Stereotipe masyarakat suku Rejang terhadap suku Jawa tersebut misalnya yang menilai bahwa suku tertutup, kurang terbuka dan banyak basa-basi, telah menghambat terjadinya komunikasi secara penuh. Perbedaan stereotif seperti inilah yang seharusnya cepat dikikis dari masing-masing pemikiran masyarakat baik suku Rejang maupun suku Jawa yang memiliki budaya yang berbeda, sehingga dalam proses interaksi dan komunikasi dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masing-masing orang yang terlihat dalam komunikasi antar budaya.

Misalnya, faktor lain yang merupakan penghambat proses komunikasi antar budaya antara suku Jawa dan suku Rejang adalah perbedaan bahasa yang sangat kentara antara suku Rejang dan suku Jawa. Sedangkan bahasa sangat diperlukan dalam menterjemahkan pesan-pesan yang disampaikan oleh suku yang satu dengan suku yang lain. Bahkan dalam memaknai suatu perkataan sehingga berpotensi menimbulkan konflik. Suku Jawa dalam pergaulannya sehari-hari dengan masyarakat suku Rejang sering menggunakan bahasa Jawa yang tidak dimengerti oleh suku Rejang.

Begitu juga sebaliknya suku rejang dalam pergaulannya sering menggunakan bahasa rejang yang tidak dipahami suku jawa. Sehingga kondisi yang demikian dapat menghamabat dalam komunikasi antarbudaya yang lain adalah bahasa verbal yang memiliki makna ganda ketika diartikan oleh masyarakat suku jawa dan masyarakat suku rejang sehingga dapat menimbulkan kesalah pahaman diantara kedua suku tersebut yang berakibat kurang harmonisnya dalam aktivitas komunikasi antar budaya, selain faktor bahasa yang seperti tersebut diatas adalah bahasa non verbal yang ditunjukkan dengan ekspresi wajah, gerakan tangan dan gerakan tubuh, karena bahasa non verbal antara masyarakat suku jawa dengan masyarakat suku rejang memiliki makna dan maksud yang berbeda.

Kemudian, sikap stereotype merupakan salah satu faktor yang sangat menghambat terjadinya komunikasi budaya antara suku rejang dan suku jawa. Karena dengan sikap stereotype tersebut mengakibatkan masing-masing pihak menganggap rendah terhadap budaya lain. Tumbuh dan berkembangnya stereotype inilah yang menimbulkan perasaan curiga dan penilaian negatif yang berlebihan terhadap suku lain. Stereotype tersebut ditunjukkan oleh masyarakat suku jawa dengan menganggap bahwa suku Rejang dalam bergaul terlalu bebas, dan kurang menghargai perasaan orang lain. Begitu juga sebaliknya masyarakat suku rejang beranggapan bahwa suku jawa sangatlah tertutup dan terlalu terbelenggu dalam aturan sehingga sangat sulit untuk diajak berinteraksi dan berkomunikasi yang berakibat pada kurang harmonisnya dalam kehidupan bermasyarakat

5.3.3. Kesadaran Perbedaan Budaya

Dalam rangka memupuk dan menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa senasib perjuangan, sebangsa dan setanah air, serta mempunyai satu tekad bersama untuk menumbuhkan perasaan sebagai anggota atau bagian dari masyarakat, maka diperlukan adanya kesadaran masyarakat terhadap budaya yang

berbeda. Pandangan tersebut diperlukan untuk lebih meningkatkan toleransi terhadap suku lain yang memiliki perbedaan baik secara kepercayaan, nilai maupun sikap.

Karena mayoritas masing-masing suku kurang memiliki sikap kesadaran akan perbedaan budaya ini mengakibatkan adanya perbedaan pemahaman mengenai suatu objek, ataupun perilaku, dan tentunya akan menghambat proses berkomunikasi antara budaya.

Hambatan komunikasi antara suku rejang dan suku jawa tersebut diatas lebih disebabkan oleh kurang adanya kesadaran akan perbedaan budaya (kepercayaan nilai, dan sikap) dari masing-masing suku. Kondisi tersebut membawa konsekuensi kepada kurangnya rasa toleransi dan saling menghormati masing-masing budaya dari orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang tidak sama.

Akhirnya, kurangnya akan perbedaan budaya yang dimiliki oleh suku jawa dan suku rejang membawa implikasi kepada perbedaan pemahaman tentang suatu objek, ataupun perilaku, dimana realitas tersebut mengakibatkan suasana yang tidak kondusif bagi terjadi komunikasi secara memuaskan diataran suku rejang dan suku jawa. Minimnya kesadaran akan perbedaan budaya (kepercayaan, nilai, sikap) dari masing-masing suku, juga menimbulkan kurangnya rasa toleransi dan menghormati masing-masing keyakinan dari orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Fenomena seperti tersebut diatas ditunjukkan dari perilaku masyarakat suku jawa yang kurang bisa mentolerir sikap orang Rejang yang kurang memiliki etika dan basa-basi dalam pergaulan sehari-hari. Sedangkan suku rejang tidak sependapat dengan suku jawa yang tertutup dan berbelit-belit serta banyak berbasa-basi atau kurang terbuka dalam berbagai hal.

5.3.4. Makanan dan kebiasaan makan

Sebagai makhluk hidup, makanan merupakan faktor yang sangat krusial didalam menjaga kelangsungan hidup bahkan didalam memelihara kontinuitas kehidupan sendiri. Dalam proses komunikasi yang lancar, dalam hal ini jenis makanan dan kebiasaan makanpun dapat menjadi penghambat dalam komunikasi antar budaya antara suku yang ada di Desa Rama Agung.

Faktor makanan dan jenis makanan merupakan salah satu faktor penghambat yang dapat mengganggu kualitas hubungan komunikasi antar budaya antara suku di Desa Rama Agung tersebut.

5.3.5. Persepsi

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali adanya perbedaan persepsi antara suku Rejang dan suku Jawa misalnya menimbulkan potensi Konflik, walaupun aspek yang dipermasalahkan kadang-kadang adalah mengenai masalah-masalah kecil dalam pemahaman mengenai sesuatu, tetapi seringkali permasalahan tersebut diperumit oleh perbedaan-perbedaan persepsi mengenai objek yang dibahas mengenai objek yang dibahas tersebut. Contoh yang kongkrit dari fenomena tersebut adalah perbedaan persepsi antara suku rejang dan suku jawa mengenai salah satu budaya tradisional yang sangat populer dikalangan suku jawa yaitu "kuda lumping".

Sebenarnya dalam rangka untuk memahami budaya dan tindakan-tindakan dari suku lain, kita harus memahami kerangka persepsinya. Dalam komunikasi antar budaya, akan selalu terdapat perbedaan dari segi kepercayaan, nilai, dan sikap. Aspek kepercayaan dalam hal ini merupakan subjektivitasnya dari seorang untuk menganngp sesuatu diyakini ataupun sebaliknya. Apabila berkaitan dengan komunikasi antar budaya, kepercayaan seseorang tersebut harus dipahami dengan

komunikasi antar budaya, kepercayaan seseorang tersebut harus dipahami dan dihadapi dengan komunikasi antar budaya, kepercayaan seseorang tersebut harus dipahami dan dihadapi walaupun terkadang tidak bisa dimengerti dan dipahami dari kepercayaan yang kita anut. Langkah tersebut sangat penting dari masing-masing pihak yang berbeda budaya tersebut untuk melakukan komunikasi yang baik dan saling menghormati. Sedangkan aspek nilai merupakan rujukan seorang anggota budaya mengenai Sesutu yang sifatnya normative, yaitu yang benar dan salah, boleh dan tidak dsb. Kedua aspek yaitu kepercayaan dan nilai tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap seseorang mengenai sesuatu objek ataupun permasalahan yang sedang dihadapi.

Dalam menanggapi realitas tersebut, adanya perbedaan kepercayaan dan nilai yang dimiliki oleh suku Rejang dan suku Jawa, telah membawa implikasi kepada munculnya perbedaan sikap dan tanggapan mereka terhadap obyek yang sama yaitu salah satu suku budaya jawa “kuda lumping”

Dalam rangka untuk memahami budaya dan tindakan-tindakan dari suku lain, kita harus memahami kerangka persepsinya. Dalam komunikasi antar budaya, akan selalu terdapat perbedaan dari segi kepercayaan, nilai dan sikap. Aspek kepercayaan dalam hal ini merupakan subjektivitas dari seseorang untuk menganggap sesuatu itu diyakini ataupun sebaliknya. Apabila berkaitan dengan komunikasi antar budaya, kepercayaan seseorang tersebut harus dipahami dan dihadapi walaupun terkadang tidak bisa dimengerti dan dipahami dari kepercayaan yang kita anut.

Langkah tersebut sangat penting dari masing-masing pihak yang berbeda budaya tersebut untuk melakukan tersebut untuk melakukan komunikasi yang baik dan saling menghormati. Suku jawa menganggap bahwa kuda lumping merupakan budaya yang layak dilestarikan ditengah-tengah masyarakat sebagai hiburan rakyat yang cukup ekonomis. Sedangkan suku Rajang

menilai bahwa kesenian atau budaya kuda lumping kurang layak dan kurang menghormati aspek-aspek kemanusiaan.

5.3.6. Partisipasi dalam kegiatan sosial

Untuk mengembangkan kemampuan sosial seseorang ke arah yang lebih baik, maka seorang individu harus berusaha untuk mengikuti dan berperan aktif di dalam kelompok-kelompok sosial yang merupakan wadah untuk memperkaya pengetahuan dan melatih diri dalam kehidupan bermasyarakat. Di dalam kaitannya dengan komunikasi antar budaya antara suku , partisipasi dalam kegiatan sosial sering menjadi faktor penghambat dalam kehidupan sehari-hari di kelurahan Kemumu. Permasalahan yang sering terjadi adalah kurangnya partisipasi aktif dari suku rejang terhadap acara-acara yang diadakan oleh suku Jawa, begitu juga sebaliknya, sehingga kondisi ini mengakibatkan kurangnya pembauran diantara mereka dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan.

Dalam berbagai kegiatan sosial kurangnya partisipasi aktif dari suku Rejang terhadap acara-acara yang diadakan oleh suku Jawa, begitu juga sebaliknya, merupakan salah satu penghambat komunikasi antar budaya. Kondisi tersebut tentunya sangat mengganggu proses komunikasi yang terjalin, padahal melalui kerjasama yang baik termasuk dalam acara-acara kemasyarakatan hubungan yang harmonis antara suku Rejang dan suku Jawa dan suku lainnya yang ada di Desa Rama Agung terjalin secara harmonis di masa-masa yang akan datang. Suku Jawa kurang berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat suku Rejang. Begitu pula suku Rejang kurang ikut aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh suku Jawa, seperti acara perkawinan dan budaya wayang kulit.

BAB VI

SILANG MENYILANG-TAK BERPENGARUH TERHADAP KEHARMONISAN

Sangat menarik bila kita menelaah lebih jauh tentang pengaruh interaksi antar etnik terlebih dahulu kita menjelaskan tentang kondisi daerah tersebut, pada tahun 1960-an. Dalam buku Utomo (1994 : 93) menjelaskan dengan kalimat :

Daerah tersebut pada tahun 1963 yang lalu masih berupa hutan belantara, kemudian kedatangan transmigran dari Gunung Agung Bali dan Jawa Tengah serta Jawa Barat. Gelombang berikutnya tahun 1968 kedatangan lagi transmigran dari DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) dan Jawa Barat. Mereka adalah orang-orang transmigran yang sangat rajin serta giat bekerja sehingga dalam waktu singkat beberapa daerah pemukiman mereka itu tumbuh serta berkembang demikian pesat.³⁵

Kedatangan para transmigran tersebut kemudian mempengaruhi interaksi antar etnik di daerah Rama Agung. Kemudian satu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa persoalan

³⁵ Wedy Utomo, *Bengkulu Utara Monomen Perjuangan Pembangunan*. Jakarta : Pelopor Pembangunan, 1994.

ini juga tidak terlepas dari pengaruh pelaksanaan program kepemimpinan kepala desa terhadap interaksi antar etnik tersebut. Menurut Arifin (1993 :21) program dalam kepemimpinan seseorang akan mempengaruhi kehidupan masyarakat, karena berhasil atau tidaknya suatu masyarakat tergantung oleh pelaksanaan program yang dibuat. Pelaksanaan program dari kepemimpinan kepala desa dapat membantu menciptakan interaksi social khususnya interaksi antar etnik, jika dapat menangani keanekaragaman dari prilaku-prilaku kelompok dalam suatu kebulatan dan keutuhan sehingga keanekaragaman tersebut dapat menjadi jaringan kerjasama. Sebaliknya program itu juga dapat merusak masyarakat dalam berinteraksi jika dilaksanakan secara tidak wajar.³⁶

Dalam tataran yang lebih luas menurut **Arkanudin (2012) :**

Bahwa menurut Geertz (dalam Nasikun, 1991:29) menyebutkan bahwa terdapat lebih dari 300 suku bangsa yang ada di Indonesia di mana setiap suku itu memiliki bahasa dan identitas kultural berbeda yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Tiap etnik umumnya menempati wilayah geografis tertentu yang merupakan suku bangsa asli dan dikategorikan sebagai etnik pribumi. Bahkan Skinner (1959:5-6), menyebutkan bahwa adanya lebih 35 suku bangsa di Indonesia, masing-masing dengan bahasa dan adat yang tidak sama. Sedangkan Koentjaraningrat (1982:346-347), menyatakan bahwa sampai saat ini berapakah sebenarnya masing-masing jumlah suku bangsa di Indonesia, masih sukar ditentukan secara pasti. Hal ini antara lain disebabkan oleh ruang lingkup istilah konsep suku bangsa dapat mengembang atau menyempit, yaitu tergantung subyektivitas. Adanya

³⁶ Zainal Arifin, Pengaruh Aktivitas Pekerja Sosial Masyarakat dan Pelaksanaan Program Kepemimpinan Kepala Desa Terhadap Interaksi Sosial Antara Masyarakat Bali dan Non Bali : Studi pada Masyarakat Bali di Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kota Arga Makmur Kabupaten Dati II Bengkulu Utara. Skripsi S1. Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu, 1993.

perbedaan kebudayaan diantara masing-masing suku bangsa di Indonesia, menurut Suparlan (1989:4-5), pada khakekatnya disebabkan oleh adanya perbedaan sejarah perkembangan kebudayaan masing-masing dan oleh adaptasi terhadap lingkungan masing-masing. Kemajemukan masyarakat Indonesia menjadi lebih kompleks lagi karena adanya sejumlah warga negara/masyarakat Indonesia yang tergolong sebagai keturunan orang asing yang hidup di dalam dan menjadi sebagian dari masyarakat Indonesia. Mereka ini mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda dengan kebudayaan-kebudayaan yang ada pada umumnya yang dipunyai orang Indonesia.

Dalam menjalankan kehidupan bersama, berbagai etnik yang berbeda latar belakang kebudayaan tersebut akan terlibat dalam suatu hubungan timbal balik yang disebut interaksi sosial yang pada gilirannya akan berkembang kepada interalasi sosial. Interaksi sosial merupakan syarat mutlak bagi terjadinya aktifitas sosial. Dalam aktifitas sosial akan terjadi hubungan sosial timbal balik (*social interrelationship*) yang dinamik antara orang dengan orang, orang dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Soekanto (1990:66), menyatakan perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamikanya, disebabkan karena warganya mengalami hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk perseorangan maupun kelompok sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terjadi proses sosial yaitu cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorang dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut.

Pola-pola hubungan sosial antar etnik dikemukakan Benton (dalam Martodirdjo, 2000:9), beberapa pola hubungan tersebut masing-masing ditandai oleh spesifikasi dalam proses kontak sosial yang terjadi, yaitu akulturasi, dominasi, paternalisme, pluralisme dan integrasi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa akulturasi terjadi jika dua kelompok etnik

mengadakan kontak dan saling pengaruh mempengaruhi. Dominasi terjadi jika suatu kelompok etnik menguasai kelompok lain. Paternalisme yaitu merupakan hubungan antar kelompok etnik yang menampakkan adanya kelebihan satu kelompok terhadap kelompok yang lain, tanpa adanya unsur dominasi. Pluralisme yaitu merupakan hubungan yang terjadi diantara sejumlah kelompok etnik yang di dalamnya mengenal adanya pengakuan persamaan hak politik dan hak perdata bagi kelompok-kelompok masyarakat yang berkaitan. Integrasi adalah pola hubungan yang menekankan persamaan dan bahkan saling mengintegrasikan antara satu kelompok dengan yang lain. Pola-pola hubungan itu hanya terjadi apabila orang perorang atau kelompok-kelompok manusia saling bekerja sama, saling berbicara untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hubungan sosial berbagai komunitas yang berbeda latar belakang kebudayaan tersebut, akan menghasilkan dua kemungkinan yaitu baik yang bersifat positif maupun negatif. Interaksi sosial yang positif akan timbul manakala pertemuan berbagai etnik dalam masyarakat majemuk tersebut mampu menciptakan suasana hubungan sosial yang harmonis. Interaksi sosial yang bersifat negatif muncul manakala dalam melakukan hubungan sosial yang tidak harmonis karena adanya perbedaan sikap dalam kehidupan bersama.³⁷

Perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, daerah dan pelapisan sosial saling-menyilang satu sama lain menghasilkan suatu keanggotaan golongan yang bersifat silang menyilang. *Cross-cutting affiliations* yang demikian telah menyebabkan

³⁷ Arkanudin, *Hubungan Sosial dalam Masyarakat Manjemuk* dalam <http://prof-arkan.blogspot.co.id/2012/04/hubungan-sosial-dalam-masyarakat.html> diakses tanggal 18 Desember 2016 pukul 9.12 Wib.

konflik-konflik antara golongan di Indonesia bagaimanapun tidak menjadi terlalu tajam. Konflik suku bangsa misalnya, akan segera direduksi oleh bertemunya loyalitas agama, daerah, dan pelapisan sosial dari para anggota suku bangsa -suku bangsa yang terlibat di dalam pertentangan tersebut.

Demikian juga sebaliknya apabila yang terjadi adalah konflik antar agama, daerah dan atau lapisan sosial. Oleh karena *cross-cutting affiliations* senantiasa menghasilkan *cross-cutting loyalties* itulah maka sampai pada suatu tingkat tertentu masyarakat Indonesia juga terintegrasi di atas dasar tumbuhnya perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, daerah, dan pelapisan sosial yang bersifat silang menyilang (*cross-cutting*).³⁸

Dalam hal pengaruhnya terlihat pada sistem kekerabatan antara penduduk pendatang dengan penduduk asli. Saling curiga diantara penduduk semakin besar. Namun sebaliknya ikatan antara sesama antara penduduk malahan sebaliknya, seperti antara penduduk asli dengan penduduk pendatang. Hal tersebut tidak terlepas kuatnya ikatan kekeluargaan dalam masyarakat pedesaan. Mereka telah dibingkai oleh adanya kesamaan status penduduk, mata pencaharian, persepsi mereka tentang ada mereka dan lain sebagainya.

Jadi pengaruh interaksi antar etnik di Desa Rama Agung berdasarkan fakta sejarah telah membuat daerah tersebut menjadi sebuah icon untuk melihat bagaimana sebuah daerah di bingkai dengan multi etnik. Walaupun banyak etnik dan agama yang mendiami daerah tersebut namun mereka hidup rukun sampai sekarang ini. Hal ini telah mengakibatkan kehidupan mereka tetap kondusif dan harmonis sampai sekarang ini.

Pengaruh interaksi antar etnik di Desa Rama Agung tersebut juga telah memungkinkan pembangunan baik fisik dan non fisik dapat berjalan dengan baik, begitu juga dengan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi yang dijalankan oleh masyarakat berjalan dengan baik pula.

³⁸ Lebih lanjut lihat Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : Grafiti Press, 2012

Khususnya dalam bidang agama, di Desa Rama Agung akan kita temui banyak rumah ibadah yang berbeda ada Mesjid, Gereja, Pura dan Wihara. Rumah ibadah tersebut berdekatan satu sama lain, dan begitu juga dengan pemeluk agama, mereka saling harga menghargai satu sama lainnya.

Jadi sesungguhnya, silang menyilang pengaruh interaksi antar etnik tak menjadi penghambat terjalannya keharmonisan di Desa Rama Agung tersebut.

BAB VII

PENUTUP

7.1. Simpulan

Isu hubungan antar etnis itu sendiri merupakan isu yang sangat menarik untuk dikaji, khususnya berkenaan dengan konflik etnik. Konflik etnik yang terjadi di berbagai daerah menegaskan bahwa etnis tidaklah hadir dalam suatu ruang kosong, tetapi hadir dalam suatu parameter sosial. Konflik etnik tersebut, juga ada yang berujung kepada konflik antar agama. Berbagai kasus di Indonesia dalam parahon 1990-an di Situbondo, Maluku, Kupang, Poso, Sambas, dan lain-lain tidak terlepas dari “muatan” agama di atas isu-isu kesenjangan ekonomi dan sosial. Pada sisi lain, agama pun memiliki kekuatan perekat lintas etnik, strata sosial, geografis, dan peran sosial yang kuat dari berbagai lapisan warga masyarakat.

Fondasi kemajemukan agama dan budaya telah tercermin di Bumi Rafflesia tersebut. Fondasi itu sendiri telah memperkuat akan nilai-nilai budaya yang ada bahkan telah dapat menopang terhadap akses penguatan akan hidup rukun dan damainya masyarakat. Selain mencerminkan sebuah hal ikhwal keberagaman

agama dan budaya namun juga memperlihatkan sebuah fenomena yang sangat menarik untuk dipahami dan dihayati dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tidaklah salah rasanya, untuk melihat keanekaragaman agama dan budaya dengan penguatan nilai budaya dalam perspektif sejarah kita mengarahkan pencerminan atas masyarakat di Desa Rama Agung Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Di bumi Rafflesia, berbagaimacam etnik telah menyatukan jiwa dan raganya dalam membentuk keharmonisan diantara mereka.

Melalui buku ini kita mengetahui tentang bagaimana proses migrasi dan interaksi antar etnik di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Di bumi Rafflesia tersebut, berbagai macam etnik bermigrasi dan berinteraksi, yakni Bali, Jawa, Batak, Minangkabau, Palembang, Rejang, Sunda, Manna, Nias, dan Cina. Daerah tersebut awalnya merupakan hutan dengan pepohonannya yang besar dan tinggi, kemudian *dirambah* (dibuka) oleh etnik Rejang atau disebut dengan *Orang Rejang*, untuk ditanami tanaman seperti karet dan kopi. Kemudian daerah tersebut mereka tinggalkan karena tidak memberikan hasil. Tepat tanggal 17 Oktober 1963, etnik Bali beragama Hindu Bali sampai di daerah tersebut. Bermigrasinya etnik Bali ke daerah Rama Agung melalui program transmigrasi, dan ini tidak terlepas adanya bencana meletusnya Gunung Agung di daratan Bali dipenghujung tahun 1962. Sebuah bencana besar yang telah memungkinkan mereka harus meninggalkan daerahnya. Pemukiman masyarakat Bali di Desa Rama Agung tersebut pada waktu itu berjarak sekitar 10 kilometer dengan pemukiman masyarakat lainnya yakni *orang Bengkulu* sendiri. Mereka sangat kesulitan dalam hal memperoleh makanan dan minuman. Mereka memakan buah-buahan, daun-daunan seperti pakis dan ubi-ubian. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah :

Pertama, bentuk-bentuk kerjasama umat beragama ada yang bersifat spontan, tradisional, langsung dan kontrak. Bentuk-

bentuk kerjasama dan faktor pendorong kerjasama umat Islam dan Kristen Protestan tersebut jika dianalisa dengan teori pertukaran terutama proposisi sukses dan proposisi nilai, maka dapat diungkapkan bahwa semakin berartinya nilai dan ganjaran yang didapat dari kerjasama maka kerjasama tersebut akan semakin sering dilakukan. Namun ada juga kerjasama umat Islam dan Kristen yang bukan berdasarkan pada adanya pertukaran barang, uang, dan jasa, seperti kerjasama dalam pelayatan orang meninggal dunia. Di dalam kasus kerjasama dalam pelayatan orang meninggal dunia alasan terjadinya kerjasama adalah untuk menjaga hubungan baik (Keseimbangan) yang terjalin diantara mereka

Kedua, di dalam menjaga dan menciptakan kerukunan, juga menghadapi permasalahan yang disebabkan oleh adanya perbedaan nilai, persaingan, pertentangan dan sebagainya. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan cukup baik dengan menggunakan berbagai akomodasi. Berdasarkan penelitian ada empat bentuk akomodasi yang digunakan kedua umat tersebut untuk menciptakan kerukunan yaitu , toleransi antara umat beragama, *arbitration*, *consiliation*, *dialog* antara umat beragama, dan akomodasi tradisional . faktor pendorong pertentangan dapat terakomodasi nilai-nilai agama, peran tokoh agama dan masyarakat, adanya kelompok-kelompok penyeimbang sistem kekerabatan , asal keturunan dan perkawinan campuran, adanya pemahaman mengenai ajaran agama dari kedua belah pihak. Kondisi masyarakat yang demikian, secara fungsional telah menyebabkan terciptanya kerukunan.

7.2. Saran

Dari uraian pada pembahasan dan simpulan hasil penelitian ini, maka ada beberapa saran dari peneliti untuk memantapkan kerukunan antar umat beragama umumnya dan multikultural khususnya , yaitu :

Pertama, pemerintah harus memperhatikan tindak tanduk kegiatan keagamaan umat beragama di Desa Rama Agung seperti melarang pencemaran yang radikal, melarang pemutaran film yang kontroversial, penyebaran selebaran keagamaan dan lain-lain

Kedua, memberi pengarahan pada masyarakat untuk memantapkan kerukunan dengan cara, menambah pengetahuan masyarakat beragama mengenai nilai-nilai agama yang berseifat toleran terhadap umat lain. Hal ini dikarenakan selama ini masyarakat lebih mengenal perbedaan yang dekat dengan pertentangan dari pada nilai-nilai agama yang bersifat kontrol sosial.

Ketiga, pentingnya memasukkan semua unsur atau tokoh masyarakat dan agama dalam struktur pemerintah, hal ini dapat mereda ketegangan atau konflik antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006.

Abdullah, Taufik, *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1996

Arikonto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta Rineka Cipta.

Abdullah, Taufik. 2001. *Nasionalisme dan Sejarah*. Bandung . Satya Historika.

Arepa, Tri Tian dan kawan-kawan, *Kehidupan Beragama di Desa Rama Agung*. Laporan Kegiatan Jelajah Budaya Daerah di Kabupaten Bengkulu Utara. Arga Makmur Tahun 2012.

Arkanudin, *Hubungan Sosial dalam Masyarakat Manjemuk* dalam <http://prof-arkan.blogspot.co.id/2012/04/hubungan-sosial-dalam-masyarakat.html> diakses tanggal 18 Desember 2016 pukul 9.12 Wib.

Apriyanti, Debi, *Efektivitas Pelaksanaan Tugas Pokok Badan Permusyawaratan Desa Gunung Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara*. Skripsi.Bengkulu : Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu, 2005

Bengkulu Utara Pena Sumatera. Com.

Biro Pusat Statistik, *Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2010*.Bengkulu : Biro Pusat Statistik, 2010.

Bodgan, R. dan Taylor, Stevan, J. *Dasar-dasar penelitian*.Surabaya. Usaha Nasional, 1993.

Dean, J. Black.A. James. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. P.T. Gramedia, 1992.

Daulay, Richart. M. *Mewaspada Fanatisme Kesukuan Ancaman Disintegrasi Bangsa*. Jakarta. Departemen Agama Republik Indonesia, 2003.

Departemen agama RI. *Sosiologi Keagamaan , Suatu Kajian Emperik Dalam Memantapkan Nilai-Nilai Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta, 2003.

.....Republik Indonesia. *Manajemen Konflik Masyarakat Beragama*. Jakarta. Proyek Peningkatan kerukunan Masyarakat beragama, 2003.

.....RI. *Memilih Strategi Penanggulangan Konflik dalam Masyarakat*.Jakarta Proyek Peningkatan kerukunan Masyarakat beragama, 2003.

.....RI. *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Keruknan hidup masyarakat beragama*.Jakarta. Badan

Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Republik Indonesia, 2004.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Daerah Bengkulu* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bengkulu*. Jakarta :Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1979.

Djnen dan kawan-kawan, *Bengkulu Dipandang dari Sudut Geografi Sejarah dan Kebudayaan* Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1972.

Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1985.

Hoesin, Ki Agoes. *Koempoelan Oendang-Oendang Lembaga dan Sosial Oenderafdeeling dee Gewest Bengkoeloe*. Palembang : Sriwijaya Media Oetama, 1996 (cetak ulang).

Hoesin, Mohammad. *Naskah Tembo Rejang Empat Petulai*. Tanpa Penerbit, 1932

Hendropuspito. *Sosiologi Agama*, Jakarta. Kanisius, 1984.

Imanudin, Iim dan kawan-kawan, *Masa Revolusi di Bengkulu 1945-1950 (Inventarisasi Sumber Sejarah Lisan)*. Padang : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, 2003

Kompas, *Islam dan Kristen kunci kerukunan masyarakat*, 1994.

Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia, 1997.

-, *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1989.
- Khamad, Dadang. *Sosiologi Agama* . Bandung. PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Kanwil Departemen Agama Propinsi Bengkulu. *Buku Panduan : memelihara dan membina kerukunan antara umat beragama di propinsi Bengkulu*. Bengkulu. Proyek Peningkatan kerukunan masyarakat beragama, 2004.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, "Aneka Warna Manusia dan Kebudayaan". Jakarta : Djambatan, 1979.
-*Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1989
- Kato, Tsuyohi, *Nasab ibu dan merantau : Pola tradisional Minangkabau yang berterusan*. Terjemahan oleh Azizah Kasim. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989
- Lee, Evert S. *Suatu Teori Migrasi*, Terjemahan. Yogyakarta : Lembaga Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1976.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1999.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : Gramedia, 1980.
- Latif, Abdul, "Muhammadiyah, Persis dan Nahdlatul Ulama : Interaksi Antar Organisasi Keagamaan di Pulau Kengean". Makalah pada Simposium Internasional Journal Antropologi ke-2 Universitas Andalas, Padang, 18-21 Juli 2001.

- La Ode, MD, *Tiga Muka Etnis Cina-Indonesia, Fenomena di Kalimantan Barat, Perspektif Ketahanan Nasional*. Yogyakarta : Bigraf Publishing, 1997.
- Lindayanti, "Kebutuhan tenaga kerja dan kebijakan kependudukan : Migrasi orang dari Jawa ke Bengkulu 1908-1941" *Disertasi*. Yogyakarta : Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2007.
- LP3S. *Sejarah agama di Indonesia*. Jakarta.PT. Sinar Surya, 1985.
- Moleong, J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Martodirdjo, Haryo. S. *Hubungan Antar Etnik*, Lembang Bandung: Sespim Polri, 2000.
- Madjid, Noercholis. *Beberapa Renungan Tentang Kehidupan. Keagamaan di Indonesia untuk Generasi mendatang*.(Naskah Cerama Budaya tahun 1992).
- Martowirjono, Soenarto. *Kehidupan Agama Kristen di dalam Negara Pancasila yang Sedang Membangun*. Jakarta. Proyek Departelnen Agama Republik Indonesia, 1988.
- Muhadi, Kerukunan Antar Umat Beragama, (Studi Pada Masyarakat Islam Di Desa Sarang Bulan Dan Masyarakat Kristen Protestan Di Desa Napal Melintang kec. Pino Raya Kab. Bengkulu Selatan). *Skripsi*. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Negeri Bengkulu, 2006.
- Naim, Mochtar, *Merantau : Pola Migrasi Suku Bangsa Minangkabau*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1979.

- Pelly, Usman, "Hubungan Antar Kelompok Etnis Beberapa Kerangka Teoritis dalam Kasus Kota Medan" dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Interaksi Antarsuku Bangsa dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1989.
- Polak, J.B.A.F. Mayor, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Penerbit dan Balai Buku Ichtiar, 1960.
- Pramono, Singgih, Hambatan Masyarakat Antara Budaya Masyarakat Suku Jawa dengan Masyarakat Suku Rejang (Studi Kasus Pada Interaksi Antretnis di Kelurahan Kemumu Kecamatan Kota Argamakmur kabupaten Bengkulu Utara). *Skripsi*.Bengkulu : Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu, 2003.
- Ranni, M.Z, *Perlawanan Terhadap Penjajah dan Perjuangan Menegakkan Kemerdekaan Indonesia di Bumi Bengkulu*. Jakarta : Balai Pustaka, 1990.
- Sarwono, Sarwit dan kawan-kawan (penyunting) *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*.Bengkulu : Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu, 2004.
- Setiyanto, Agus. *Elite Pribumi Bengkulu Perspektif Sejarah Abad Ke-19*.Jakarta : Balai Pustaka, 2001.
- *Orang-Orang Besar Bengkulu*.Yogyakarta : Ombak, 2006.
- Susianto, Darwin, *Menyibak Misteri Bangkahulu*. Jakarta : Ombak, 2010.

Soekanto, Soerjono. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.

-----, *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas, Edisi Baru*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.

Sidik, Abdullah, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*. Jakarta : Balai Pustaka, 1996

....., *Hukum Adat Rejang*. Jakarta: Balai Pustaka, 1980.

Sumarsono dan kawan-kawan, *Perubahan Lingkungan Di Daerah Transmigrasi di Bengkulu (Kasus Desa Lubukbanyau, Bengkulu Utara)*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini, 1996/1997.

Suparlan, Parsudi, "Jaringan Sosial" dalam *Media IKA*, Nomor 8 Tahun X. Februari. Jakarta, 1982.

Suparlan, Parsudi. *Interaksi Antar Etnik di Beberapa Propinsi di Indonesia*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1989.

Skinner, G. William. ed. *Local Ethnic and National Loyalties In Village Indonesia: A Symposium, Cultural Report Series, Southeast As Study*: Yale University, 1959.

Tirtosudarmo, Riwanto, "Demografi Politik Kalimantan Barat Sebagai Daerah Perbatasan" dalam Riwanto Tirtosudarmo dan John Haba (Penyunting), *Dari Entikong sampai Nunukan : Dinamika Daerah Perbatasan Kalimantan Malaysia Timur (Serawak-Sabah)*. Jakarta : Sinar Harapan, 2005.

Utomo, Wedy. *Bengkulu Utara Monomen Perjuangan Pembangunan*. Jakarta : Pelopor Pembangunan, 1994.

Zainal Arifin, *Pengaruh Aktivitas Pekerja Sosial Masyarakat dan Pelaksanaan Program Kepemimpinan Kepala Desa Terhadap Interaksi Sosial Antara Masyarakat Bali dan Non Bali : Studi pada Masyarakat Bali di Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kota Arga Makmur Kabupaten Dati II Bengkulu Utara*. Skripsi S1. Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu, 1993.

DAFTAR INFORMAN

Nama : Gede Budhika
Umur : 58 Tahun
Pekerjaan : Sekretaris Desa Rama Agung
Alamat : Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur
Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

Nama : I Nyoman Sutrika
Umur : 65 Tahun
Pekerjaan : Ketua BPD Desa Rama Agung
Alamat : Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur
Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

Nama : Romo Sudana
Umur : 56 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Agama Budha di Desa Rama Agung
Alamat : Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur
Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

Nama : Drs. Ketut Wallace
Umur : 45 Tahun

Pekerjaan : Guru

Alamat : Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur
Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

Nama : Mustaman

Umur : 67 Tahun

Pekerjaan : Pensiunan PNS

Alamat : Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur
Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu



Satu Desa Banyak Agama

Harmonisasi Kemajemukan Beragama
Di Bumi Rafflesia

Buku ini menguraikan tentang kemajemukan agama di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Di bumi Rafflesia tersebut, berbagai macam etnik bermigrasi dengan agama yang berbeda pula, yakni Bali, Jawa, Batak, Minangkabau, Palembang, Rejang, Sunda, Manna, Nias, dan Cina dan agamanya yakni Hindu, Budha, Kristen dan Islam. Sebelum etnik tersebut bermigrasi, daerah tersebut awalnya merupakan hutan dengan pepohonannya yang besar dan tinggi, kemudian dirambah (dibuka) oleh etnik Rejang atau disebut dengan Orang Rejang. Tepat tanggal 17 Oktober 1963, etnik Bali pun datang beragama Hindu Bali dan Budha melalui program transmigrasi. Kemajemukan agama dan budaya tidak menimbulkan konflik namun keharmonisan yang terbentuk. Fondasi kearah tersebut lebih disebabkan oleh sistem nilai budaya yang sangat luhur baik oleh penduduk pendatang dan penduduk asli, hingga akhirnya menciptakan keharmonisan diantara mereka.

Sebuah buku yang layak untuk dibaca untuk memahami keberagaman etnik dan agama menuju keharmonisan.



9 78-602-8742-96-2

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA

SUMATERA BARAT
2016